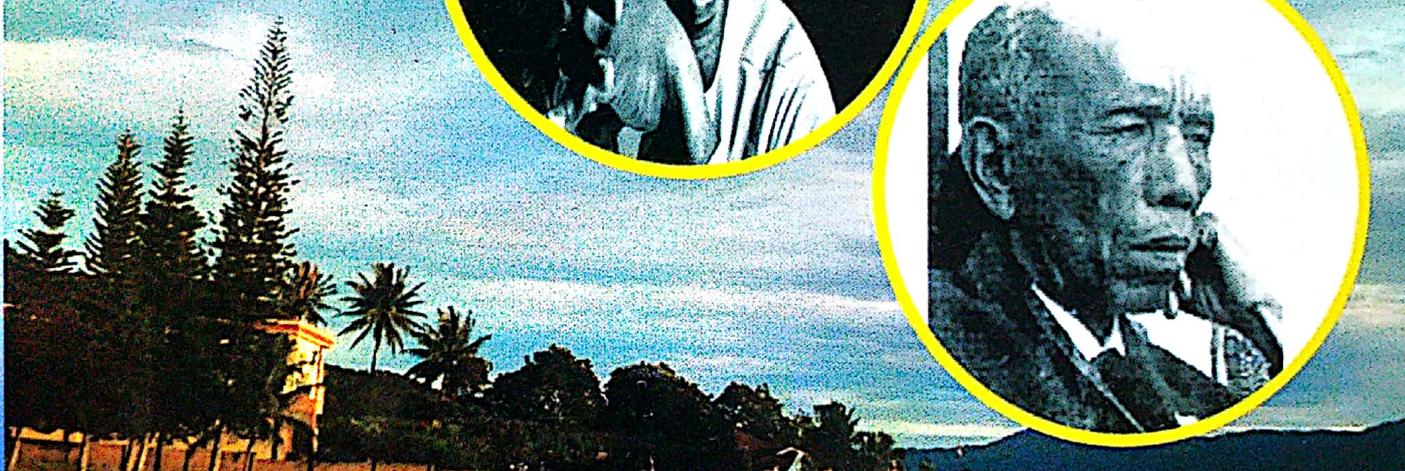
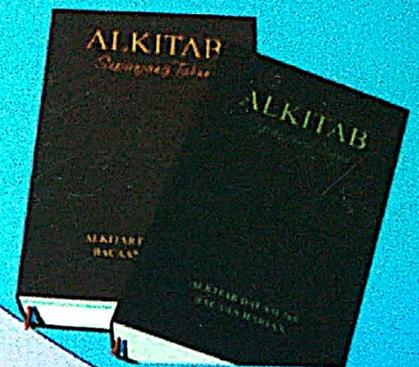
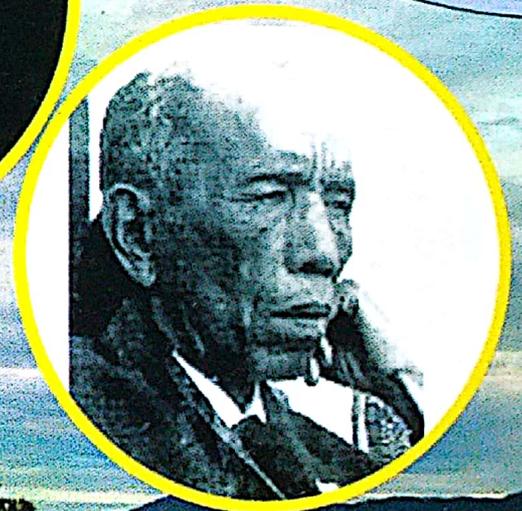
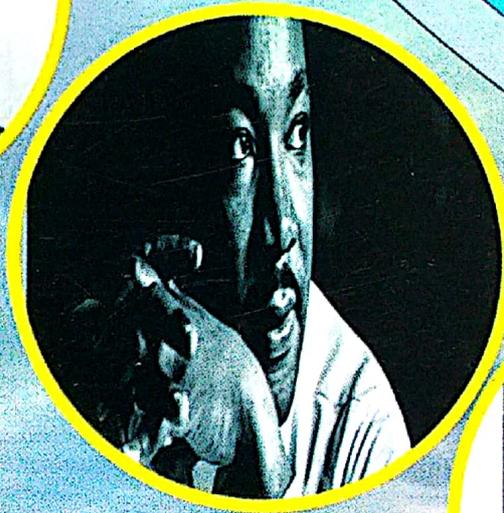
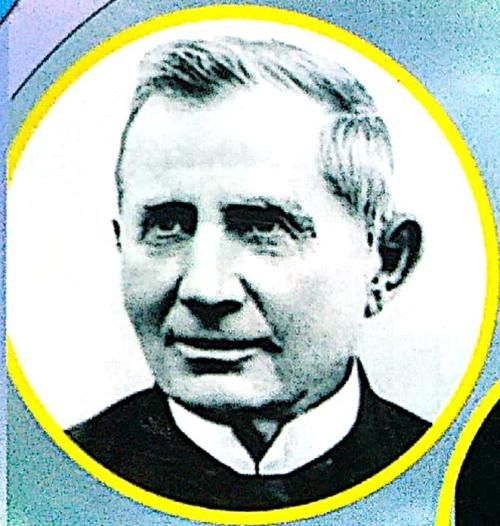


✝ ETIKA KRISTEN

DASAR ETIKA PENDIDIKAN DAN MEMBANGUN KARAKTER BANGSA



Oleh :
Pdt. Dr. Nurliani Siregar, M.Pd
Gr. Bangun Munthe, S.Pd, M.M
Pdt. Sunggul Pasaribu, S.Th, M.Pd.K
Pdt. Darman Samosir, M.Th
Pdt. Jojor Silalahi, M.Th
Pdt. Peniel E. Sirait, S.Th, M.Psi

ETIKA KRISTEN
DASAR
ETIKA PENDIDIKAN DAN
MEMBANGUN KARAKTER
BANGSA

Editor :

Pdt. Dr. Nurliani Siregar, M.Pd

Cv. Vanivan Jaya - Medan
2019

ETIKA KRISTEN

DASAR

ETIKA PENDIDIKAN DAN MEMBANGUN KARAKTER BANGSA

ISBN : 978-602-53213-3-7

Tim Kerohanian Universitas Nommensen

Cetakan I :

September 2019

Penerbit :

CV. VANIVAN-JAYAMedan

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penulis, kecuali untuk kutipan ilmiah.

*(sesuai dengan Pasal 2 ayat 1 dan Pasal 49
ayat 1 UU No. 19 tahun 2002)*

Sanksi Pelanggaran

Pasal 72 Undang-undang No. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,- (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,- (lima miliar rupiah),
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).

BAB I

LANDASAN ETIKA DAN KARAKTERISTIK ETIKA KRISTEN

A. LANDASAN ALKITAB

Etika Kristen adalah etika hidup orang-orang Kristen yang berlandaskan firman Tuhan. Landasan Firman Tuhan adalah Alkitab sebagai pedoman hidup orang-orang Kristen yang tinggal dalam tatanan Kerajaan Allah. Oleh karena itu, perintah Tuhan kepada manusia adalah bahwa manusia adalah *Imago Dei* Allah, sebagaimana nats firman Tuhan dalam Kejadian 1:26-28, "Berfirmanlah Allah: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi."
[1:27](#) Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. [1:28](#) Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi."

Imago Dei berarti hidup manusia harus segambar dengan Allah, pola hidup manusia harus sesuai dengan firman Allah yang artinya etika hidup manusia Kristen harus sesuai dengan gambaran etika kehidupan yang difirmankan Allah dalam Alkitab. Oleh karena itu, *Imago Dei* adalah kemanusiaan manusia yang potensinya adalah potensi karya ilahi

yang terdapat dalam diri manusia. Roh/Potensi tersebut membuatnya berdaya dalam mencapai tujuan hidupnya. Tergenapinya *Imago Dei* melalui hidup itu sendiri. Sebuah perjalanan yang bukan mencari dan menemukan Tuhan sebagai entitas yang ada diluar dan terpisah dari manusia melainkan sebuah kesadaran bahwa ada potensi Illahi dalam hidup manusia. Dengan begitu manusia bisa melihat atau merasakan Spirit Tuhan dalam setiap peristiwa dalam hidupnya bahkan menghayatinya dalam hal-hal kecil yang ada di sekitarnya.

Terminologi mengenai *Imago Dei* dalam karya merespon dari dinamika kehidupan spiritualitas saat ini, manusia kehilangan jejak Tuhan dalam hidupnya dikarenakan semakin canggih dan merebaknya teknologi citraan (imagologi) dalam sendi-sendi kehidupan manusia. Di berbagai media citraan seperti televisi dan internet yang sangat erat dalam hidup manusia seakan mereduksi nilai ketuhanan. Sinetron, iklan dan media sosial menjadi tempat membiaknya konsep-konsep keagamaan yang ambigu. Bahkan di ranah peribadatan seperti yang kita alami dalam gereja yang penuh citraan digital. Tempat yang semestinya khusyuk penuh dengan suasana kontempatif seakan kehilangan Ruh Tuhan dengan merebaknya imagologi. Fenomena imagologi seakan menjebak umat untuk masuk kedalam imaji digital ketuhanan yang penuh hiruk-pikuk dan dangkal. Leburnya yang profan dengan yang rohani menimbulkan pencampuran entitas dan kesimpangsiuran nilai. Situasi ini turut mencetak kehidupan manusia yang semakin sekuler dan pragmatis.

Di dalam kehidupan ini yang akhirnya akan membuat perbedaan adalah hal-hal yang mendasar (*our core believe*). Suatu prinsip yang

dipegang, bukan atas apa yang kelihatan (*imagologi*) namun suatu entitas yang tidak kelihatan yang darinya dipercaya memiliki kekuatan yang tinggi melebihi manusia. Entitas tersebut adalah Sang Sumber dari segala sesuatu. Dia adalah awal dan akhir. Imagologi tidak sepenuhnya berdampak buruk dalam kehidupan manusia. Hanya saja pada porsi yang tepat penggunaannya dan tidak berlebihan. Sebab perkembangan dan kemajuan teknologi tidak dapat dibendung. *Imago Dei* mengajak untuk peka akan isyarat alam di tengah kompleksitas dan banalitas imagologi. Cukuplah imagologi menjadi permainan hidup dan bukan menjadi tujuan hidup.

Layaknya karya seni yang tak pernah tuntas menyampaikan makna, manusia pun terus memakna. Ketiadaan, kesementaraan, kejanggalan, dan ketidakjelasan yang senantiasa membayangi karya seni, hadir pada titik yang sama ketika karya seni memperoleh apresiasinya. Begitu pula dengan hidup manusia, justru disini pula manusia berpeluang untuk menunjukkan eksistensi kemenjadiannya menjadi diri yang otentik sesuai dengan rancangan Allah. Tuhan menemukan esensinya ketika dipahami sebagai suatu pencarian.

Konsep *Imago Dei* dimaknai sebagai kembali lagi pada suatu Yang Tak Terhingga, Yang Tak Diketahui dan yang Berkuasa akan tetapi tidak menerima begitu saja warisan-warisan tafsiran, sebagai sesuatu yang *teken for granted*, melainkan secara terus menerus berupaya melakukan pengujian ulang atau representasi ulang atasnya. *Imago Dei* mengajak manusia kembali untuk menghayati dan merefleksi siapa dirinya, menemukan tujuan sesuai rencana Tuhan dalam hidupnya, dan mengajak untuk peka akan isyarat alam di tengah deras arus imagologi.

Tuhan adalah sumber segala keindahan sehingga dalam kontemplasi setiap orang akan keindahan selalu terdapat hasrat untuk menyatu dengan Tuhan.

Gambaran tentang kajian *Imago Dei* di atas menyatakan bahwa hidup harus seturut apa yang tertulis dalam Alkitab. **Landasan Etika Kristen adalah landasan firman Tuhan yaitu Alkitab sebagai pedoman etika hidup orang-orang yang hidup dalam kerajaan Allah. Pedoman hidup etika Kristen adalah Alkitab, ada beberapa versi gambaran Alkitab tentang Etika Kristen ;**

- a) Alkitab mengatakan bahwa hidup kita itu *very good*, berarti bila rambut kita keriting atau lurus, kulit kita putih atau hitam, mata kita sipit, dan tubuh kita pendek atau tinggi, semuanya itu *very good*. Jadi katakanlah pada diri anda sendiri sambil melihat cermin *"I am very good"*
- b) Alkitab juga mengatakan bahwa hidup kita adalah bait Allah; 1 Kor 3:16, 6:19-20. Karena kita adalah bait Allah, dan kita adalah milik Allah, maka kita tidak boleh merusak tubuh ini dengan rokok, narkoba, minuman keras dan kita harus menggunakan tubuh ini untuk memuliakan-Nya, bukan untuk melihat pornografi, melakukan seks di luar nikah, bukan untuk digunakan memuaskan nafsu, tetapi memakai tubuh ini untuk kemuliaan Allah. Karena tubuh kita adalah tempat tinggal Allah, bait Allah.
- c) Alkitab juga mengatakan kasihilah sesamamu seperti kamu mengasihi dirimu sendiri. Manusia akan seperti manusia sewaktu dia melakukan perintah ini, tetapi jika tidak melakukannya, maka manusia tidak akan seperti manusia, bahkan bisa lebih jahat dari

binatang atau seperti setan. Tidak ada ibu singa yang membunuh anaknya sendiri, tetapi pada manusia, ada yang tega membuang anaknya sendiri ke tong sampah, menggugurkan anaknya sendiri, dan menuduh anaknya sendiri sebagai anak haram, padahal yang berbuat orang tuanya yang disalahkan anaknya. Manusia bisa saling membunuh hanya karena harga diri. Begitulah manusia akan menjadi seperti bukan manusia mungkin seperti setan sewaktu dia tidak melakukan buku panduan dari penciptanya, yaitu *kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri*.

- d) Alkitab juga mengatakan bahwa kamu harus merupakan pasangan yang seimbang (2 Kor. 6:14). Banyak orang Kristen yang mudah berpacaran dan bahkan menikah dengan orang yang tidak percaya, karena berpikir semua agama adalah sama.

Landasan etika Kristen dalam Alkitab menunjukkan keberhasilan manusia bukan diukur dari keberhasilan harta duniawi melainkan dari takut akan Tuhan. Sebagaimana Salomo yang telah memenuhi semua nilai-nilai manusia mengenai keberhasilan: berhikmat/pintar, berkuasa, memiliki harta materi yang banyak, memiliki istri yang banyak. Namun dia berkata semua sia-sia, hanya satu yang tidak sia-sia yaitu, takut akan Tuhan. Kebanyakan orang menilai keberhasilan berdasarkan takut akan Tuhan, bukan berdasarkan kekayaan materi dan jabatan. Orang-orang yang menempuh kekayaan tanpa takut akan Tuhan, banyak melakukan tindakan korupsi, keegoisan untuk memperkaya diri, walaupun dengan cara melakukan penindasan pada orang lain, materialisme (membeli barang-barang mewah untuk menaikkan nilai dirinya di mata lingkungan), plagiat dengan saling menjatuhkan supaya mendapatkan jabatan dan masih banyak lagi. Intinya yang membuat manusia menjadi

tidak berharga dan menghancurkan kehidupan manusia dan bumi ini adalah bila penilaian kesuksesan tidak diukur dari takut akan Tuhan.

Manusia harus menyadari bahwa nilai kesuksesan diukur berdasarkan seberapa jauh kita takut akan Tuhan, dengan begitu manusia akan semakin dihargai dan bumi ini akan semakin terpelihara, karena takut akan Tuhan adalah melakukan perintah-Nya dan perintah-Nya adalah “kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu, dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Mat. 22:37-39). Tuhan menaruh manusia di bumi dengan tujuan supaya manusia mengusahakan dan memeliharanya (Kej. 2:15). “Etika Hidup Kristen adalah “Alkitab”.



B. LANDASAN UMUM

Secara umum, arti Etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak); kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; mengenai nilai benar dan salah, yang dianut suatu golongan atau masyarakat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989). Etika adalah suatu ilmu yang membahas tentang bagaimana dan mengapa kita mengikuti suatu ajaran moral tertentu atau bagaimana kita harus mengambil sikap yang bertanggung jawab berhadapan dengan pelbagai ajaran moral (Suseno, 1987) Etika sebenarnya lebih banyak bersangkutan dengan prinsip-prinsip dasar pembenaran dalam hubungan tingkah laku manusia (Kattsoff, 1986).

Kata Etika berasal dari bahasa Yunani, *ethos* (tunggal) atau *ta etika* (jamak) yang berarti kebiasaan, adat, kesusilaan, perasaan atau kecenderungan hati seseorang dalam melakukan sesuatu perbuatan. Istilah Etika kemudian menjadi *terminus technicus* (istilah yang khusus) yaitu istilah yang digunakan untuk ilmu pengetahuan yang menyelidiki soal kaidah-kaidah, kelakuan dan perbuatan manusia. Dalam bahasa latin istilah *ethos* dan *etikhos* disebut dengan *mos* dan *mores* atau sering dikatakan dengan moralitas. Oleh sebab itu kata etika sering disebut dengan kata moral. Kata etika dan moral tidak memiliki arti yang sama, sebab kata etika lebih memiliki arti yang dalam dibandingkan dengan moral. Namun demikian, kedua kata itu hampir memiliki arti yang sama meskipun sebenarnya pengertian keduanya berbeda, baik secara prinsip maupun praktiknya. Jadi, Etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak serta kewajiban moral (akhlak). Etika

juga merupakan kajian atas nilai yang dapat berkenan dengan akhlak. Dalam pengertian lain bahwa etika adalah kajian nilai terhadap apa yang benar dan apa yang salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Secara ringkas, Etika adalah suatu kajian ilmu yang berhubungan dengan sikap atau perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama.

Berdasarkan beberapa pemikiran di atas etika menurut Bartens sebagaimana dikutip oleh Abdul Kadir, memberikan tiga arti etika yaitu :

- a. Etika dipakai dalam arti nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Arti ini dapat juga disebut sistem nilai dalam hidup manusia perseorangan atau hidup bermasyarakat.
- b. Etika dipakai dalam arti kumpulan asas dan nilai moral, yang dimaksud disini adalah kode etik.
- c. Etika dipakai dalam arti ilmu tentang yang baik atau yang buruk arti sini sama dengan filsafat moral.

Dalam perkembangannya etika dapat dibagi dua yaitu etika perangai dan etika moral :

1. Etika perangai adalah adat istiadat atau kebiasaan yang menggambarkan perangai manusia dalam hidup bermasyarakat di daerah tertentu dan pada waktu tertentu. Etika perangai tersebut diakui dan berlaku karena disepakati masyarakat berdasarkan hasil penelitian. Contoh etika perangai yaitu :

➤ Berbusana adat

- Pergaulan muda mudi
- Perkawinan campur
- Upacara adat

2. Sementara itu untuk etika moral adalah berkenaan dengan kebiasaan berperilaku baik dan benar berdasarkan kodrat manusia apabila etika tersebut dilanggar timbullah kejahatan yaitu perbuatan yang tidak baik dan tidak benar, kebiasaan ini berasal dari kodrat manusia yang disebut moral. Contoh moral adalah

- Berkata dan berbuat jujur
- Menghormati orang tua
- Menghargai orang lain
- Membela kebenaran dan keadilan
- Menyantuni anak yatim piatu

Fungsi etika, menurut Magnis Suseno etika adalah pemikiran sistematis tentang moralitas dan yang dihasilkan secara langsung bukan kebaikan melainkan suatu pengertian yang lebih mendasar dan kritis. F.Magnis Suseno menyatakan, ada empat alasan yang melatar belakangnya:

a. Etika dapat membantu dalam menggali rasionalitas dan moralitas agama, seperti mengapa Tuhan memerintahkan ini bukan itu.

b. Etika membantu dalam menginterpretasikan ajaran agama yang saling bertentangan.

c. Etika dapat membantu menerapkan ajaran moral agama terhadap masalah-masalah baru dalam kehidupan manusia.

d. Etika dapat membantu mengadakan dialog antar agama karena etika mendasarkan pada rasionalitas bukan wahyu.

Landasan etika secara umum, bahwa manusia adalah sentral dalam ilmu etika. Beretika berarti berfungsi dari, untuknya dan untuk orang lain, sehubungan dengan kehadiran manusia dan arti identitasnya. Etika memiliki 3 (tiga) pertanyaan yang sangat krusial yaitu: apa, mengapa dan apa seharusnya? Dengan mengetahui apa itu “belum lengkap” harus dilanjutkan dengan mengapa “apa itu”, akan lebih jelas lagi apa seharusnya “apa itu”. Tetapi masih membutuhkan tambahan sebagai upaya agar tampak ciri apa seharusnya, apa yang wajib dengan apa itu. Jelasnya “apa” mendalami obyek, mengapa menganalisa apa yang apa ini, bagaimana, sudah ada proses/ pengambilan keputusan, sejauhmana, estimasi atau prediksi apa dampaknya.

Berdasarkan beberapa teori umum, ada tiga makna dari arti etika yaitu.

1. Utilitarianisme

Utilitarianisme menyatakan bahwa suatu tindakan dianggap baik bila tindakan itu meningkatkan derajat manusia. Penekanan dalam Utilitarianisme bukan pada memaksimalkan derajat pribadi, tetapi memaksimalkan derajat masyarakat secara keseluruhan. Dalam implementasinya sangat tergantung pada pengetahuan kita akan hal mana yang dapat memberikan kebaikan terbesar. Seringkali, kita tidak mungkin benar-benar mengetahui

konsekuensi tindakan kita sehingga ada resiko bahwa perkiraan terbaik bisa saja salah.

2. Analisis Biaya-Keuntungan (*Cost-Benefit Analysis*).

Pada dasarnya, tipe analisis ini hanyalah satu dari beberapa penerapan Utilitarianisme. Dalam analisis biaya-keuntungan, biaya suatu proyek dinilai, demikian juga keuntungannya. Hanya proyek-proyek yang perbandingan keuntungan terhadap biayanya paling tinggi saja yang akan diwujudkan. Bila dilihat dari teorinya, sangatlah mudah untuk menghitung biaya dan keuntungan, namun dalam penerapannya bukan hanya hal-hal yang bersifat materi saja yang perlu diperhitungkan melainkan hal-hal yang lahir juga perlu diperhatikan dalam mengambil keputusan.

3. Etika Kewajiban dan Etika Hak.

Etika kewajiban (*Duty Ethics*) menyatakan bahwa ada tugas-tugas yang harus dilakukan tanpa mempedulikan apakah tindakan ini adalah tindakan terbaik. Sedangkan, etika hak (*Right Ethics*) menekankan bahwa kita semua mempunyai hak moral, dan semua tindakan yang melanggar hak ini tidak dapat diterima secara etika. Etika kewajiban dan etika hak sebenarnya hanyalah dua sisi yang berbeda dari satu mata uang yang sama. Kedua teori ini mencapai akhir yang sama; individu harus dihormati, dan tindakan dianggap etis bila tindakan itu mempertahankan rasa hormat kita kepada orang lain. Kelemahan dari teori ini adalah terlalu bersifat individu, hak dan kewajiban bersifat individu. Dalam penerapannya sering terjadi bentrok antara hak seseorang dengan orang lain.

Etika secara umum sering juga disebut dengan etiket berbicara seseorang. Oleh sebab itu, pengertian etika berbeda dengan pengertian etiket, walaupun ada persamaannya. Istilah etika sebagaimana dijelaskan sebelumnya adalah berkaitan dengan moral (*mores*), sedangkan kata etiket adalah berkaitan dengan nilai sopan santun, tata krama dalam pergaulan formal. Pendapat lain mengatakan bahwa etiket adalah tata aturan sopan santun yang disetujui oleh masyarakat tertentu dan menjadi norma serta panutan dalam bertingkah laku sebagai anggota masyarakat yang baik dan menyenangkan.

Menurut K. Bertens, dari etika dan etiket adalah sama-sama mengatur perilaku manusia secara normatif, artinya memberikan pedoman atau norma-norma tertentu tentang bagaimana seharusnya seseorang itu melakukan perbuatan dan tidak melakukan suatu perbuatan. Selain persamaan tersebut, Bertens menyebutkan bahwa ada empat perbedaan antara etika dan etiket, yaitu:

1. Etika memberi norma tentang suatu perbuatan, apakah perbuatan itu boleh dilakukan atau tidak sesuai pertimbangan baik buruknya. Etiket menyangkut cara untuk melakukan perbuatan benar sesuai dengan yang diharapkan.
2. Etika adalah nurani (batiniah), bagaimana harus bersikap etis dan baik yang sesungguhnya timbul dari kesadaran dirinya. Etiket adalah formalitas (lahiriah), tampak dari sikap luarnya penuh dengan sopan santun dan kebaikan.
3. Etika bersifat absolut, artinya tidak dapat ditawar-tawar lagi, kalau perbuatan baik mendapat pujian dan yang salah harus mendapat sanksi. Etiket bersifat relatif, yaitu yang dianggap tidak sopan

dalam suatu kebudayaan daerah tertentu, tetapi belum tentu di tempat daerah lainnya.

4. Berlakunya sebuah Etika tidak tergantung pada ada atau tidaknya orang lain yang hadir. Etiket hanya berlaku, jika ada orang lain yang hadir, dan jika tidak ada orang lain maka etiket itu tidak berlaku.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita senantiasa memandang suatu keadaan/peristiwa yang terjadi dengan memasukkan unsur-unsur penilaian tentang baik dan buruk. Dengan demikian, kita telah memasukkan etika dalam cara berpikir kita. Kita telah memasukkan unsur etis dalam setiap tutur kata kita sejalan dengan kebenaran yang dipahami. Etika merupakan refleksi ilmiah tentang tingkah laku manusia dari sudut norma-norma atau dari sudut baik dan buruk. Beretika secara landasan umum adalah berbuat baik kepada sesama manusia; banding Matius 22 :37-39.



C. LANDASAN PENDIDIKAN

Pendidikan menjadi sarana utama untuk pengembangan SDM, yang sejalan dengan tujuan utama dalam pembangunan nasional yang menekankan kuat pada pengembangan sumber daya manusia (PSDM). Pendidikan dianggap berhasil jika memiliki produk yang unggul, di sini produk yang unggul mencakup pada kognitif, afektif dan psikomotor. Etika dan moral merupakan produk dari kemampuan afektif yang akan sangat mempengaruhi pada perilaku seseorang.

Menurut Soegarda Poerbakawatja, “Etika adalah filsafat nilai, pengetahuan tentang nilai-nilai, ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia semuanya, terutama mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang merupakan pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuannya bentuk perbuatan.” Martin (1993), mendefinisikan, “Etika sebagai *“the discipline which can act as the performen index or reference for our control sistem”*. Dengan demikian, etika akan memberikan semacam batasan maupun standard yang akan mengatur pergaulan manusia di dalam kelompok sosial.

Dalam filsafat, cukup banyak filsuf yang menaruh perhatian pada etika sebagai ilmu yang membahas moralitas. Masalah etika bahkan sudah dibicarakan semenjak zaman Yunani Kuno antara lain Plato (427-348 S.M.). Dan salah satu filsuf etika yang begitu berpengaruh bagi perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan selanjutnya adalah Immanuel Kant (1724-1804) yang menghasilkan tiga buku yang membahas tentang etika, yaitu *Grundlegung Zur Metaphisik der Sitten* (*The Foundations of the Methaphisics of Moral*/pendasaran Metafisika Kesusilaan)-1785, *Kritik der praktischen Vernunft* (*Critique of Practical*

Reason/kritik akal budi Praktis)-1788, dan *Die Metaphysik der Sitten (Metaphysics of morals/Metafisika Kesusilaan)*-1797.

Di dalam bukunya Kant, membagi etika dengan dua hal, yaitu 1). Kant membedakan dengan tajam antara bentuk dengan materi atau isi tiap tindakan manusia. 2). Manusia yang bertindak menurut bentuk tindakan berarti ia bertindak menurut pertimbangan atau patokan tertentu. Dengan konsep “Kehendak baik adalah kehendak yang didorong oleh kewajibannya.” Ini berarti manusia terdorong melakukan perbuatan atau tindakan baik karena kepatuhannya pada kewajiban yang dipandang oleh Kant sebagai dasar tindakan moral dan dikenal sebagai hukum moral Kant.

Aristoteles mengartikan etika dibagi menjadi dua, yaitu *Terminus Technicus* yang artinya, etika dipelajari untuk ilmu pengetahuan yang mempelajari masalah perbuatan atau tindakan manusia dan yang kedua yaitu, *Manner dan Custom* yang artinya membahas etika yang berkaitan dengan tata cara dan kebiasaan (adat) yang melekat dalam kodrat manusia (*inherent in human nature*) yang terikat dengan pengertian “baik dan buruk” suatu tingkah laku atau perbuatan manusia. Aristoteles mengembangkan ajaran filsafat tentang etika dengan tujuan mencapai *eudaimonia* (kebahagiaan) sebagai “barang yang tertinggi” dalam kehidupan.

Menurut Aristoteles (433-355 SM), tujuan akhir manusia adalah mencapai kesenangan badaniah belaka. Manusia tidak akan mencapai kebahagiaan kalau ia pasif dan hanya mau menikmati segala-galanya, melainkan kita harus aktif merealisasikan bakat-bakat dan potensi kita.

Sedangkan Epikuros (341- 210 SM), menekankan kesenangan badan dan jiwa sebagai tujuan kehidupan manusia. Kebahagiaan adalah sebuah kesadaran akan rasa puas dan gembira yang berdasarkan pada keadaan tertentu. Manusia dapat merasa bahagia tanpa adanya pengalaman nikmat tertentu, melainkan justru sebaliknya yaitu harus melalui proses pengorbanan dan perjuangan, misalnya mahasiswa harus belajar semaksimal mungkin untuk mendapatkan prestasi yang membahagiakan. Nilai dan pengalaman-pengalaman yang paling mendalam dan dapat membahagiakan seperti mampu mencintai orang lain, bisa membantu orang lain serta bisa berguna bagi banyak orang walau harus memerlukan pengorbanan dan perjuangan, namun hal tersebut dapat memberikan rasa kepuasan dan kebahagiaan bagi seseorang. Kebahagiaan tersebut sifatnya tidak sementara, melainkan bersifat lebih lama dan lebih bernilai bagi hidup manusia.

Moral adalah tingkah laku yang telah ditentukan oleh etika. Moral juga diartikan sebagai ajaran baik dan buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban dan sebagainya (Purwadarminto, 1956 : 957). Moral merupakan perilaku baik dan buruk yang diukur dengan kualitas diri sendiri atau individu. Perilaku baik dan buruk yang tidak memberikan efek kepada orang lain, dengan kata lain moral adalah perilaku yang dilakukan individu dan akan berakibat untuk individu itu sendiri.

Batasan maupun standar dalam kehidupan manusia untuk mencapai pola hidup yang baik dan perbuatan yang baik dalam pergaulan manusia itu disebut etika. Jadi, baik atau kebaikan itu memerlukan standart atau batasan yang diatur dalam pergaulan manusia dalam kelompok sosial. Etika yang sebagai ilmu pengetahuannya yang

diterapkan oleh moral tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Etika dan moral inilah yang akan membentuk manusia yang seutuhnya, sehingga tumbuh kebaikan yang akan mencapai kebahagiaan baik untuk diri sendiri dan untuk orang lain.

Pendekatan Paul Ricoeur terhadap penggunaan istilah “moral” dan “etika” memberi nuansa baru. Dia mengaitkan kedua istilah tersebut pada dua tradisi pemikiran filsafat yang berbeda. Istilah “moral” dikaitkan dengan tradisi pemikiran filosofis Emmanuel Kant (segi pandang Deontologis). Moral mengacu pada kewajiban, norma, prinsip bertindak, suatu imperatif (“kategoris” = aturan atau norma yang berasal dari akal budi yang mengacu pada dirinya sendiri sebagai keharusan). Sedangkan, “etika” dikaitkan dengan tradisi pemikiran filosofis Aristoteles yang lebih bersifat “teleologis” (dikaitkan dengan finalitas atau tujuan). Maka Paul Ricoeur mendefinisikan “etika” sebagai tujuan hidup yang baik bersama dan untuk orang lain di dalam institusi yang adil.

Para pendidik punya tanggung jawab yang besar dalam upaya mempersiapkan anak bangsa sebagai pelaksana pembangunan nasional yang kokoh untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang berdasarkan UUD 1945 yang tercantum dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.” Dalam pengembangan sumber daya

manusia (PSDM) untuk mencapai tujuan pembangunan nasional merupakan PR bagi pendidik dalam menyampaikan pesan etika dan moral sebagai fondasi anak bangsa dalam menjalankan roda keilmuannya, maka etika dan moral dalam dunia pendidikan terbangun dalam pengembangan potensi diri bangsa dalam memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan anak bangsa.

Etika dan moral merupakan barometer baik dan buruk perilaku seseorang dan yang menentukan pribadi seseorang dalam pergaulan. Jika seseorang berkata: “pembantu rumah tangga itu amat jujur”, maka “jujur” merupakan kualitas moral, artinya kualitas manusia sebagai manusia. Bisa saja pembantu rumah tangga itu bodoh. “Jujur” merupakan penilaian moral, sedangkan bodoh merupakan penilaian kemampuan atau keterampilan berpikir.

Meskipun kenyataan dalam kehidupan ini banyak orang beragama yang tekun ibadah, haji berkali-kali masih juga korupsi, yang intinya menghakimi orang lain walaupun dengan dalih apapun. Etika dan moral dalam beragama yang disebut dengan akhlak, jelas sekali akan terlihat berhasil dan tidaknya seorang pendidik dalam mentransfer ilmu-ilmunya secara komplit yaitu transfer ilmu pengetahuan dan kepribadian (*transfer of personality*). Etika lebih dipandang sebagai seni hidup yang mengarah kepada kebahagiaan dan memuncak pada kebijaksanaan. Sedangkan “moral” mengacu pada baik-buruknya manusia terkait dengan tindakannya, sikapnya dan cara mengungkapkannya. Jadi, dalam proses pendidikan seorang pendidik terutama pendidik PAK tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja namun disertai dengan memoles

karakter yang dimiliki anak didik dengan etika dan moral, sehingga menjadi penerus bangsa yang berkepribadian. Etika dan moral yang saat ini sudah mulai punah oleh pengaruh teknologi. Seorang pendidik harus mampu memanfaatkan teknologi untuk menerapkan etika dan moral dalam proses pendidikan.

Pendidikan Agama Kristen yang berkaitan dengan pembentukan karakter etika dan moral mempunyai peran yang luar biasa, jika seorang pendidik mampu mengaplikasikan etika dan moral tersebut pada proses pendidikan yang baku namun luwes, sehingga anak didik tidak pernah merasa terbebani dengan aturan-aturan yang selama ini menganggap aturan-aturan (etika dan moral) tersebut hanya untuk orang-orang tua atau tidak gaul.

Moral dapat diukur secara subjektif dan objektif. Kata hati atau hati nurani memberikan ukuran yang subjektif. Adapun norma memberikan ukuran yang objektif (Hardiwardoyo, 1990). Apabila hati nurani ingin membisikkan sesuatu yang benar, maka norma akan membantu mencari kebaikan moral. Jadi moral atau moralitas, dipakai untuk perbuatan yang sedang dinilai dan yang lahir dari adat kebiasaan yang ada, sedangkan etika dipakai pada pengkajian sistem nilai-nilai yang ada atau dalam pemikiran di kalangan para ilmuwan, kata etika ini mendapat arti yang lebih mendalam dibandingkan kata moral. Kata moral terkadang mendapat arti kelakuan lahir seseorang, sedangkan etika tidak hanya menyinggung perbuatan lahir saja tetapi juga menyangkut kaidah-kaidah dan motif seseorang yang lebih mendalam.

Dr. Viktor I. Tinambunan mengatakan, bahwa *mos* atau *mores* (latin) adalah terjemahan dari kata *ethos* atau *ta etika* (Yunani). Kata moral dapat dikaitkan dengan tradisi masa lampau, yang berisikan aturan-aturan ketat tentang mana yang baik dan yang buruk. Sedangkan etika dipengaruhi oleh tradisi Yunani kemudian disebut dengan filsafat moral. Etika tidak terlibat atau terikat kepada suatu tradisi masa lampau, tetapi mengkaji aturan moral yang tidak sesuai dengan kenyataan masa kini. Dengan demikian, dapatlah dilihat bahwa etika memiliki dasar yang sangat situasional dan tekanannya bukan pada kemapanan tentang hal-hal yang baik dan buruk tetapi soal pertanggung jawaban.

Menurut Eka Dharmaputra, bahwa etika dan moral pada hakikatnya mempunyai makna yang sama. Alasannya adalah etika berasal dari bahasa Yunani dan moral berasal dari bahasa Latin. **Cicero** menerjemahkan *ethikos* dengan *moralitas*, dan kalangan para Teolog Protestan menerjemahkannya dengan etika serta di kalangan Roma Katolik disebut sebagai Disiplin Moralis. Untuk mencegah kesalahpahaman, beliau mengatakan bahwa istilah itu dapat dibedakan penggunaannya. Dalam hal ini etika dapat dipakai dan merujuk pada norma-norma yang sifatnya lebih khusus atau spesifik, misalnya moral adalah apa yang baik dan apa yang buruk. Dari pemahaman di atas, etika adalah prinsip moral, yaitu filsafat atau pemikiran kritis mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan (moral). Jadi, etika maupun moral tidak berada pada tingkat yang sama. Sesuatu yang dapat menyatakan bagaimana kita harus hidup bukannya etika melainkan moral. Etika memberikan pemahaman dan pengertian bagaimana kita dapat mengambil sikap yang bertanggung jawab terhadap berbagai ajaran moral.

Selanjutnya, **Eka Dharmaputra** juga berpendapat tentang kebebasan memilih. Kebebasan ini berangkat dari fakta bahwa manusia tidak bisa melakukan segalanya. Dia harus memilih satu atau beberapa di antaranya saja. Beragama merupakan faktor yang mempengaruhi pilihan yang akan diambil seperti iklan, ideologi politik, teman, guru, buku dan sebagainya. Dengan kebebasan memilih terdapat tanggung jawab. Sebab itu, pilihan tidak boleh dipaksakan. Kebebasan dalam konteks moral berdasarkan pada kemampuan bukan keinginan.

Dalam teologi moral yang dikembangkan Teolog Kristiani, varian kebebasan tersebut sebenarnya diberikan agar manusia mampu membangun jalinan kasih dengan Tuhan Yesus Kristus. Jika tidak, manusia akan menjadi hamba hawa nafsunya sendiri. Akibatnya, segala tindakannya tidak bermoral berdampak pada kehilangan martabat kemanusiaan. Yesus dalam teologi Kristen menjadi tumpuan struktur organik seluruh nilai moral karena Yesus merupakan wahyu Allah yang utuh. Tidak sah tatanan nilai yang tidak bertumpu kepada-Nya. Ajaran moral Yesus menyerukan pertobatan dan perbaikan hidup. Keduanya, saling berkaitan.

Tobat sangat ditekankan karena Kerajaan Allah sudah dekat. Perbaikan hidup tidak akan pernah terjadi sebelum ada perubahan radikal dalam diri manusia. Perubahan radikal harus diawali dengan tobat. Sebab itu, ajaran moral Yesus bertumpu pada sikap mengadili tindakan yang salah dan mengarahkan kepada tindakan yang benar. Ketika manusia sudah bisa mengetahui kesalahan perilakunya, menyesalinya, membersihkan diri, dan beralih pada tindakan kebajikan, saat itu dia telah menghargai diri, orang lain, dan juga Tuhan. Itulah

yang disebut manusia bermoral. Etika pendidikan moral adalah etika manusia bercermin akan dirinya, berpendidikan dan bermoral kepada sesama manusia. Sebab manusia adalah *Imago Dei*.



D. KARAKTERISTIK ETIKA KRISTEN

“Demikianlah setiap pohon yang baik menghasilkan buah yang baik, sedang pohon yang tidak baik menghasilkan buah yang tidak baik. Tidak mungkin pohon yang baik itu menghasilkan buah yang tidak baik, ataupun pohon yang tidak baik itu menghasilkan buah yang baik” (Matius 7:17-18). Nats firman Tuhan ini mencerminkan bagaimana kehidupan moral kekristenan itu harus menghasilkan buah yang baik. Buah yang baik adalah gambaran karakteristik dari etika kekristenan yang berhasil diimani orang-orang yang mempercayai Yesus Kristus sebagai juru selamat manusia. Oleh sebab itulah hasil buah yang baik adalah karakter Kristen yang baik.

W.J.S Poerwadarminta menyatakan, karakter sebagai, “tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lainnya.” Kamus Umum Bahasa Indonesia, (**tahun**), “Karakter adalah istilah psikologis yang menunjuk kepada sifat khas yang dimiliki oleh individu yang membedakannya dari individu lainnya.” Jadi, pada dasarnya karakter adalah sifat-sifat yang melekat pada kepribadian seseorang. Sedangkan, Kristen adalah sebutan bagi seseorang yang telah menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat secara pribadi serta meneladani hidup dan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, karakter Kristen disebut juga sifat-sifat Kristen, yaitu kualitas rohani yang dimiliki seorang Kristen.

Setiap pribadi dikenali melalui sifat-sifat (karakter) yang khas baginya. Pembentukan pribadi mencakup kombinasi dari beberapa unsur yang tidak mungkin dapat dihindari, yaitu unsur hereditas, unsur lingkungan, dan kebiasaan.

(1) Unsur hereditas adalah unsur-unsur yang dibawa (diwariskan) dari orang tua melalui proses kelahiran, seperti keadaan fisik, intelektual, emosional, temperamen dan spiritual;

(2) Unsur lingkungan mempunyai peranan dan pengaruh yang besar dalam membentuk karakter dari pribadi seseorang. Unsur lingkungan disini meliputi lingkungan keluarga, lingkungan tradisi dan budaya, serta lingkungan alamiah (tempat tinggal);

(3) Unsur kebiasaan adalah suatu tindakan atau tingkah laku yang terus menerus dilakukan menjadi suatu keyakinan atau keharusan. Kebiasaan-kebiasaan ini akan turut membentuk karakter seseorang.

Secara umum ketiga unsur tersebut membentuk pribadi seseorang. Pribadi seseorang menjadi karakter seseorang, apakah karakter beretikanya, baik atau buruk? Tetapi, ada lagi satu unsur yang membedakan orang Kristen dari yang bukan Kristen, yaitu unsur regenerasi atau kelahiran baru, yang bersifat radikal dan supranatural. Justru, unsur regenerasi ini sangat menentukan dalam pembentukan karakter Kristen, karena tanpa regenerasi ini kita gagal menyenangkan Allah.

PENTINGNYA KARAKTERISTIK ETIKA KRISTEN

Alasan penting mengapa kita perlu mengajarkan dan menampilkan karakter Kristen adalah: (1) Kemerosotan moral, karena saat ini sudah begitu luas kalangan yang merasakan terjadinya kemerosotan moral. Pengajaran karakter adalah suatu perlawanan terhadap kemerosotan moral dan terhadap etika modern yang rasionalistik yang dipengaruhi oleh pencerahan dan individualistik; (2) Bahaya Pluralisme. Dalam

zaman globalisasi dari *postmodern* saat ini kita semakin menyadari berbagai aturan moral yang berbeda dari berbagai budaya yang berbeda. Saat ini kita hidup disuatu zaman perjumpaan global dan keragaman budaya, dan itu membutuhkan kemampuan untuk beradaptasi; (3) Pudarnya semangat keteladanan. Karakter dibentuk oleh orang-orang lain yang menjadi model atau mentor yang kita ikuti. Orang tua, guru, pembina, pelatih yang menjadi model atau teladan bagi kita turut membentuk karakter kita.

Dengan dituntun atau mengikuti dan meneladani para pembina atau sosok lain yang layak diteladani kita belajar mengenali dan mewujudkan berbagai disposisi, kebiasaan, keterampilan emosional dan intelektual yang dinyatakan oleh berbagai kebajikan. Sayangnya, kebanyakan teori etika individualistik dan rasionalistik modern kurang memperhatikan pengaruh-pengaruh ini, atau dengan kata lain semangat untuk mewarisi keteladanan kebenaran ini semakin memudar.

Kita mengetahui bahwa identitas orang Kristen dikenal lewat dua kualitas transformatif yang secara metaforis dinyatakan sebagai “garam” dan “terang” dunia (Matius 5:13,14). Kedua metafora ini mengacu kepada “perbedaan” dan “pengaruh” yang harus dimanifestasikan murid-murid Yesus kepada dunia ini. Kedua metafora ini dapat diartikan sebagai “*penetrating power of the Gospel*” yang harus dinyatakan oleh murid-murid Yesus yang sudah lebih dahulu mengalami transformasi. Implikasi dari penegasan ini cukup serius, yaitu bahwa orang Kristen harus memikul beban moral dari metafora-metafora ini secara konsisten dan konsekuen. Lebih jauh, implikasi ini bukan sekedar penegasan, tetapi merupakan sebuah panggilan bagi orang Kristen untuk melibatkan diri

dan memberi solusi dalam masalah-masalah dunia ini tanpa harus menjadi duniawi.

Tetapi, pengaruh kurangnya karakter yang baik merupakan aspek yang dapat merusak kesaksian Kristen. Jika garam menjadi tawar maka ia tidak berguna (Matius 5:13). Dan jika terang disembunyikan di bawah gantang maka ia tidak dapat menerangi semua orang (Matius 5:15). Karena itu Kristus menegaskan, “Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik (*kalá erga*) dan memuliakan Bapamu yang di sorga” (Matius 5:16). Kata Yunani “*kalá erga*” atau yang diterjemahkan “perbuatan yang baik” menunjuk kepada perbuatan baik dalam pengertian moral, kualitas dan manfaat.

“Kita sebagai orang Kristen, selain memberikan hidup kepada orang-orang yang kita didik, selain kita mengharapkan mereka memiliki hidup di dalam (*inward life*) yang sudah dilahirkan kembali, mereka juga membentuk karakter diluar (*outward character*). Hidup ini merupakan pekerjaan Roh Kudus melalui firman yang kita kabarkan, melalui Injil yang kita tegaskan sebagai pusat iman, kita melahirkan mereka melalui kuasa Injil dan Firman oleh Roh Kudus di dalam kuasa Allah. Setelah itu kita mendidik mereka di dalam karakter Kristen.

Tujuh (7) Pembentukan Karakteristik Etika Kristen

1. *Pikiran yang benar/ hati yang benar= Pembaharuan budi*

Transformasi karakter dimulai dari pikiran. Hal ini bisa berarti bertobat (*Metanoia*) atau membersihkan pikiran dan hati dari segala kotoran, sampah, tahayul dan filsafat dunia, dan mengisi pikiran dan hati

dengan firman Tuhan. Karakter yang baik dibangun di atas hati dan pikiran yang baik. Itu sebabnya, kita harus melindungi hati dan pikiran kita dari pengaruh, tontonan, dan bacaan yang merusak (Ams 4:23; 2 Kor 10:5; 2 Kor 4:4).

Pepatah China kuno:

**Menabur pikiran, menuai tindakan,
menabur tindakan, menuai kebiasaan,
menabur kebiasaan, menuai karakter,
menabur karakter, menuai takdir/nasib.**

Konon Frank Jackson Outlaw meneruskan dengan berkata:

**Awasi pikiranmu; pikiranmu menjadi perkataan.
Awasi perkataanmu; perkataanmu menjadi tindakan.
Awasi tindakanmu; tindakanmu menjadi kebiasaan.
Awasi kebiasaanmu; kebiasaanmu menjadi karakter.
Awasi karaktermu; karaktermu menjadi nasib.**

(Zig Ziglar, Better Than Good).

2. Disiplin Rohani

Disiplin Rohani adalah suatu aktivitas/latihan rohani yang bisa membantu saya memperoleh kekuatan rohani untuk menjalani hidup seperti yang dikehendaki Tuhan (1 Kor. 9:24-27). Latihan-latihan rohani tersebut meliputi: Membaca dan mendalami Alkitab secara teratur, berdoa secara teratur, bersekutu/berjemaat secara teratur, melayani dengan penuh semangat, selalu bersukacita, ketaatan pada Firman Tuhan, dan bersaat teduh secara teratur. Manfaat disiplin rohani

sangatlah besar. Kita akan menjadi orang Kristen yang kuat, terlatih, dan lincah/peka secara rohani.

3. Komitmen

Komitmen adalah janji serius untuk terus maju, untuk terus bangkit, meskipun berulang-ulang kali kalah dan terjatuh. Orang yang berkomitmen adalah orang yang siap membayar harga apa pun untuk mencapai tujuan. Kurang berkomitmen memperlama terbentuknya sebuah karakter, bahkan tidak sedikit yang menyerah dalam usaha ini.

4. Waktu

Membentuk karakter memerlukan waktu. Waktu bisa menjadi teman atau musuh, tergantung pada bagaimana kita menggunakannya. Karakter datang dalam bentuk potongan-potongan, bukan dalam bentuk paket lengkap.

5. Tekanan/kesulitan/penderitaan (Ayub 23:10).

Salah satu tempaan yang membentuk karakter adalah penderitaan atau pencobaan (Yakobus 1:2-4; Roma 5:3-4). Sikap dan respon yang tepat ketika berada dalam kesulitan mempercepat munculnya karakter. Sebaliknya, sikap/respon yang salah memperlambat terbentuknya sebuah karakter.

6. Keputusan.

Karakter dibangun di atas keputusan sehari-hari dalam kehidupan, baik kecil maupun besar. Setiap kali kita membuat keputusan, kita

sedang menandai dan mengukir diri. Ketika kita menahan lidah, mengendalikan diri, kita sedang mengukir karakter.

7. Keberanian (2 kor 3:12; Fil 6:19-20).

Keberanian adalah kemampuan untuk melakukan apa yang benar pada waktu keadaan kacau dan sulit. Keberanian adalah kemampuan untuk mengatakan atau melakukan apa yang benar meskipun sedang menghadapi ancaman terhadap kehidupan kita. Keberanian juga adalah kemampuan untuk melangkah dengan iman dalam situasi-situasi yang sulit.

Doa dan tuntunan Roh Kudus dalam membentuk karakteristik Etika Kristen anda



E. RANGKUMAN

Landasan Etika Kristen adalah Landasan Firman Tuhan yaitu Alkitab sebagai pedoman hidup orang-orang Kristen yang hidup dalam tatanan Kerajaan Allah. Karena itu, perintah Tuhan kepada manusia adalah bahwa manusia adalah *Imago Dei* Allah sebagaimana nats firman Tuhan dalam Kejadian 1:26-28, "Berfirmanlah Allah: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi."

Konsep *Imago Dei* dimaknai sebagai kembali lagi pada suatu Yang Tak Terhingga, Yang Tak Diketahui dan yang Berkuasa akan tetapi tidak menerima begitu saja warisan-warisan tafsiran, sebagai sesuatu yang *teken for granted*, melainkan secara terus menerus berupaya melakukan pengujian ulang atau representasi ulang atasnya. *Imago Dei* mengajak manusia kembali untuk menghayati dan merefleksi siapa dirinya dan menemukan tujuan sesuai rencana Tuhan dalam hidupnya. **Landasan etika Kristen dalam Alkitab menunjukkan keberhasilan manusia bukan diukur dari keberhasilan harta duniawi tetapi keberhasilan manusia yang ukurannya adalah takut akan Tuhan.**

Landasan etika secara umum bahwa manusia adalah sentral dalam ilmu etika, beretika berarti berfungsi dari, untuknya dan untuk orang lain, sehubungan dengan kehadiran manusia dan arti identitasnya. Etika merupakan refleksi ilmiah tentang tingkah laku manusia dari sudut norma-norma atau dari sudut baik dan buruk. Beretika secara landasan

umum adalah berbuat baik kepada sesama manusia; banding Matius 22 :37-39.

Pendidikan dianggap berhasil jika memiliki produk yang unggul, di sini produk yang unggul mencakup pada kognitif, afektif dan psikomotor. Etika dan moral merupakan produk dari kemampuan afektif yang akan sangat mempengaruhi pada perilaku seseorang. Etika lebih dipandang sebagai seni hidup yang mengarah kepada kebahagiaan dan memuncak pada kebijaksanaan. Sedangkan “moral” mengacu pada baik-buruknya manusia terkait dengan tindakannya, sikapnya dan cara mengungkapkannya.

Jadi, dalam proses pendidikan seorang pendidik terutama pendidik PAK tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja namun disertai dengan memoles karakter yang dimiliki anak didik dengan etika dan moral, sehingga menjadi penerus bangsa yang berkepribadian. Etika dan moral yang saat itu udah mulai punah oleh pengaruh teknologi, seorang pendidik harus mampu memanfaatkan teknologi untuk menerapkan etika dan moral dalam proses pendidikan.

Pendidikan Agama Kristen yang berkaitan pembentukan karakter dengan etika dan moral mempunyai peran yang luar biasa, jika seorang pendidik mampu mengaplikasikan etika dan moral tersebut pada proses pendidikan yang baku tapi luwes, sehingga anak didik tidak pernah merasa terbebani dengan aturan-aturan yang selama ini banyak anak yang menganggap aturan-aturan (etika dan moral) tersebut hanya untuk orang-orang tua atau tidak gaul.

Kita sebagai orang Kristen, selain memberikan hidup kepada orang-orang yang kita didik, selain kita mengharapkan mereka memiliki hidup di dalam (*inward life*) yang sudah dilahirkan kembali, mereka juga membentuk karakter diluar (*outward character*). Hidup ini merupakan pekerjaan Roh Kudus melalui firman yang kita kabarkan, melalui Injil yang kita tegaskan sebagai pusat iman, kita melahirkan mereka melalui kuasa Injil dan Firman oleh Roh Kudus di dalam kuasa Allah. Setelah itu kita mendidik mereka di dalam karakter Kristen”.



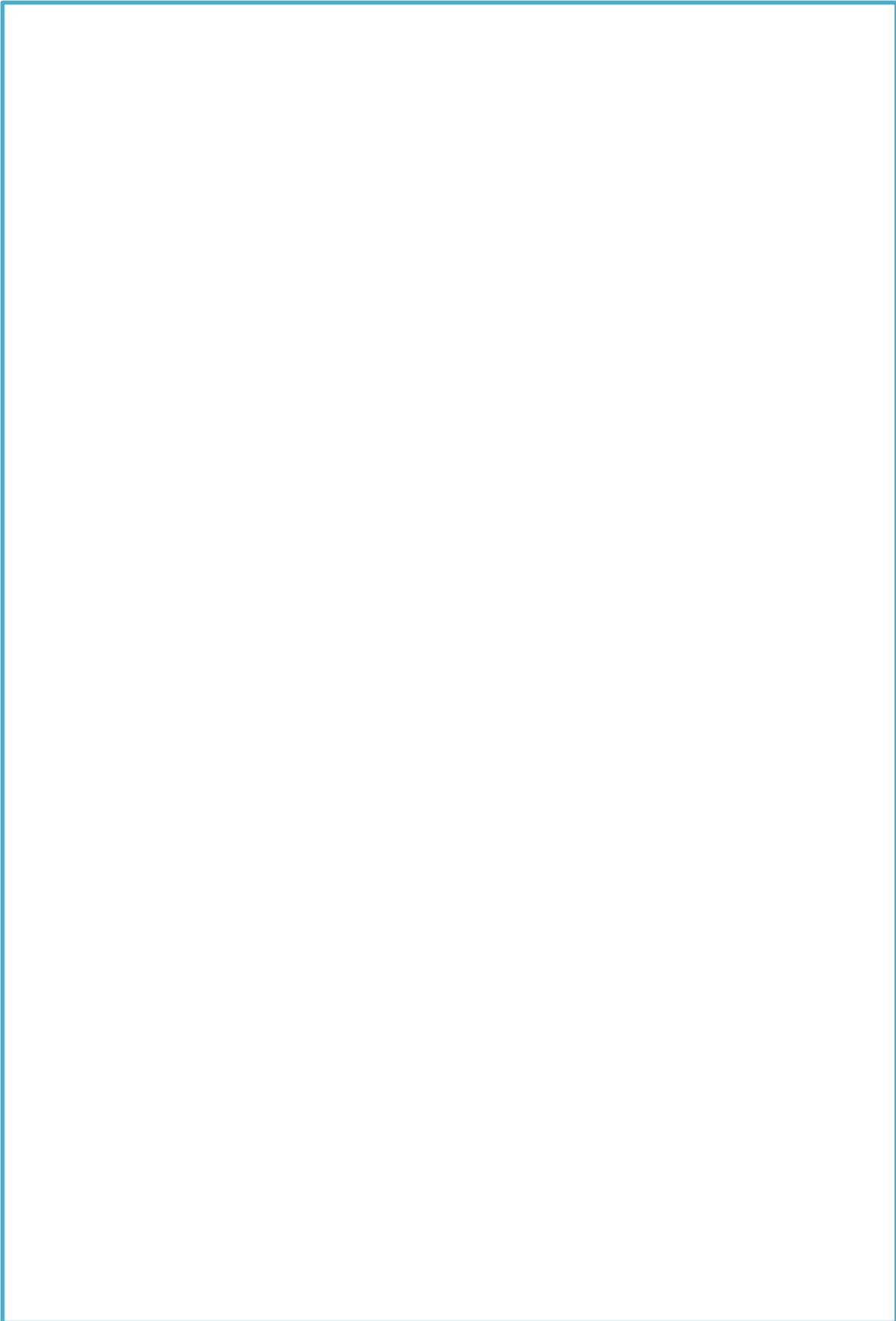
TRUST
OBEDY &
POWERFUL

F. LATIHAN

1. Landasan Etika Kristen adalah Firman Tuhan yaitu Kejadian 1 : 26-28 bahwa manusia adalah *Imago Dei*, sebagai mahasiswa Kristen anda, bagaimanakah anda menerapkan *Imago Dei* Allah dalam proses kemahasiswaan anda?
2. Secara umum bahwa etika adalah berbuat baik kepada sesama manusia? Dari beberapa makna teori etika umum, bagaimanakah anda mengembangkan makna etika dalam hidup anda? Sehingga anda mampu menerapkan nilai etika dan etiket baik dalam kehidupan bermasyarakat?
3. Etika pendidikan adalah pengembangan dari etika Kristen sehingga anda menjadi mahasiswa yang bermoral dan berkarakter dalam dunia pendidikan. Coba anda proses ke tujuh pembentukan karakteristik etika anda dalam kehidupan sehari-hari anda?

Lembaran Kerja Mahasiswa

Nama	:	
NPM	:	_____
Nilai	:	_____
Dosen	:	_____



BAB II

ETIMOLOGI ETIKA KRISTEN DAN PERKEMBANGANNYA

A. ETIMOLOGI ETIKA KRISTEN

Etika berasal dari bahasa Yunani adalah “Ethos”, yang berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan (*custom*). Etika biasanya berkaitan erat dengan perkataan moral yang merupakan istilah dari bahasa Latin, yaitu “Mos” dan dalam bentuk jamaknya “Mores”, yang berarti juga adat kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan yang baik (kesusilaan), dan menghindari hal-hal tindakan yang buruk. Etika dan moral lebih kurang sama pengertiannya, tetapi dalam kegiatan sehari-hari terdapat perbedaan, yaitu moral atau moralitas untuk penilaian perbuatan yang dilakukan, sedangkan etika adalah untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang berlaku.

Etimologi etika Kristen dalam pengertian ETOS Yunani juga dapat diartikan sebagai “tempat tinggal”, kebiasaan (Luk 22:39, Kis 25:16), Adat istiadat (Kis 16:20-21, I Kor 16:33), sifat, karakter, cara berpikir, cara bertindak. Etos juga mempunyai hubungan dimana kita tinggal dan kita berada. Dalam bahasa Indonesia istilah etika adalah untuk menjelaskan apakah kelakuan atau tindakan seseorang itu baik atau buruk dan norma-norma apa yang dipakai.

Istilah Etika kemudian menjadi *terminus technicus* (istilah yang khusus) yaitu istilah yang digunakan untuk ilmu pengetahuan yang menyelidiki soal kaidah-kaidah, kelakuan dan perbuatan manusia. Dalam bahasa latin istilah *ethos* dan *etikhos* disebut dengan *mos* dan

mores atau sering dikatakan dengan moralitas. Oleh sebab itu kata etika sering disebut dengan kata moral. Kata etika dan moral tidak memiliki arti yang sama, sebab kata etika lebih memiliki arti yang dalam dibandingkan dengan moral.

Namun demikian, kedua kata itu hampir memiliki arti yang sama meskipun sebenarnya pengertian keduanya berbeda, baik secara prinsip maupun praktiknya. Jadi, Etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak serta kewajiban moral (akhlak). Etika juga merupakan kajian atas nilai yang dapat berkenan dengan akhlak. Dalam pengertian lain bahwa etika adalah kajian nilai terhadap apa yang benar dan apa yang salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Secara ringkas, Etika adalah suatu kajian ilmu yang berhubungan dengan sikap atau perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama.

Kita telah membahas bermacam-macam teori etika, kita berada dalam posisi baik untuk memahami pandangan kristen mengenai etika. Ada beberapa karakteristik yang membedakan mengenai etika-etika Kristen, setiap karakteristik tersebut akan dibahas disini secara singkat yaitu :

1. Etika Kristen berdasarkan kehendak Allah

Etika Kristen merupakan satu bentuk sikap yang diperintah oleh Allah, maka kewajiban etis merupakan sesuatu yang harus kita lakukan. Kewajiban merupakan ketentuan atau perintah etis yang diberikan Allah sesuai dengan karakter moral-Nya yang tidak dapat berubah.

Maksudnya adalah Allah menghendaki apa yang benar sesuai sifat-sifat moral-Nya sendiri. Jadilah kudus sebab Aku ini kudus (Ima 11:45). Harus kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna (Mat 5:48). “Allah tidak mungkin berdusta” (Ibr 6:18) “Allah adalah kasih” (I Yoh 4:16). “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Mat 22:39). Jadi singkatnya, etika Kristen didasarkan pada kehendak Allah, tetapi Allah tidak pernah menghendaki apapun yang bertentangan dengan karakter moral-Nya yang tidak berubah.

2. Etika Kristen bersifat mutlak

Karakter moral Allah tidak berubah (Mat 3:6 ; Yak 1:17), maka kewajiban-kewajiban moral yang berasal dari natur-Nya itu bersifat mutlak. Maksudnya adalah kewajiban-kewajiban tersebut selalu mengikat semua orang dimana-mana.

Apapun juga yang ditemukan dalam moral Allah yang tidak berubah merupakan satu kemutlakan moral. Termasuk di dalamnya adalah kewajiban-kewajiban moral seperti: kekudusan, keadilan, kasih, sifat yang sebenarnya dan belas kasihan.

3. Etika Kristen berdasarkan Wahyu Allah

Etika Kristen berdasarkan perintah-perintah Allah, wahyu yang bersifat umum (Rm 1:19-20; 2:12-25) dan khusus (Rm 2:18;3:2). Allah telah menyatakan diri-Nya baik melalui alam (Maz 19:1-6) dan di dalam kitab suci (Maz 19:7-14). Wahyu umum berisi perintah Allah bagi semua orang. Wahyu khusus untuk mendeklarasikan kehendak-Nya untuk orang-orang percaya. Tetapi di dalam kedua

hal tersebut, dasar dari tanggung jawab etis manusia adalah wahyu ilahi.

Gagal untuk mengenali Allah sebagai sumber kewajiban moral tidak membebaskan siapapun juga, bahkan seorang Ateis, dari kewajiban moralnya. Apabila bangsa-bangsa lain yang tidak memiliki hukum taurat, oleh dorongan diri sendiri melakukan apa yang dikehendaki oleh hukum taurat, maka walaupun mereka tidak memiliki hukum taurat, mereka menjadi hukum taurat bagi diri mereka sendiri. Sebab dengan itu mereka menunjukkan, bahwa isi hukum Taurat ada tertulis dalam hati mereka (Roma 2: 14-15).

4. Etika Kristen Bersifat Menentukan

Kebenaran moral di tetapkan oleh Allah yang bermoral maka harus dilaksanakan. Tidak ada hukum moral tanpa pembuatan Undang-Undang moral. Dengan demikian etika Kristen berdasarkan naturnya adalah preskriptif, bukan deskriptif. Etika berkaitan dengan apa yang seharusnya dilakukan, bukan apa yang sebenarnya sedang terjadi. Orang-orang Kristen tidak menemukan kewajiban-kewajiban etis mereka di dalam standar orang-orang Kristen tetapi di dalam standar bagi orang-orang Kristen di Alkitab.

5. Etika Kristen itu Deontologis

Sistem-sistem etis pada umumnya dapat dibagi menjadi dua kategori. Deontologis (berpusat pada kewajiban) dan Teologis (berpusat pada tujuan). Ada dua etika Kristen yaitu :

a. Etika Deontologis (berpusat pada kewajiban)

Peraturan menentukan hasil, peraturan adalah dasar tindakan, peraturan itu baik tanpa menghiraukan hasil, hasil harus diperhitungkan berdasarkan peraturan.

b. Etika Teologis

Hasil menentukan peraturan, hasil adalah dasar tindakan, peraturan itu baik karena hasil, hasil kadang bisa melanggar peraturan.

Uraian etika Kristen di atas memaparkan bahwa Etika Kristen bukanlah sesuatu yang unik, bukan eksklusif, bukan sesuatu yang langka karena disamping etika Kristen sudah ada ditemukan etika lain yang bahkan jauh sebelum Kekristenan, sudah ditemukan etika oleh Aristoteles, Ambrosius dan sebagainya. Diantara etika yang beragam ini tentu terdapat persamaan disamping perbedaannya masing-masing. Dengan demikian, berbicara dan melaksanakan etika Kristen hendaknya dilakukan dengan rendah hati, harus ada keterbukaan, harus ada kesediaan mempelajari dari sumber yang lain misalnya : psikologi, sosiologi, filsafat dan konteks budaya sekitarnya. Alangkah sukar rasanya membicarakan etika Kristen di Indonesia tanpa berbicara tentang sistem dan nilai budaya Indonesia yang menjadi konteksnya, karena etika mempunyai wawasan yang sifatnya holistik/universal namun juga secara kontekstual.

Sifat etika yang universal dan kontekstual yaitu mempunyai fungsi dan nilai yang khusus di dalam hidup manusia yaitu memberikan tuntunan dan petunjuk tentang bagaimana manusia sebagai pribadi dan

kelompok harus mengambil keputusan. Demikian juga tentang pengambilan keputusan etis, yaitu apa keputusan yang harus serta kongkrit yang diambil ditengah-tengah situasi yang faktual. Itulah sebabnya kasus-kasus, masalah-masalah kongkrit menjadi bagian utama dari setiap perbincangan etis. Misi yang lain terkait pula dengan perkembangan dan kecenderungan akhir dari etika Kristen yaitu harus mampu untuk menjawab tantangan/masalah melalui ilmu yang relevan, dinamis bersama zaman (*saeculum*, zaman, abad, dunia) serta dapat mengambil keputusan yang terbaik.

Sejalan dengan itu etika Kristen sebagai ilmu yang luas terbuka dan dinamis harus merupakan suatu interaksi antara disiplin ilmu dengan konteks budaya sekitar dan berorientasi pada masalah kongkrit, sensitif, dan peka terhadap perkembangan. Mengenai metode pengambilan keputusan, Eka Darmaputera menegaskan, bahwa “Etika Kristen bukanlah menjadikan ayat-ayat Alkitab atau pokok-pokok dogma sebagai suatu ketetapan mutlak dan absolut dengan menganggap etika Kristen lebih rendah nilainya dari ayat-ayat Alkitab atau dogma. Menurutnya, melakukan etika Kristen adalah mengenal seluruh konteks dan isi permasalahan yang dihadapi dengan selengkapnyanya. Hukumnya adalah mengenali masalah setuntas-tuntasnya, karena tanpa mengenalnya maka penilaian lebih cenderung tidak wajar /tidak tepat dan tentunya akan menghasilkan setiap penilaian yang tidak berlandaskan etis Kristiani.

Menurut Frans Magnis Suseno, ada tiga prinsip dasar norma etis Kristen agar diterima untuk bersifat umum, universal.

1. Prinsip sikap melakukan yang baik terhadap sesama : memandang seseorang/ sesuatu tidak hanya sejauh berguna membenarkan dan menunjang perkembangan secara menyeluruh.
2. Prinsip keadilan : membahas apa yang adil dalam bidang-bidang tertentu di dalam tiap-tiap lapangan hidup. Contoh : etika sosial, upah yang adil. Hakikat adil adalah memberi, menghargai kepada siapa saja apa yang menjadi haknya. Tuntutan dasar adil adalah kewajiban perilaku yang sama terhadap semua orang dalam situasi yang sama.
3. Prinsip hormat/ menghargai diri sendiri : manusia secara pribadi artinya mempunyai akal budi, kecakapan, kapasitas, kemampuan, perasaan, kehendak, suara hati, berkewajiban untuk berkembang dan mandiri bertanggung jawab, sehingga dengan demikian setiap pribadi mempunyai martabat di hadapan Allah.

Dari segi pendidikan manusia sebagai subjek berpotensi untuk mengembangkan bakat, talenta untuk mandiri atau dewasa. Adil terhadap sesama, netral terhadap diri sendiri dan senantiasa berada dalam hubungan yang timbal balik. Berlebihan adil terhadap sesama berarti memiliki ego yang lemah atau berkepribadian lemah atau kurang percaya diri. Frans Magnis Suseno menyatakan hanya kepribadian yang kuat, ego yang sehat yang dapat berkorban, bertanggung jawab, berkewajiban melakukan keadilan terhadap sesama, semua orang tanpa kehilangan harga diri dan martabat.

B. ALIRAN-ALIRAN ETIKA KRISTEN

Sesuai dengan sejarah kekristenan, maka aliran-aliran Etika Kristen terus berkembang, yang di mulai dari aliran Naturalisme hingga aliran Theologis yaitu :

1. Naturalisme

Yang menjadi ukuran (kriteria) baik dan buruknya perbuatan manusia menurut aliran etika naturalism, ialah perbuatan yang sesuai dengan fitrah (naluri) manusia itu sendiri, baik mengenai fitrah lahir maupun bathin. Aliran ini menganggap bahwa kebahagiaan yang menjadi tujuan bagi setiap manusia didapat dengan jalan memenuhi panggilan natur atau kejadian manusia itu sendiri. Itulah sebabnya, aliran tersebut dinamakan “Naturalisme”.

Aliran ini berpendirian bahwa segala sesuatu dalam dunia ini menuju kepada suatu tujuan tertentu. Dengan memenuhi panggilan natur setiap sesuatu akan dapat sampai kepada kesempurnaan. Benda-benda dan tumbuh-tumbuhan juga termasuk di dalamnya, juga menuju kepada tujuan yang satu, tetapi dapat dicapainya secara otomatis tanpa pertimbangan atau perasaan. Hewan menuju kepada tujuan itu dengan naluri kehewanannya, sedang manusia menuju tujuan itu dengan akal pikirannya karena akal itulah yang menjadi wasilah bagi manusia untuk mencapai tujuan kesempurnaan, maka manusia harus melakukan kewajibannya dengan berpedoman kepada akal. Akallah yang menjadi pedoman hidupnya. “Naluri itulah jalan yang lurus”, dimana akal sebagai suluh yang menerangi menuju tujuan kesempurnaan. Sebagai contoh lama aliran ini ialah Zeno (340-264 SM). Seorang ahli pikir Yunani yang

terkenal dengan perguruan dan aliran “Stoa”. Dia menandakan bahwa dirinya adalah bahagian daripada alam fithra (natur).

2. Hedonisme

Etika yang mencari kebahagiaan sebagai prinsip yang paling dasar menurut Hedonisme adalah *eu daimonisme* (Yun) yang berarti kebahagiaan. Hedonisme berasal dari kata bahasa Yunani: "*to hedone*" yang berarti kenikmatan, kegembiraan, kepuasan. Hedonisme bertolak dari anggapan bahwa manusia hendaknya hidup sedemikian rupa sehingga mencapai kebahagiaan atau kenikmatan. Tindakan manusia cenderung ingin puas. Menurut Sigmund Freud, kecenderungan itu adalah libido seksualitas. Sedangkan menurut Alfred Adler, kecenderungan itu adalah memiliki kekuasaan. Faktor kecenderungan ini mendorong manusia untuk bertindak.

Hedonisme menganggap bahwa rasa puas dapat menimbulkan kebahagiaan. Sedangkan kebahagiaan dapat menenangkan manusia sehingga tidak lagi butuh apa-apa. Kebahagiaan menjadi tujuan pada dirinya sendiri. Ciri khas semangat hedonisme adalah "carilah kenikmatan dan hindarilah perasaan yang menyakitkan". Jadi, menurut hedonisme, ukuran baik itu adalah apabila memuaskan.

Diterangkan ada tiga macam kelezatan, yaitu :

- a. Kelezatan yang wajar dan diperlukan sekali, seperti makanan dan minuman.
- b. Kelezatan yang wajar tetapi belum diperlukan sekali, misalnya kelezatan makanan enak lebih daripada biasanya.

c. Kelezatan yang tidak wajar dan tidak diperlukan, yang dirasakan oleh manusia atas dasar fikiran yang salah, misalnya kemegahan harta benda.

Tetapi kata Epikuros, lezat yang kita cari haruslah kelezatan yang sesungguhnya, karena diantara kelezatan ada yang mempunyai akibat yang justru bertentangan dengan kelezatan, yakni penderitaan. Dengan demikian kelezatan yang dicarinya adalah kelezatan yang tidak mengakibatkan penderitaan.

3. Utilitarisme

Jeremy Bentham, orang Inggris, dalam mengevaluasi suatu tindakan, ia mengembangkan kalkulus atau perhitungan tentang kebahagiaan. Istilah Utilitarisme berasal kata *utilis* (Lat) yang berarti berguna. Utilitarisme dianggap sebagai Etika Sukses, yakni suatu etika yang menilai kebaikan dari apakah perbuatan menghasilkan suatu hal yang baik atau tidak. Misalnya, tindakan korupsi itu tidak baik apabila hanya berguna bagi dirinya sendiri.

Utilitarisme bermaksud agar orang selalu bertindak sedemikian rupa sehingga sebanyak mungkin orang mendapatkan kebahagiaan sebanyak-banyaknya. Utilitarisme juga mengungkapkan penghayatan moral yang kritis dan rasional. Tujuan seperti itulah yang diberi nilai moral. Menurut moral tradisional, bohong itu tidak boleh. Tetapi, menurut utilitarisme, bohong itu hanya terlarang karena akibat-akibatnya lebih jelek jika dibandingkan mengatakan kebenaran. Andaikata, akibat dari kebohongan itu akan lebih baik, kita boleh bohong, bahkan wajib. Di bidang politik praktis apa saja boleh dilakukan asal berguna karena baik menurut utilitarisme adalah apa yang berguna.

Sesuai dengan nama aliran ini, maka yang menjadi prinsip baginya ialah kegunaan (*utility*) dari perbuatan tersebut. Jadi, aliran ini menilai baik buruknya sesuatu perbuatan atas dasar besar kecilnya manfaat yang ditimbulkannya bagi manusia. Tokoh aliran ini ialah John Stuart Mill (1806-1873) yang menandakan bahwa kebaikan yang tertinggi (*Summun Bonum*) ialah *utility* (manfaat). Sebagai akibat dari pendirian etika utilitarisme, maka segala tingkah laku manusia selalu diarahkan kepada pekerjaan yang membuahkan manfaat yang sebesar-besarnya.

Dalam hubungan ini J.S.Mill menerangkan tentang *utility* yang dikehendaknya : “*Utility is happiness for the greatest number of sentient being*” (kebahagiaan untuk jumlah manusia yang sebesar-besarnya). Dengan demikian tujuan utilitarisme ialah mencari kesempurnaan hidup sebanyak mungkin baik dari segi kualitas maupun segi kuantitas. Jadi, tujuannya adalah kebahagiaan (*happiness*) orang banyak. Pengorbanan misalnya dipandang baik jika mendatangkan manfaat. Lain dari pada itu hanyalah pengorbanan sia-sia belaka.

4. Vitalisme

Aliran etika vitalisme berpendirian bahwa yang menjadi baik buruknya perbuatan manusia harus diukur ada tidaknya daya hidup (*vitalitas*) yang maksimum yang mengendalikan perbuatan itu ; yang dianggap baik menurut aliran ini ialah orang kuat yang dapat memaksakan kehendaknya dan sanggup menjadikan dirinya selalu ditaati.

- a. Dapat dikatakan bahwa aliran ini berusaha mengembangkan salah satu kekuatan naluri dalam diri manusia yakni *instinct* berjuang (*Combative Instinct*). Tokoh utamanya ialah Friedrich Neitzche

(1844-1900) yang filsafatnya menonjolkan eksistensi manusia baru sebagai “*Übermensch*” (manusia sempurna) yang berkemauan keras menempuh hidup baru. Filsafatnya bersifat Atheistis, tidak percaya kepada Tuhan.

- b. Menurut vitalisme apa yang baik mencerminkan kekuatan hidup manusia. Dalam hidup manusia terdapat kekuatan dan kekuasaan. Vitalisme berpendapat bahwa kekuatan dan kekuasaan itu bertujuan untuk menaklukkan orang lain yang lemah. Hal itu berarti manusia yang berkuasa itulah yang baik. Perbuatan-perbuatan yang termasuk vitalisme adalah feodalisme, diktatorisme, kolonialisme. Jadi sekali lagi, ukuran yang baik menurut vitalisme adalah orang kuat dan berkuasa yang dapat mengalahkan dan menindas orang yang lemah.

5. Idealisme

Tokoh utama aliran ini ialah Immanuel Kant (1725-1804). Pokok pokok pandangannya adalah sebagai berikut :

- a. Wujud yang paling dalam dari kenyataan (hakikat) ialah kerohanian. Seseorang berbuat baik pada prinsipnya bukan karena dianjurkan orang lain melainkan atas dasar kemauan sendiri atau rasa kewajiban. Sekalipun diancam dan dicela orang lain, perbuatan baik itu dilakukan juga, karena adanya rasa kewajiban yang bersemi dalam nurani manusia.
- b. Faktor yang paling penting mempengaruhi manusia ialah kemauan yang melahirkan tindakan konkrit. Dan yang menjadi pokok disini ialah kemauan baik.

- c. Dari kemauan yang baik itulah dihubungkan dengan suatu hal yang menyempurnakannya yaitu “rasa kewajiban”.

6. Sosialisme

Masyarakat yang menentukan baik dan buruknya tindakan seseorang yang menjadi anggota masyarakat tersebut. Apa yang baik adalah sesuai anggapan masyarakat tertentu. Sebagaimana seseorang yang berasal dari Belanda. Menurut pengakuannya, ia baru pertama kali berkunjung di Indonesia. Lalu, saya suguhi (hidangkan) minuman dan makanan kecil. Begitu saya persilahkan, ia langsung menghabiskan semua suguhan (hidangan). Menghabiskan makanan dan minuman dengan sekali dipersilahkan, bagi tamu saya, itu baik dan sopan. Namun menurut orang Timur, ada perbedaan. Dengan beberapa kali dipersilahkan, kemudian diminum itu baik. Namun ukuran baik dan sopan apabila tuan rumah lebih dulu melakukan, kemudian si tamu baru menyusul. Selain itu, ukuran sopan dan baik, apabila minuman dan makanan kecil yang dihidangkan masih sisa sedikit. Apabila makanan dan minuman habis sama sekali, itu berarti tidak sopan.

7. Humanisme

Apa yang baik menurut ukuran aliran ini adalah apa yang sesuai dengan kodrat manusia secara eksistensial dalam cipta (daya berpikir), rasa (rasa-perasaan, situasi dan kondisi) dan karsa (kehendak, keinginan) dan menentukan baik dan buruknya suatu tindakan yang dilakukan secara konkrit. Sedangkan tindakan konkrit berasal dari kata hati si pelaku sehingga Humanisme hanya melihat segi yang abstrak dan terlepas dari subjek yang melakukan tindakan itu. Tindakan yang baik

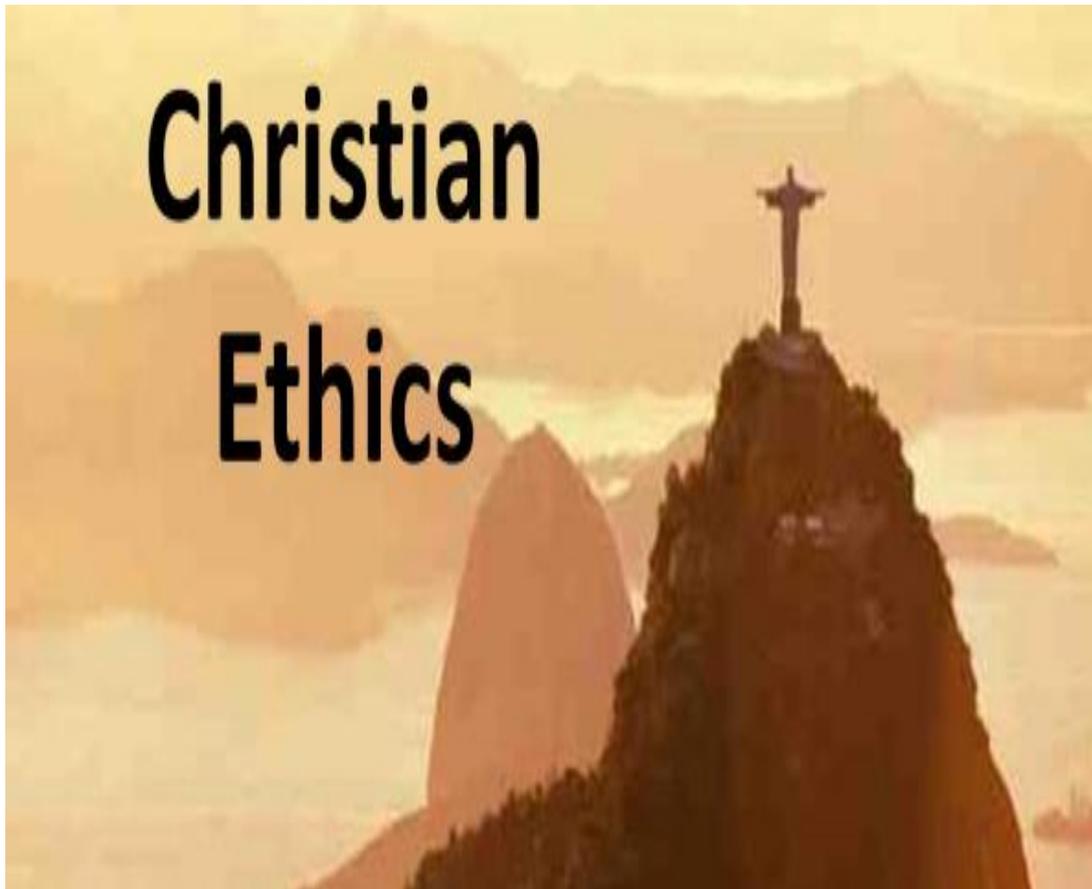
adalah sesuai dengan derajat manusia yakni kodratnya. Contoh, pohon mangga pasti berbuah mangga dan tidak boleh lain karena kodratnya adalah mangga. Makan dan minum itu sangat baik untuk mempertahankan hidup. Tetapi, apabila makan dan minumannya itu untuk mencari kesenangan sehingga mabuk, perbuatannya tidak sesuai dengan kodratnya. Itu merupakan perbuatan yang buruk.

8. Aliran Teologis

Aliran ini berpendapat bahwa yang menjadi ukuran baik buruknya perbuatan manusia, didasarkan atas dasar ajaran Tuhan, apakah perbuatan itu diperintahkan atau dilarang oleh-Nya. Segala perbuatan yang diperintahkan Tuhan itulah yang baik dan segala perbuatan yang dilarang oleh Tuhan, itulah perbuatan buruk, yang sudah dijelaskan dalam Alkitab. Dengan perkataan lain Teologis (Ketuhanan) saja nampaknya masih samar, karena di dunia ini terdapat bermacam-macam agama yang mempunyai kitab suci sendiri-sendiri, yang antara satu dengan yang lain tidak sama, bahkan banyak yang bertentangan. Masing-masing penganut agama mengakui dirinya bersandarkan ajaran Tuhan.

Sebagai jalan keluar dari kesamaran itu ialah dengan jalan mengaitkan etika theologies ini dengan jelas kepada suatu agama, misalnya etika teologis Kristen, etika teologis Yahudi dan etika teologis Islam. Hal ini dilakukan oleh ahli-ahli filsafat mengingat perkataan teologis menurut pandangan mereka masih bersifat umum, sehingga perlu ada kejelasan etika teologis mana yang dimaksudkan. Demikianlah apabila kita bicara mengenai aliran-aliran etika. Adapun etika teologi menurut Kristen, ialah etika yang betul-betul bersumber

dari firman Tuhan yaitu prinsip-prinsip etika yang tercantum dalam firman-firmanNya atau ajaran-ajaranNya yang disampaikan kepada para Nabinya.



C. PERKEMBANGAN ETIKA KRISTEN

Tugas etika disini adalah menyelidiki, mengontrol, mengoreksi dan mengarahkan cara yang baik yang seharusnya dilakukan. Sedangkan, ukuran "apa yang baik" dalam etika pada umumnya adalah sesuai dengan tuntutan masyarakat secara umum, kata hati dan keputusan batin untuk bertindak atau melakukan yang baik.

Titik tolak berpikir Etika Kristen adalah iman kepada Tuhan yang telah menyatakan diri di dalam Tuhan Yesus Kristus. Etika Kristen merupakan tanggapan akan kasih Allah yang menyelamatkan kita (bandingkan dengan 1 Yohanes 4:19). Kehidupan etis merupakan cara hidup dalam persekutuan dengan Tuhan. Dalam Etika Kristen kewibawaan Tuhan Yesus Kristus diakui. Berkaitan dengan kewibawaan, George Wolfgang Forell menekankan bahwa, titik utama Etika Kristen, khususnya etika Perjanjian Baru adalah Yesus Kristus. Kehidupan Kristus menjadi tema-tema pokok Perjanjian baru, menjadi pusat norma etis bagi orang yang percaya kepada-Nya. Secara kontekstual, makna etika Kristen diperhadapkan dengan situasi tertentu, yakni kini dan di sini. Oleh sebab itu, Etika Kristen mempelajari situasi yang seharusnya dengan mengingat situasi yang sebenarnya.

Dalam konteks iman Kristen ukuran apa yang baik adalah segala sesuatu yang sesuai dengan kehendak Tuhan sedangkan kehendak Tuhan sendiri telah dinyatakan dalam Hukum dan Perintah Tuhan, yakni Dasa Titah atau Hukum Sepuluh Perkara dan kasih sebagai landasan yang utama. Dalam bab pertama telah dijelaskan bahwa etika adalah tindakan atau perbuatan yang diwujudkan sebagai hasil dari analisa akal budi atas suatu masalah, pertimbangan dan keputusan batin

tentang hal yang baik. Di situ terdapat kesadaran yang penuh dari seseorang yang akan melakukan perbuatan.

Sekarang kita akan melihat perbedaan dan persamaan antara Etika Sosial, etika pada umumnya, dengan Etika Kristen. Perbedaannya, Etika Sosial menonjolkan peran manusia, yakni masyarakat dan hati nurani. Etika Sosial bersifat humanistik dalam pengambilan keputusan tentang apa yang baik yang harus dilakukan seseorang. Sedangkan Etika Kristen yang ditekankan adalah kehendak Tuhan. Kenapa demikian? Kita tahu dengan jelas bahwa sejak jatuh dalam dosa manusia tidak dapat lagi melakukan tindakan yang baik. Apa yang baik dan buruk telah menjadi kacau-balau dalam diri manusia sehingga manusia tidak dapat memilah dan membedakannya. Ada kalanya yang dianggap baik, ternyata buruk dan demikian sebaliknya.

Dalam Etika Kristen kehendak Tuhan dikedepankan sehingga sifat Etika Kristen adalah teologis dan imani. Memang ada unsur yang sama antara kedua etika tersebut, yakni unsur analisa, pertimbangan akal budi atau kesadaran dan hati nurani. Secara khusus, definisi iman Kristen adalah "tindakan praktis yang dilakukan oleh manusia (pelaku) sebagai pernyataan atau terjemahan dari analisa akal budi dan keputusan batin akan hal yang baik yang sesuai dengan kehendak Tuhan".

Berkaitan dengan apa yang baik, dalam buku Etika Filsafat, Poedjawijatna mengatakan bahwa ada dua versi kebaikan, yakni kebaikan kodrati yang berlaku secara umum dan kebaikan adi kodrati yang berdasarkan wahyu Allah. Kebaikan berdasarkan wahyu Allah itu termasuk kebaikan yang dibicarakan dalam Etika Kristen. Agustinus, seorang Bapa Gereja, etika memikirkan kehendak Tuhan yang telah

dinyatakan dalam Taurat, Allah Pendamai, Allah Penebus dan sebagainya. Etika Kristen memikirkan ketetapan iman di tengah realitas hidup.

Hubungan keduanya dapat dilihat dalam 1 Yohanes 4: 19, "Kita mengasihi, karena Allah lebih dahulu mengasihi kita". Di dalam firman tersebut yang menjadi pokok Dogmatika adalah " ... Allah lebih dahulu mengasihi kita". Sedangkan pokok Etika Kristen adalah "Kita mengasihi ...". Dengan demikian Etika Kristen merupakan ekspresi atau terjemahan iman yang terwujud dalam perbuatan yang bersumber pada kasih. Mengasihi merupakan ucapan syukur seseorang yang telah merasakan kasih Tuhan.

Sesuai dengan perkembangan Etika Kristen, mulai dari pemikiran-pemikiran para filsuf Yunani hingga abad zaman modern sekarang ini :

I. Akhlak (etika) pada bangsa Yunani

Perkembangan ilmu akhlak pada bangsa Yunani baru terjadi setelah munculnya apa yang disebut Sophisticians, yaitu orang-orang yang bijaksana (500-450 SM). Sedangkan sebelum itu di kalangan bangsa Yunani tidak dijumpai pembicaraan mengenai akhlak, karena pada masa itu perhatian mereka tercurah pada penyelidikannya mengenai alam.

Dasar yang digunakan para pemikir Yunani dalam membangun Ilmu akhlak adalah pemikiran filsafat tentang manusia. Ini menunjukkan bahwa ilmu akhlak yang mereka bangun lebih bersifat filosofis, yaitu filsafat yang bertumpu pada kajian secara mendalam terhadap potensi kejiwaan yang terdapat dalam diri manusia atau bersifat antropo-sentris, dan mengesankan bahwa masalah akhlak adalah sesuatu yang fitri, yang

akan ada dengan adanya manusia sendiri, dan hasil yang didapatnya adalah ilmu akhlak yang berdasar pada logika murni.

Pandangan dan pemikiran filsafat yang dikemukakan para filosof Yunani itu secara redaksional berbeda-beda, tetapi substansi dan tujuannya sama, yaitu menyiapkan angkatan muda bangsa Yunani, agar menjadi nasionalis yang baik, merdeka, dan mengetahui kewajiban mereka terhadap tanah airnya. Ada beberapa ahli-ahli fikir Yunani yang menyingkapkan pengetahuan akhlak, di antaranya:

a) Socrates (469 - 399 SM).

Socrates dipandang sebagai perintis ilmu akhlak, karena ia yang pertama kali berusaha sungguh-sungguh membentuk pola hubungan antar manusia dengan dasar ilmu pengetahuan. Sehingga ia berpendapat bahwa keutamaan itu adalah ilmu. Namun, terhadap pemikiran Socrates tersebut ada peneliti yang mengatakan bahwa Socrates tidak menunjukkan dengan jelas tujuan akhir dari akhlak dan tidak memberikan patokan-patokan untuk mengukur segala perbuatan dan menghukumkannya baik atau buruk. Akibatnya, maka timbullah beberapa golongan yang mengemukakan berbagai teori tentang akhlak yang dihubungkan pada Socrates.

Golongan terpenting yang lahir setelah Socrates adalah Cynics dan Cyrenics. Keduanya dari pengikut Socrates. Golongan Cynics di bangun oleh Antistenes (414 - 370 SM). Menurut golongan ini bahwa ketuhanan itu bersih dari segala kebutuhan, dan sebaik-baik manusia adalah orang yang berperangai dengan akhlak ke-Tuhanan. Maka ia mengurangi kebutuhannya sedapat mungkin rela dengan sedikit, suka menanggung penderitaan dan mengabaikannya. Di antara pemimpin paham golongan Cynics yang

terkenal adalah Diagenes yang meninggal pada tahun 323 SM. Dia memberi pelajaran pada kawan-kawan supaya membuang beban yang ditentukan oleh ciptaan manusia dan peranannya. Dia memakai pakaian yang kasar, makan-makanan yang buruk dan tidur di atas tanah. Adapun golongan “Cyrenics” di bangun oleh Aristippus yang lahir di Cyrena (kota Barka di utara Afrika). Golongan ini berpendapat bahwa mencari kelezatan dan menjauhi kepedihan merupakan satu-satunya tujuan hidup yang benar. Perbuatan tersebut dinamai sebagai yang utama bila timbul kelezatan yang lebih besar dari kepedihan.

Kedua golongan tersebut, sama-sama bicara tentang perbuatan yang baik, utama dan mulia. Golongan pertama, Cynics bersikap memusat pada Tuhan (teo-sentris) dengan cara manusia berupaya mengidentifikasi sifat Tuhan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sedangkan golongan kedua, Cyrenics bersikap memusat pada manusia (antro-pocentris) dengan cara manusia mengoptimalkan perjuangan dirinya dan memenuhi kelezatan hidupnya.

b) Plato (427 – 347 SM).

Seorang filsafat Athena dan murid dari Socrates, bukunya yang terkenal adalah “Republic”. Ia membangun ilmu akhlak melalui akademi yang ia dirikan. Pandangannya dalam akhlak berdasar dari “teori contoh” bahwa di balik alam ini ada alam rohani sebagai alam yang sesungguhnya. Dan di alam rohani ini ada kekuatan yang bermacam-macam, dan kekuatan itu timbul dari pertimbangan tunduknya kekuatan pada hukum akal. Dia berpendapat bahwa pokok-pokok keutamaan ada empat antara lain:

- Hikmah/kebijaksanaan
- Keberanian
- Keperwiraan
- Keadilan

Keempatnya ini adalah tiang penegak bangsa-bangsa dan perseorangan. Di dalam beberapa bangsa kita mengetahui bahwa kebijaksanaan itu utama bagi para hakim, keberanian itu utama bagi para tentara, perwira itu utama bagi rakyat dan adil itu utama bagi semua. Pokok-pokok keutamaan itu membatasi tiap-tiap manusia akan perbuatannya, dan mengharapkan agar ia melakukannya dengan sebaik-baiknya. Selain itu Plato juga mengatakan bahwa akhlak termasuk kategori keindahan.

c) Aristoteles (394 – 322 SM).

Aristoteles murid Plato yang membangun suatu paham yang khas, yang mana pengikutnya diberi nama dengan “Peripatetics” karena mereka memberikan pelajaran sambil berjalan, atau karena ia mengajar di tempat yang teduh. Dia menyelidiki dalam akhlak dan mengarangnya, ia berpendapat bahwa tujuan terakhir yang dikehendaki manusia mengenai segala perbuatannya ialah “bahagia”. Akan tetapi, pengertiannya tentang bahagia lebih luas dan lebih tinggi dari pengikut paham Utilitarianism dalam zaman baru ini. Dan menurut pendapatnya jalan mencapai kebahagiaan ialah mempergunakan kekuatan akal pikiran sebaik-baiknya.

Selain itu Aristoteles ialah pencipta teori serba tengah. Tiap-tiap keutamaan adalah tengah-tengah diantara kedua keburukan, seperti dermawan adalah tengah-tengah antara boros dan kikir, keberanian adalah tengah-tengah antara membabi buta dan takut.

Setelah Aristoteles datang “Stoics” dan “Epicuric”. Mereka berbeda penyelidikannya dalam akhlak “Stoics” berpendirian sebagai paham “Cynics”, dan paham “Stoics” ini diikuti oleh banyak ahli filsafat di Yunani dan Romawi. Dan pengikutnya yang termasyhur pada permulaan kerajaan Roma ialah Seneca (6 SM-65 M), dll. Adapun “Epicuric”, maka mereka mendasarkan pelajarannya menurut pelajaran Cyrenics. Pendiri paham mereka ialah “Epicuric”.di antara pengikutnya dalam zaman baru ini ialah “Gassendi” seorang filsafat Perancis (1592-1656).

II. Akhlak pada Agama Nasrani

Pada akhir abad yang ketiga Masehi tersiarlah kabar Agama Nasrani di Eropa. Agama itu dapat merubah pikiran manusia dan membawa pokok-pokok akhlak yang tercantum di dalam Taurat. Demikan juga memberi pelajaran kepada manusia bahwa Tuhan sumber segala akhlak. Tuhan yang memberi segala patokan yang harus kita pelihara Dalam bentuk perhubungan kita, dan yang menjelaskan arti baik dan buruk, baik menurut arti yang sebenarnya ialah kerelaan Tuhan dan melaksanakan perintah-perintah-Nya.

III. Akhlak pada Bangsa Romawi (Abad pertengahan)

Kehidupan masyarakat Eropa di abad pertengahan dikuasai oleh gereja. Pada waktu itu gereja berusaha memerangi filsafat Yunani serta menentang penyiaran ilmu dan kebudayaan kuno. Gereja berkeyakinan bahwa kenyataan “hakikat” telah diterima dari wahyu. Apa yang telah diperintahkan oleh wahyu tentu benar adanya. Oleh kerana itu tidak ada artinya lagi penggunaan akal dan pikiran untuk kegiatan penelitian.

Mempergunakan filsafat boleh saja asalkan tidak bertentangan dengan doktrin yang dikeluarkan oleh gereja, atau memiliki perasaan dan menguatkan pendapat gereja. Diluar ketentuan seperti itu penggunaan filsafat tidak diperkenankan.

Namun demikian sebagai dari kalangan gereja ada yang mempergunakan pemikiran Plato, Aristoteles dan Stoics untuk memperkuat ajaran gereja, dan mencocokkannya dengan akal. Filsafat yang menentang Agama Nasrani dibuang jauh-jauh.

Dengan demikian ajaran akhlak yang lahir di Eropa pada abad pertengahan itu adalah ajaran akhlak yang dibangun dari perpaduan antara ajaran Yunani dan ajaran Nasrani. Diantara mereka yang termasyhur ialah Abelard, seorang ahli filsafat Perancis (1079-1142) dan Thomas Aquinas, seorang ahli filsafat Agama berkebangsaan Italia (1226-1274).

IV. Akhlak Pada Bangsa Arab Sebelum Islam

Bangsa Arab pada Zaman Jahiliyah tidak ada yang menonjol dalam segi filsafat sebagaimana Bangsa Yunani (Socrates, Plato dan Aristoteles), Tiongkok dan lain-lainnya. Disebabkan karena penyelidikan akhlak terjadi hanya pada Bangsa yang sudah maju pengetahuannya. Sekalipun demikian, Bangsa Arab waktu itu ada yang mempunyai ahli-ahli hikmah yang menghidangkan syair-syair yang mengandung nilai-nilai akhlak.

Adapun sebagian syair dari kalangan Bangsa Arab diantaranya: Zuhair bin Abi Salam yang mengatakan: "barang siapa menepati janji, tidak akan tercela; barang siapa yang membawa hatinya menunjukkan kebaikan yang menentramkan, tidak akan ragu-ragu". Contoh lainnya, perkataan Amir Ibnu Dharb Al-Adwany "pikiran itu

tidur dan nafsu bergejolak. Barang siapa yang mengumpulkan suatu antara hak dan batil tidak akan mungkin terjadi dan yang batil itu lebih utama buatnya. Sesungguhnya penyelesaian akibat kebodohan”.

Dapat dipahami bahwa bangsa Arab sebelum Islam telah memiliki kadar pemikiran yang minimal pada bidang akhlak, pengetahuan tentang berbagai macam keutamaan dan mengerjakannya, walaupun nilai yang tercetus lewat syair-syairnya belum sebanding dengan kata-kata hikmah yang diucapkan oleh filosof-filosof Yunani kuno. Dalam syariat-syariat mereka tersebut saja sudah ada muatan-muatan akhlak.

V. Akhlak pada Agama Islam

Ajaran akhlak menemukan bentuknya yang sempurna pada agama Islam dengan titik pangkalnya pada Tuhan dan Akal manusia. Agama Islam pada Intinya mengajak manusia agar percaya kepada Allah SWT. Selain itu, agama Islam juga mengandung jalan hidup manusia yang paling sempurna dan memuat ajaran yang menuntun umat kepada kebahagiaan dan kesejahteraan. Semua ini terkandung dalam ajaran kitab suci al-Qur'an yang diturunkan Allah dan ajaran sunnah yang didatangkan dari Nabi Muhammad Saw.

Firman Allah yang mengungkap tentang “Akhlak” yaitu Surat An-Nahl ayat 90:

Yang Artinya:

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

VI. Akhlak Periode Abad Modern

Pada abad pertengahan ke-15 mulailah ahli-ahli pengetahuan menghidup suburkan filsafat Yunani kuno. Itali juga kemudian berkembang di seluruh Eropa. Kehidupan mereka yang semula terikat pada dogma kristiani, khayal dan mitos mulai digeser dengan memberikan peran yang lebih besar kepada kemampuan akal pikiran.

Di antara masalah yang mereka kritik dan dilakukan pembaharuan adalah masalah akhlak. Akhlak yang mereka bangun didasarkan pada penyelidikan menurut kenyataan empirik dan tidak mengikuti gambaran-gambaran khayalan, dan hendak melahirkan kekuatan yang ada pada manusia, dihubungkan dengan praktik hidup di dunia ini. Pandangan baru ini menghasilkan perubahan dalam menilai keutamaan-keutamaan kedermawanan umpamanya tidak mempunyai lagi nilai yang tinggi sebagaimana pada abad-abad pertengahan, dan keadilan sosial diperolehnya pada masa yang lampau. Selanjutnya pandangan akhlak mereka diarahkan pada perbaikan yang bertujuan agar mereka menjadi anggota masyarakat yang mandiri.

Ahli filsafat Perancis yaitu Desrates (1596-1650 M), termasuk pendiri filsafat baru dalam Ilmu Pengetahuan dan Filsafat. Ia telah menciptakan dasar-dasar baru, diantaranya:

- a) Tidak menerima sesuatu yang belum diperiksa oleh akal dan nyata adanya. Dan apa yang didasarkan kepada sangkaan dan apa yang tumbuhnya dari adat kebiasaan saja, wajib di tolak.
- b) Di dalam penyelidikan harus kita mulai dari yang sekecil-kecilnya yang semudah-mudahnya, lalu meningkat kearah yang lebih banyak susunannya dan lebih dekat pengertiannya, sehingga tercapai tujuan kita.

c) Wajib bagi kita jangan menetapkan sesuatu hukum akan kebenaran sesuatu soal, sehingga menyatakannya dengan ujian. Descartes dan pengikut-pengikutnya suka kepada paham Stoics, dan selalu mempertinggi mutu pelajarannya sedang Gassendi dan Hobbes dan pengikutnya suka kepada paham Epicurus dan giat menyiarkan aliran pahamnya.

Kemudian lahir pula Bentham (1748-1832) dan John Stoart Mill (1806-1873). Keduanya berpindah paham dari paham Epicurus ke paham Utilitarianim. Setelah keadaannya muncul Green (1836-1882) dan Hebbert Spencer (1820-19030, keduanya mencocokkan paham pertumbuhan dan peningkatan atas akhlak sebagaimana yang kita ketahui. Dari bahasan diatas dapat dipahami bahwa pada era modern itu bermunculan berbagai mazhab etika, sebagai berikut:

- a. Ada yang tetap mempertahankan corak paham lama
- b. Ada yang secara radikal melakukan revolusi pemikiran
- c. Tidak sedikit yang masih tetap konsisten mempertahankan etika teologis, yaitu ajaran akhlak yang berdasarkan ketuhanan (agama)

D. RANGKUMAN

Secara Etimologi, Etika berasal dari bahasa Yunani adalah “Ethos”, yang berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan (custom). Istilah Etika kemudian menjadi *terminus technicus* (istilah yang khusus) yaitu istilah yang digunakan untuk ilmu pengetahuan yang menyelidiki soal kaidah-kaidah, kelakuan dan perbuatan manusia. Dalam bahasa latin istilah *ethos* dan *etikhos* disebut dengan *mos* dan *mores* atau sering dikatakan dengan moralitas. Oleh sebab itu kata etika sering disebut dengan kata moral. Kata etika dan moral tidak memiliki arti yang sama, sebab kata etika lebih memiliki arti yang dalam dibandingkan dengan moral.

Sejalan dengan itu, etika Kristen sebagai ilmu yang luas terbuka dan dinamis harus merupakan suatu interaksi antara disiplin ilmu dengan konteks budaya sekitar dan berorientasi pada masalah kongkrit, sensitif, peka terhadap perkembangan. Sebagai ilmu yang luas terbuka dan dinamis, Etika Kristen terus berkembang sehingga sejarah Etika Kristen yang berkembang di mulai dengan aliran Naturalisme hingga aliran Teologis yaitu :

1. Naturalisme

Yang menjadi ukuran (kriteria) baik dan buruknya perbuatan manusia menurut aliran etika Naturalism, ialah perbuatan yang sesuai dengan fitrah (naluri) manusia itu sendiri, baik mengenai fitrah lahir maupun bathin. Aliran ini menganggap bahwa kebahagiaan yang menjadi tujuan bagi setiap manusia didapat dengan jalan memenuhi panggilan natur atau kejadian manusia itu sendiri. Itulah sebabnya, aliran tersebut dinamakan “Naturalisme”.

2. Hedonisme.

Etika yang mencari kebahagiaan sebagai prinsip yang paling dasar menurut Hedonisme adalah *eu daimonisme* (Yunani) yang berarti kebahagiaan. Hedonisme berasal dari kata bahasa Yunani: "*to hedone*" yang berarti kenikmatan, kegembiraan, kepuasan. Hedonisme bertolak dari anggapan bahwa manusia hendaknya hidup sedemikian rupa sehingga mencapai kebahagiaan atau kenikmatan. Tindakan manusia cenderung ingin puas. Menurut Sigmund Freud, kecenderungan itu adalah libido seksualitas. Sedangkan menurut Alfred Adler, kecenderungan itu adalah memiliki kekuasaan. Faktor kecenderungan ini mendorong manusia untuk bertindak.

3. Utilitarisme

Jeremy Bentham, orang Inggris. Dalam mengevaluasi suatu tindakan, ia mengembangkan kalkulus atau perhitungan tentang kebahagiaan. Istilah Utilitarisme berasal kata *utilis* (Latin) yang berarti berguna. Utilitarisme dianggap sebagai Etika Sukses, yakni suatu etika yang menilai kebaikan dari apakah perbuatan menghasilkan suatu hal yang baik atau tidak. Misal, tindakan korupsi itu tidak baik apabila hanya berguna bagi dirinya sendiri.

4. Vitalisme

Aliran etika vitalisme berpendirian bahwa yang menjadi baik buruknya perbuatan manusia harus diukur ada tidaknya daya hidup (vitalitas) yang maksimum yang mengendalikan perbuatan itu; yang dianggap baik menurut aliran ini ialah orang kuat yang dapat

memaksakan kehendaknya dan sanggup menjadikan dirinya selalu ditaati.

5. Humanisme

Apa yang baik menurut ukuran aliran ini adalah apa yang sesuai dengan kodrat manusia secara eksistensial dalam cipta (daya berpikir), rasa (rasa-perasaan, situasi dan kondisi) dan karsa (kehendak, keinginan) dan menentukan baik dan buruknya suatu tindakan yang dilakukan secara konkrit.

6. Aliran Teologis

Aliran ini berpendapat bahwa yang menjadi ukuran baik buruknya perbuatan manusia, didasarkan atas dasar ajaran Tuhan, apakah perbuatan itu diperintahkan atau dilarang oleh-Nya. Segala perbuatan yang diperintahkan Tuhan itulah yang baik dan segala perbuatan yang dilarang oleh Tuhan, itulah perbuatan buruk, yang sudah dijelaskan dalam Alkitab.

Sesuai dengan perkembangan sejarah Etika Kristen bahwa pada prinsipnya titik tolak berpikir Etika Kristen adalah iman kepada Tuhan yang telah menyatakan diri di dalam Tuhan Yesus Kristus. Etika Kristen merupakan tanggapan akan kasih Allah yang menyelamatkan kita (bandingkan dengan 1 Yohanes 4:19). Kehidupan etis merupakan cara hidup dalam persekutuan dengan Tuhan. Dalam Etika Kristen kewibawaan Tuhan Yesus Kristus diakui. Berkaitan dengan kewibawaan, George Wolfgang Forell menekankan bahwa, titik utama Etika Kristen, khususnya etika Perjanjian Baru adalah Yesus Kristus. Kehidupan Kristus menjadi tema-tema pokok Perjanjian baru, menjadi pusat norma etis

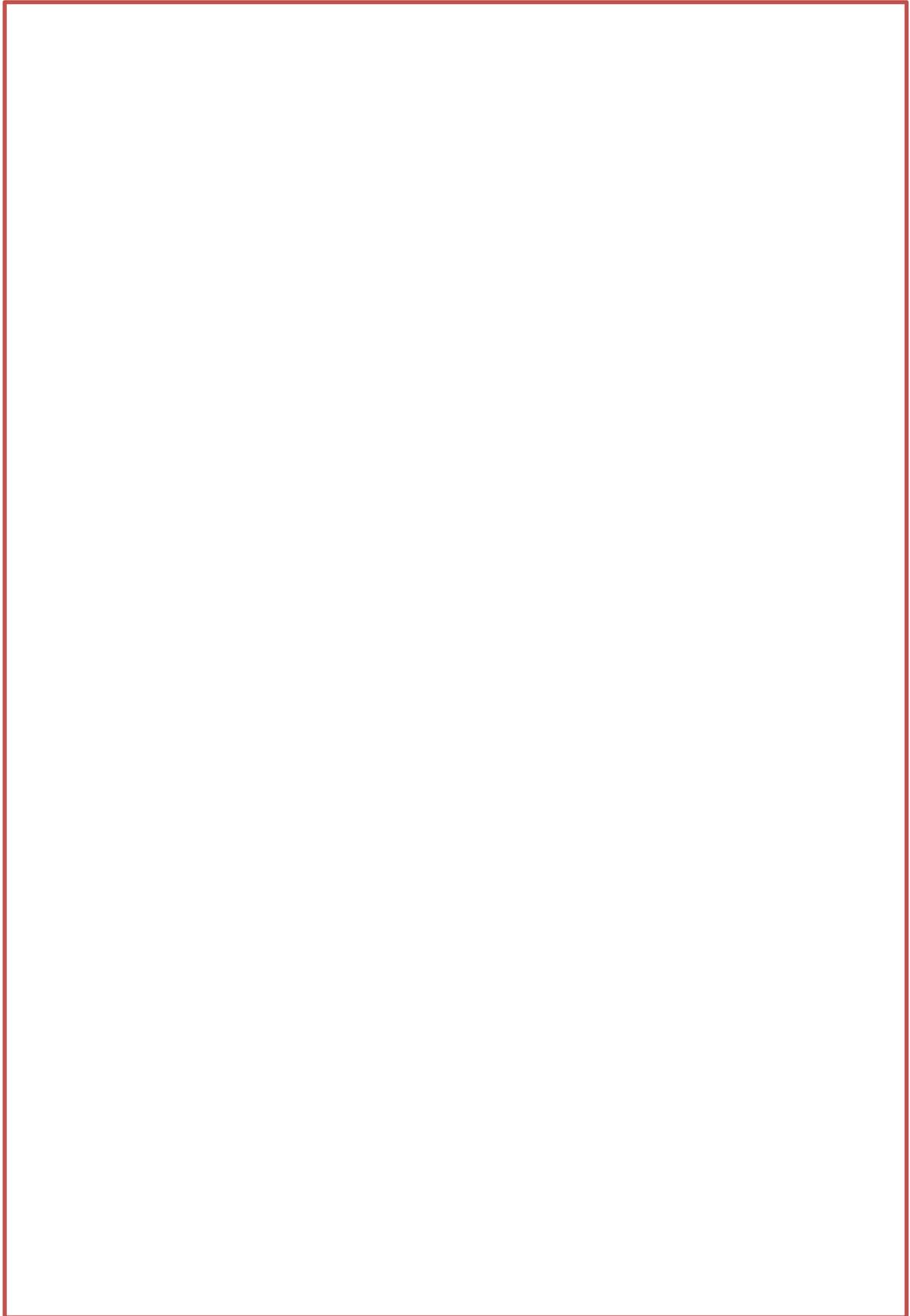
bagi orang yang percaya kepada-Nya. Secara kontekstual, makna etika Kristen diperhadapkan dengan situasi tertentu, yakni kini dan di sini. Oleh sebab itu, Etika Kristen mempelajari situasi yang seharusnya dengan mengingat situasi yang sebenarnya.

E. LATIHAN

1. Jika secara etimologi Etika Kristen berasal dari bahasa Yunani yaitu “*Ethos*”, yang berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan (custom). Apa alasannya orang harus berwatak kesusilaan?
2. Mengapa secara karakteristik terjadi perkembangan teori-teori Etika Kristen?
3. Coba anda paparkan 8 (delapan) aliran-aliran Etika Kristen dan bagaimana pendapat anda terhadap aliran-aliran tersebut?
4. Apa alasan yang tepat mengapa sejarah perkembangan etika Kristen semakin pesat berkembang?

Lembaran Kerja Mahasiswa

Nama	:	_____
NPM	:	_____
Nilai	:	_____
Dosen	:	_____



BAB III

HUBUNGAN ETIKA KRISTEN DAN PENDIDIKAN ETIKA

A. Dasar Pendidikan Etika

Etika dapat didefinisikan sebagai studi kritis dari moralitas manusia. Moralitas bergantung pada standar yang dimiliki seorang manusia yang mempengaruhi hal baik dan buruk yang dibuatnya, dan gol nilai yang ideal dari prinsip-prinsip yang dimiliki seseorang sebagai landasan dimana ia mengklaim dan mengevaluasi sebagai kebenaran. Studi etika juga berasumsi bahwa dalam melibatkan diri ditengah masyarakat, manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki kebebasan moral dan bertanggung jawab atas tindakannya dalam pengambilan keputusan.

Sebagaimana pembahasan di BAB I tentang etika moral/pendidikan. Kata moral berasal dari kata latin “*mos*” yang berarti kebiasaan. Kata “*mos*” jika akan dijadikan kata keterangan atau kata sifat lalu mendapat perubahan belakangnya, sehingga membiasakan menjadi “*morris*” kepada kebiasaan moral dan lain-lain dan moral adalah nama sifat dari kebiasaan moral dan moral adalah kata nama sifat dari kebiasaan itu, yang semula berbunyi *moralis*. Kata sifat tidak akan berdiri sendiri dalam kehidupan sehari-hari selalu dihubungkan dengan barang lain. Begitu juga dengan *moralis* dalam dunia ilmu lalu dihubungkan dengan *scientia* dan berbunyi *scientis moralis*, atau *philisophia moralis*. Karena biasanya orang-orang telah mengetahui bahwa pemakaian selalu berhubungan dengan kata-kata yang mempunyai arti ilmu. Maka untuk mudahnya disingkat jadi moral.

Moral adalah suatu hal yang berkenaan dengan baik dan buruk dengan ukuran tradisi dan budaya yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang. “Moral” merupakan wacana normatif dan imperatif dalam kerangka yang baik dan yang buruk, yaitu keseluruhan dari kewajiban-kewajiban kita. Jadi kata “moral” mengacu pada baik-buruknya manusia terkait dengan tindakannya, sikapnya dan cara mengungkapkannya.

Sebagaimana Ungkapan “Jadilah dirimu sendiri” merupakan moto agar setiap orang tidak terkungkung dalam kurung keterbatasan diri. Manusia berada di antara kebebasan dan determinisme absolut. “Kalau manusia bebas secara absolut, tidak lagi dapat mengatur dan mengarahkan tindakannya. Sebaliknya, andai terkungkung secara absolut, dia tidak mampu melakukan segala sesuatu dalam kebebasan ”

Keterbatasan diri harus diterima sebagai ketentuan Tuhan, sedangkan kebebasan yang diberikan Tuhan adalah anugerah untuk mengeksplorasi kelebihan yang dimiliki demi bermanfaat untuk orang lain. Ketika orang sudah berada di posisi tersebut, berarti ia telah dewasa karena dapat berdamai dengan keterbatasan. Dia fokus untuk mengembangkan kebajikan secara maksimal (Mat: 7:17; Luka. 3: 31).

Kebebasan moral, pilihan untuk keputusan, tanggung jawab, standar nilai, dan menilai sesuatu dalam hubungan sosial tidak dapat dipisahkan dari latar belakang budaya seseorang dan pengaruh dari lingkungan masyarakat dimana ia hidup. Kebebasan moral ini memang normal dan ada karena manusia ini bukanlah robot ataupun benda mati yang bisa di kendalikan. Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai

keinginan bebas namun terbatas, ia bukan makhluk absolutisme. Oleh sebab itu dalam ilmu etika kita mempelajari atau menganalisa berbagai aspek tingkah laku sosial manusia. Etika Moral adalah gambaran etika pendidikan. Orang yang bermoral etika adalah orang yang mampu bersosial dilingkungannya dan mampu menerapkan pendidikan etika kristennya.



B. Aliran-aliran Pendidikan Etika

Pendidikan adalah segenap upaya yang mempengaruhi pembinaan dan pembentukan kepribadian, termasuk perubahan perilaku, karena itu pendidikan jasmani dan olahraga selalu melibatkan dimensi sosial, disamping kriteria yang bersifat fisik yang menekankan ketrampilan, ketangkasan dan unjuk kebolehan. Dimensi sosial ini melibatkan hubungan antar orang, antar peserta didik sebagai fasilitator atau pengarah. Model pendidikan yang paling tepat untuk menggali potensi dan memandirikan anak adalah model eksploratif. Sehingga keberhasilan dan kegagalan bukan semata-mata diukur dengan instrumen intelektual.

Nilai Moral itu beraneka macam, termasuk loyalitas, kebajikan, kehormatan, kebenaran, respek, keramahan, integritas, keadilan, koperatif dan kedisiplinan. Disiplin diri merupakan hal penting dalam setiap upaya membangun dan membentuk karakter seseorang. Sebab karakter mengandung pengertian: (1) Suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang, sehingga membuatnya menarik dan atraktif; (2) Reputasi seseorang; dan (3) Seseorang yang memiliki kepribadian yang eksentrik.

Dari sudut pendidikan Etika, maka dapat dipahami bahwa aliran-aliran pendidikan Etika terdiri dari berbagai paham yaitu :

1. Aliran dari sudut paham Agama

Menurut ajaran agama, adat kebiasaan, kebahagiaan, bisikan hati (intuisi), evolusi, utilitarisme, paham Eudaemonisme, aliran Pragmatisme, aliran Positivisme, aliran Naturalisme, aliran Vitalisme, aliran Idealisme, aliran Eksistensialisme, aliran Marxisme, aliran Komunisme. Kriteria perbuatan baik atau buruk yang akan diuraikan di

bawah ini sebatas berbagai aliran atau paham yang pernah dan terus berkembang sampai saat ini. Khusus penilaian perbuatan baik dan buruk menurut agama, adaptasi kebiasaan, dan kebudayaan tidak akan dibahas disini.

2. Aliran dari sudut paham Kebahagiaan

“Tingkah laku atau perbuatan yang melahirkan kebahagiaan dan kenikmatan/ kelezatan. Ada tiga sudut pandang dari paham ini yaitu (1) hedonisme individualistik (*egostik hedonism*), yang menilai bahwa jika suatu keputusan baik bagi pribadinya maka disebut baik, sedangkan jika keputusan tersebut tidak baik maka itulah yang buruk; (2) hedonisme rasional (*rationalistic hedonism*) yang berpendapat bahwa kebahagiaan individu itu haruslah berdasarkan pertimbangan akal sehat; dan (3) hedonisme universal (*universalistic hedonism*) yang menyatakan bahwa yang menjadi tolok ukur apakah suatu perbuatan itu baik atau buruk adalah mengacu kepada akibat perbuatan itu melahirkan kesenangan atau kebahagiaan kepada seluruh makhluk.

3. Aliran dari sudut paham Bisikan Hati

Bisikan hati adalah “kekuatan batin yang dapat mengidentifikasi apakah sesuatu perbuatan itu baik atau buruk tanpa terlebih dahulu melihat akibat yang ditimbulkan perbuatan itu”. Paham ini merupakan bantahan terhadap paham Hedonisme. Tujuan utama dari aliran ini adalah keutamaan, keunggulan, keistimewaan yang dapat juga diartikan sebagai “kebaikan budi pekerti”.

Paham ini berpendapat bahwa segala sesuatu yang ada di alam ini selalu (secara berangsur-angsur) mengalami perubahan yaitu berkembang menuju ke arah kesempurnaan. Dengan mengadopsi teori Darwin (ingat konsep *selection of nature, struggle for life, dan survival for the fittest*) Alexander mengungkapkan bahwa nilai moral harus selalu berkompetisi dengan nilai yang lainnya, bahkan dengan segala yang ada di alam ini, dan nilai moral yang bertahan (tetap) yang dikatakan dengan baik, dan nilai-nilai yang tidak bertahan (kalah dengan perjuangan antar nilai) dipandang sebagai buruk.

4. Paham Eudaemonisme

Prinsip pokok paham ini adalah kebahagiaan bagi diri sendiri dan kebahagiaan bagi orang lain. Menurut Aristoteles, untuk mencapai *eudaemonia* ini diperlukan 4 hal yaitu (1) kesehatan, kebebasan, kemerdekaan, kekayaan dan kekuasaan, (2) kemauan, (3) perbuatan baik, dan (4) pengetahuan batiniah.

5. Aliran Pragmatisme

Aliran ini menitikberatkan pada hal-hal yang berguna dari diri sendiri baik yang bersifat moral maupun material. Yang menjadi titik beratnya adalah pengalaman, oleh karena itu penganut paham ini tidak mengenal istilah kebenaran sebab kebenaran bersifat abstrak dan tidak akan diperoleh dalam dunia empiris.

6. Aliran Naturalisme

Pada aliran ini yang menjadi ukuran baik atau buruk adalah :”apakah sesuai dengan keadaan alam”, apabila alami maka itu dikatakan baik, sedangkan apabila tidak alami dipandang buruk. Jean Jack Rousseau mengemukakan bahwa kemajuan, pengetahuan dan kebudayaan adalah menjadi perusak alam semesta.

7. Aliran Vitalisme

Aliran ini merupakan bantahan terhadap aliran Naturalisme sebab menurut paham Vitalisme yang menjadi ukuran baik dan buruk itu bukan alam tetapi “*vitae*” atau hidup (yang sangat diperlukan untuk hidup). Aliran ini terdiri dari dua kelompok yaitu (1) Vitalisme Pessimistis (*negative vitalistis*) dan (2) Vitalisme Optimistime. Kelompok pertama terkenal dengan ungkapan “*homo homini lupus*” artinya “manusia adalah serigala bagi manusia yang lain”, sedangkan menurut aliran kedua “perang adalah halal”, sebab orang yang berperang itulah yang menang yang akan memegang kekuasaan. Tokoh terkenal aliran Vitalisme adalah F. Niettsche yang banyak memberikan pengaruh terhadap Adolf Hitler.

9. Aliran Idealisme

Aliran ini mementingkan eksistensi akal pikiran manusia sebab pikiran manusialah yang menjadi sumber ide. Ungkapan terkenal dari aliran ini adalah “segala yang ada hanyalah yang tiada” sebab yang ada

itu hanyalah gambaran/ perwujudan dari alam pikiran (bersifat tiruan). Sebaik apapun tiruan tidak akan seindah aslinya (yaitu ide). Jadi, yang baik itu hanya apa yang ada di dalam ide itu sendiri.

10. Aliran Eksistensialisme

Etika Eksistensialisme berpandangan bahwa eksistensi di atas dunia selalu terkait pada keputusan-keputusan individu, Artinya, andaikan individu tidak mengambil suatu keputusan maka pastilah tidak ada yang terjadi. Individu sangat menentukan terhadap sesuatu yang baik, terutama sekali bagi kepentingan dirinya. Ungkapan dari aliran ini adalah “ *Truth is subjectivity*” atau kebenaran terletak pada pribadinya maka disebutlah baik, dan sebaliknya apabila keputusan itu tidak baik bagi pribadinya maka itulah yang buruk.

10. Aliran Marxisme

Berdasarkan “*Dialectical Materialism*” yaitu segala sesuatu yang ada dikuasai oleh keadaan material dan keadaan material pun juga harus mengikuti jalan dialektikal itu. Aliran ini memegang moto “segala sesuatu jalan dapatlah dibenarkan asalkan saja jalan dapat ditempuh untuk mencapai sesuatu tujuan”. Jadi, apapun dapat dipandang baik asalkan dapat menyampaikan/ menghantar kepada tujuan.

C. Inovasi Pendidikan Etika

Iman Kristen berpendapat, bahwa hanya Tuhan saja yang baik. pertanyaan apa yang baik hanya dapat dijawab oleh Tuhan sendiri. Kenapa demikian? karena, manusia telah jatuh dalam dosa, yakni pelanggaran yang fatal dengan memakan buah pengetahuan baik dan jahat (Kej. 3:1-24). Akibatnya manusia sudah tidak dapat lagi membedakan atau memilah hal baik dan jahat. Baik dan jahat campur-aduk dan berkecamuk dalam kehidupan manusia. Manusia tidak dapat lagi menjawab secara benar dan mutlak tentang apa yang baik. Karena Tuhan adalah sumber dari segala yang baik, dengan demikian hanya Tuhan sajalah yang berhak untuk menjawab apa yang baik. Kebaikan Tuhan adalah mutlak.

Pengetahuan akan hal yang baik dicari oleh manusia. Namun tempat yang baik hanya ada dalam Tuhan itu sendiri. Dengan demikian, jika seseorang mencari apa yang baik, ia juga mencari Tuhan. Menurut Alkitab, sebenarnya orang beriman sudah diberi karunia pengetahuan tentang yang baik (Mika 6:8). Syaratnya apabila manusia mau mendengarkan firman Tuhan. Oleh karena itu, manusia harus dapat mengetahui kehendak Tuhan. Dalam Alkitab memuat petunjuk tentang hal ini seperti firman yang dikatakan Tuhan Yesus, "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup ..." (Yoh. 14:6a). Selain itu, sebelum manusia jatuh dalam dosa, manusia memang telah diberi pengertian tentang cara yang seharusnya dilakukan untuk menjadi petugas di Taman Eden, yakni mengusahakan dan memelihara (Kej. 2:15) dalam kaitannya dengan tugas menguasai dan memenuhi bumi (Kej. 1:28).

Selama manusia masih mempertahankan kesegambarannya dengan Tuhan dan tidak mau menjadi sama atau menandingi Tuhan akan ada persekutuan perjanjian yang erat dan hubungan kasih yang intim. Dalam keadaan seperti ini, manusia tahu akan kehendak Tuhan sehingga tindakan manusia seperti ini disebut *posse non peccare* (dimungkinkan untuk tidak berbuat jahat). Namun, yang terjadi adalah manusia sudah tidak mau lagi berada dalam ikatan dengan Tuhan. Manusia ingin mencari otonomi sendiri. Akibatnya, manusia tidak tahu lagi kehendak Tuhan dan tidak tahu lagi apa yang baik secara hakiki. Pengetahuan baik dan jahat memang dia kuasai tetapi dalam melakukan apa yang baik selalu mengarah atau mengandung pada apa yang tidak baik. Tindakan manusia setelah jatuh dalam dosa menjadi *non posse no peccare* (tidak mungkin tidak atau sudah pasti berbuat jahat). Perbuatan baik bercampur dengan perbuatan jahat.

Segalanya telah berubah. Kebenaran sebagai anugerah Allah berubah menjadi kejahatan. Keselamatan berubah menjadi kesengsaraan. Kebijaksanaan berubah menjadi kebodohan. Untuk itu, manusia harus mengalami pemugaran atau pembangunan kembali. Pemugaran itu dilakukan sendiri oleh Tuhan sehingga kita menjadi manusia baru (2 Kor. 5:17) dan sesuai dengan citra Allah (Rm 8:29, 12:2; 1 Kor. 3:18; Kol. 3:10). Menjadi manusia segambar dengan Tuhan berarti hidup dalam hubungan yang baik dengan Tuhan. Proses *Restitutio Imaginis Dei* merupakan pemugaran kembali citra Allah.

Dalam inovasi pendidikan etika, inovasi pertama adalah inovasi manajemen diri yang merupakan nilai-nilai pendidikan beretika Kristen. Manajemen diri adalah orang yang mampu untuk mengurus dirinya

sendiri, sedangkan kemampuan untuk mengurus diri sendiri itu dilihat dari kemampuan untuk mengurus wilayah diri yang paling bermasalah. Dan yang paling biasa bermasalah dalam diri itu adalah hati. Oleh karena itu kita harus bisa menata hati dan potensi yang ada di dalam diri. Saat ini seseorang berkarya tidak cukup dengan kecerdasan rasional yaitu seseorang yang bekerja dengan rumus dan logika kerja saja, atau dengan kecerdasan emosional (Goleman, 1996) agar merasa gembira, dapat bekerjasama dengan orang lain, punya motivasi kerja, bertanggung jawab dan *life skill* lainnya. Dan satu hal lain yaitu kecerdasan spiritual agar seseorang merasa bermakna, berbakti dan mengabdikan secara tulus, luhur dan tanpa pamrih yang menjajahnya.

Jika diantara ketiganya kita satukan untuk dapat menata diri, tidaklah mungkin semua yang sudah kita rencanakan dapat berjalan sesuai dengan harapan dan juga keinginan kita. Karena dari ketiga kecerdasan tersebut saling mendukung dalam menata diri. Kesuksesan dapat dilihat dari kesuksesan seseorang dalam memanejemenkan dirinya sendiri karena setelah dapat memanejementkan diri sendiri pasti orang itu akan dapat memimpin.

Bagaimana membangun manajemen di dalam diri

Manajemen diri dapat kita olah sedemikian rupa agar manajemen yang kita lakukan setiap hari dan setiap waktu menjadi berguna untuk diri kita dan orang lain, maka dari itu disiplin adalah salah satu kunci sukses dalam membangun manajemen di dalam diri kita, Manajemen diri merupakan suatu cara untuk menolong manusia membangun kepribadiannya secara utuh (berintegritas) sehingga setiap manusia dapat mencapai potensi yang maksimal dalam dirinya.

Inovasi pendidikan etika selanjutnya yang harus kita jalani dalam beretika Kristen adalah inovasi pendidikan etika tentang CINTA, PACARAN, SEKS DAN PERNIKAHAN.

Apakah Cinta Itu?

Kamus mendefinisikan cinta sebagai “rasa suka, rasa tertarik atau perasaan sangat sayang”. Cinta adalah suatu proses; cinta tidak terjadi begitu saja. Cinta juga bukan proses dari mata langsung turun ke hati; bukan juga terjadi pada pandangan pertama.

Proses cinta melibatkan panca indera seperti penglihatan, pendengaran, penciuman dan perabaan yang diproses dalam pikiran dan perasaan mulai dari ketertarikan, rasa suka atau senang, ingin memiliki, dan jatuh cinta (*fall in love*). Sampai pada titik *fall love* ini, proses cinta sejati dan cinta palsu berbeda arah. Cinta palsu menginginkan pacaran terikat, berduaan, bercumbuan, dan berorientasi pada seks, bersenang-senang yang berakibat pada kutuk sedangkan cinta sejati menjalin pertemanan khusus (pacaran), komitmen menjaga kekudusan, hubungan lebih jauh melalui bertunangan dan mengikat diri dalam pernikahan yang berkenan dihadapan Tuhan, cinta itu:

1. Cinta lebih dari sekedar perasaan suka.
2. Cinta bukanlah romantistik.
3. Cinta bukanlah rasa “tergila-gila”.
4. Cinta bukan Seks.
5. Cinta berbeda dari nafsu.

Apa Kata Alkitab Tentang Pacaran? (Berpacaran (Efesus 5:2-3, 8))

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan, bahwa pacaran adalah sebuah hubungan yang dijalin oleh seorang perempuan dengan laki-laki, di dalamnya ada rasa kasih dan sayang satu sama lain sedangkan, "berpacaran" memiliki arti berkasih-kasihian, bercinta, atau bersuka-sukaan. Sepanjang Alkitab, mulai dari Kitab Kejadian sampai Kitab Wahyu, tidak pernah ditemukan tentang arti kata "pacaran", walaupun beberapa orang menyebut bahwa pacaran adalah sebuah proses sebelum menuju atau memasuki jenjang pernikahan. Faktanya, Alkitab tidak pernah menuliskan tentang kata "pacaran". Namun, Alkitab menuliskan sebuah ulasan yang indah tentang persahabatan. Dalam persahabatan, kita bisa mengasihi dan kita bisa juga bersahabat dengan seorang pria atau wanita. Tidak jarang dari persahabatan muncullah rasa suka, tertarik, dan menyayangi, sekalipun dengan sahabat kita yang lawan jenis.

Berangkat dari definisi istilah tersebut, pacaran selalu dikaitkan dengan hal-hal yang bisa membangkitkan hawa nafsu seperti berciuman, berpelukan, atau bermesra-mesraan. Oleh karena itu, Alkitab telah mengingatkan kita bahwa hidup kita adalah bait Roh Kudus, sehingga kita harus menjaga kekudusan hidup, melakukan apa yang benar dan mulia, dan memikirkan hal-hal yang bijak.

Apakah Seks itu?

Hal terpenting yang dapat kita pelajari tentang lawan jenis adalah bahwa Allah menciptakan kita pria dan wanita. Seksualitas kita merupakan bagian dari penciptaan-Nya yang baik dan sempurna

sebelum dosa masuk ke dunia. Dia menciptakan laki-laki dan perempuan segambar dengan-Nya. Baik sifat manusiawi maupun seksualitas kita (*maskulin dan feminin*) menggambarkan siapa Allah itu. Ketika Allah berkata bahwa tidaklah baik bagi Adam untuk seorang diri, Dia bukan sekadar berbicara tentang kebutuhan Adam akan sosok manusia lain. Allah menciptakan seorang penolong, rekan kerja, yang "sesuai" untuknya, yang melengkapinya, menyempurnakannya: seorang perempuan.

Asmara bukanlah satu-satunya hubungan antara pria dan wanita. Rasul Paulus memberikan beberapa nasihat yang berguna kepada Timotius, seorang pendeta muda: "Tegorlah orang-orang muda sebagai saudaramu, perempuan-perempuan tua sebagai ibu dan perempuan-perempuan muda sebagai adikmu dengan penuh kemurnian" (1 Timotius 5:1,2). Tentu saja kita harus bergaul dengan orang-orang dari lawan jenis. Kita tidak boleh menebar pesona seolah-olah asmara hanyalah satu-satunya hubungan yang mungkin terjadi. Kita dapat memiliki hubungan terus-menerus dengan lawan jenis, sebagai pribadi, teman, saudara dan saudari, melakukannya seperti perkataan Alkitab, dengan penuh kemurnian.

Hubungan Yesus dengan Maria dan Marta, bersama saudara mereka Lazarus memberikan teladan hubungan persahabatan antara pria dan wanita. Yesus mengasihi mereka. Dia senang mengunjungi mereka. Rumah mereka adalah tempat istirahat dan memulihkan diri. Tidak ada hasrat asmara di antara mereka, tetapi kasih sayang sejati ada di antara Pria ini dan para wanita itu.

Pernikahan

Berkencan bukan sekadar perburuan untuk menikah, melainkan seluruh bagian proses seleksi untuk memilih pria atau wanita yang cocok dengan kita, dan suatu saat nanti akan tiba saatnya orang itu menjalani hidup bersama dengan kita. Lalu bagaimana seorang pemuda Kristen menaruhnya sebagai pertimbangan ketika bergaul dengan lawan jenis dan berpikir tentang masa depan?

Pertama, penting untuk mencari tahu apa yang Allah pikirkan tentang pernikahan: seorang istri adalah sesuatu yang baik (Amsal 18:22); pernikahan merupakan kehormatan (Ibrani 13:4); Allah menginginkan pernikahan menjadi sebuah perjanjian kekal antara dua orang (Markus 10:6-9). Ada beberapa prinsip baik untuk diikuti ketika memilih teman hidup untuk pernikahan: kita semua memiliki hasrat seksual yang normal, yang harus dipenuhi oleh istri atau suami kita sendiri (1 Korintus 7:2); sebagai orang percaya, kita perlu menikahi orang percaya lainnya untuk menyediakan kesatuan mendasar tentang masalah-masalah yang benar-benar penting dalam pernikahan: tujuan hidup, nilai, prioritas, penggunaan waktu, penggunaan uang, dll.

Masalah besar. Jutaan abortus yang menimbulkan kerusakan moral. Herpes, penyakit kelamin yang tidak bisa disembuhkan yang menular melalui hubungan seksual. Namun, di luar masalah-masalah nyata ini, mereka yang terlibat dalam hubungan seksual di luar pernikahan gagal memahami hakikat kesatuan seksual dan perannya dalam pernikahan. Sebuah hubungan seksual tidak terjadi dalam semalam, namun memerlukan bertahun-tahun untuk berkembang dan dinikmati dalam kesempurnaannya. Keintiman seksual ditingkatkan oleh

ikatan emosional, kepercayaan, keamanan, komitmen, semua segi yang disediakan oleh pernikahan.

Tidaklah mudah untuk menahan tekanan masyarakat kita. Kita hidup dalam sebuah budaya yang menginginkan makanan siap saji, gambar-gambar instan, dan hubungan seksual sekarang ini. Namun beberapa dari hal-hal terbaik di dunia merupakan sesuatu yang pantas untuk dinanti, salah satunya adalah keintiman seksual. Dan salah satu cara terbaik untuk menghindari tipuan semboyan licik zaman ini ("setiap orang melakukannya") adalah mengetahui dengan jelas kehendak Allah. Siapa yang memegang kendali di sini -- hormon kita atau hikmat kita?

SIKAP ETIS KRISTEN

Paulus dan para rasul menyampaikan berita Injil kebenaran di pasar dan jalan raya, sekalipun ada yang menuduh mereka seperti para penjual obat. Sikap etis dan kritis dalam menanggapi hendaknya dibangun di atas dasar pemahaman Alkitab yang baik dan benar.

1. Kebenaran dan Kejujuran

Kebenaran dan kejujuran telah menjadi berita utama para nabi dalam Perjanjian Lama. Sikap etis yang menjunjung tinggi kejujuran dan kebenaran harus menjadi perilaku, tindakan dan cara hidup orang Kristen. Kejujuran dan kebenaran dipakai dalam kata-kata hikmat (Ams. 11:5; Pkh. 7:29). Kebenaran dan kejujuran harus dilakukan berdasarkan takut akan Tuhan (Ams. 1:7). Sikap takut akan Tuhan akan memberikan dasar bagi produsen untuk bersikap bijak dalam membuat iklan, dan bagi konsumen untuk bersikap hati-hati dalam menentukan prioritas ketika berbelanja. Kebenaran dan kejujuran bukan berarti menolak

keuntungan, tetapi mengetahui bagaimana memperoleh keuntungan dengan benar dan halal.

2. Keadilan

Keadilan dapat dipahami sebagai kerangka nilai yang timbal balik. Keadilan berarti menghargai apa yang ada pada orang lain, baik perbedaan maupun persamaan. Seharusnya pengusaha Kristen memikirkan kesejajaran antara penjual dan pembeli sebagai mitra yang sejajar. Produsen mengharapkan keuntungan dan pembeli mengharapkan kepuasan. Keadilan berlawanan dengan ketamakan dan egoisme, yaitu sikap ingin menang dan mementingkan diri sendiri. Sikap ini adalah sikap Israel yang dikecam oleh Tuhan dan para nabi dalam pemberitaan firman Tuhan.

Umat Israel yang hidup di tanah perjanjian haruslah memikirkan kesejahteraan orang lain juga (Yes. 1:5-17; 10:1-2; Im. 19:9). Masih banyak ayat yang mengharuskan orang Kristen menyelenggarakan keadilan sosial bagi sesamanya. Sebagai media informasi, iklan tidak boleh memanipulasi berita dengan menyewa orang lain agar menekan dan menghasut. Kasus Nabot (1Raj. 21) merupakan contoh hasutan yang menyalahgunakan kekuasaan dan memutarbalikkan fakta.

3. Pendidikan

Penyelenggaraan pendidikan merupakan tugas bersama. Iklan haruslah mendidik dan menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai yang sesuai dengan produk yang dipasarkan. Misalnya, iklan pasta gigi dan sabun mandi tidak harus dimanipulasi dengan pria dan wanita yang sedang mandi tanpa busana, berendam dalam bak mandi,

tetapi kita dapat mengajarkan nilai-nilai kesehatan gigi dan badan sebagai kebutuhan yang utama bagi setiap orang. Iklan obat nyamuk tidak perlu diperagakan dengan latar belakang seperti suami isteri yang sedang tidur bertutupkan selimut setengah telanjang. Bukankah kita dapat mengarahkan bagaimana mengurangi nyamuk dengan melakukan sanitasi lingkungan di sekitar rumah? Masih banyak contoh yang baik dan bijaksana bagi pendidikan anak dan orang dewasa jika kita meneliti dari firman Tuhan.

4. Pelayanan Masyarakat

Jika kita memperhatikan hakikat iklan, sebenarnya terdapat kedekatan dengan makna tugas pewartaan prinsip-prinsip iman Kristen. Orang-orang Kristen dihadirkan untuk melayani masyarakat, yang identik dengan sikap pengabdian kepada semua orang, Orang Kristen diutus untuk menjadi garam dan terang dunia (Mat. 5:13). Kita dapat memahami bahwa jiwa iklan adalah jiwa misi yang mengabdikan tanpa pamrih, tanpa perlu meninggalkan identitas Kristen.

PENGAMBILAN KEPUTUSAN DENGAN ETIS KRISTEN

Dalam kehidupan ini, kita diharuskan mengambil keputusan, contoh : keputusan sekolah mana yang ingin diambil, keputusan pindah kerja, keputusan pindah rumah, keputusan fakultas & jurusan mana yang ingin diambil dan lain – lain.

Prinsip dasar mengambil keputusan dalam Etis Kristen.

Dalam mengambil keputusan haruslah berdasarkan kehendak dan iman kepada Allah yang harus kita terapkan dalam pengambilan keputusan di setiap hal dalam kehidupan kita Yeremia 29 ayat 11 :

Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman TUHAN, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan.

Tujuannya adalah supaya kita dengan bijak dan cerdas memikirkan setiap hal dan setiap aspek sebelum bertindak, dan bagaimana bertindak sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah melalui firman-Nya. Keputusan etis yang kita ambil mempengaruhi setiap aspek kehidupan kita kini dan nanti.

Yang menjadi pedoman bagi kita dalam mengambil keputusan adalah :

1. Kasih

Segala perbuatan yang kita lakukan harus senantiasa berpedoman dan bertolak berdasarkan kasih. Kasih kepada Allah harus dengan segenap hati, segenap jiwa dan dengan segenap akal budi juga dengan segenap kekuatan (Mat. 22 : 37& Mar. 12 : 30). Ini berarti dalam mengambil keputusan kita harus mempertimbangkan apakah keputusan yang kita ambil sudah berdasarkan kasih kepada Allah atau belum. Jangan sampai keputusan yang kita ambil malah menjauhkan kita dari Allah. Sebagai contoh, kita ingin pindah pekerjaan, kita harus mempertimbangkan hari dan jam kerjanya, tempatnya, dan lain – lain.

2. Iman

Sebelum bertindak dan berbuat dan sebelum mengambil keputusan, selalu ingat bahwa kita orang beriman, maka haruslah tindakan, perbuatan dan pengambilan keputusan kita berdasarkan iman. Iman adalah anugerah Tuhan kepada kita supaya dapat percaya kepada

Tuhan Yesus bahwa apapun keputusan kita baik adanya bila kita melibatkan Tuhan dalam mempertimbangkan segala sesuatunya sebelum mengambil keputusan. Kita harus meyakini bila kita sudah meminta petunjuk dan hikmat dari Tuhan dan mempertimbangkan segala sesuatunya secara matang, maka keputusan tersebut adalah yang paling baik, walaupun terkadang timbul permasalahan – permasalahan baru yang tidak terduga. Kita harus yakin bahwa Tuhan akan selalu menolong kita dalam menghadapi hal tersebut. Ingat Tuhan selalu menopang kita yang walaupun kita jatuh tetapi tidak sampai tergeletak (Maz. 37 : 23 -24)

3. Motif

Motif sangat mempengaruhi tindakan seseorang. Motif yang mendasari tindakan kita sangat tersembunyi saat orang lain mungkin tidak mengetahuinya, namun Tuhan mengetahuinya. Oleh karena itu kita seharusnya menyadari sebelum bertindak harus mempunyai motivasi yang tulus, jujur, dan benar. Jika motivasi kita hanya berdasarkan untung, cocok, pantas, suka-suka, nama baik, kata orang, maka perbuatan etis itu cenderung salah. Contoh, panitia perayaan Natal yang ingin membuat acara Natal yang spektakuler hanya karena ingin dipandang baik oleh jemaat, padahal acara tersebut membutuhkan dana yang cukup besar.

4. Meminta hikmat dan pimpinan Roh Kudus

Roh Kudus adalah roh penolong, yang tinggal dalam hati setiap anak – anak Tuhan. Roh Kudus senantiasa akan memberikan pimpinan dan

hikmat supaya kita tidak salah dalam bertindak dan mengambil keputusan etis setiap hari.

5. Menentukan skala prioritas

Mengambil keputusan etis membutuhkan kebijakan hidup. Hidup bijak sama dengan mengetahui dengan baik dan benar apa yang paling penting dalam hidup ini. Hal ini sangat mempengaruhi keberhasilan hidup seseorang kini dan nanti. Skala prioritas kita bagi dalam beberapa hal :

- * Paling penting
- * Penting
- * Kurang penting
- * Tidak penting
- * Sia – sia

Seperti sudah dibahas sebelumnya, masalah etika adalah masalah moral, yaitu soal benar dan salah dalam suatu tindakan. Nilai-nilai yang menjadi standar seseorang dalam menetapkan sesuatu benar atau salah sudah barang tentu berbeda-beda bergantung kepada latar belakang, lingkungan, keyakinan dan kedewasaan seseorang.

Satu sumber utama etika adalah Alkitab yang menghasilkan etika Kristen. Etika Kristen berdasarkan kehendak-kehendak Allah seperti yang diwahyukan kepada manusia melalui Alkitab karena Allah adalah Sang Pencipta dan Yang Mahakuasa, Mahatahu dan Kekal. Etika Kristen bersifat mutlak, yaitu selalu benar, tidak bergantung kepada waktu, tempat dan lingkungan. Etika Kristen juga bersifat mengikat bagi umat-Nya, yaitu menuntut umat mematuhi.

Sistem etika lain, etika Kristen berpusat kepada tugas (*duty centered*) atau aturan tidak kepada hasil dari tindakan. Dalam sistem ini aturan-aturan adalah utama. Aturan-aturan etika yang akan menetapkan hasil, bukan sebaliknya. Aturan-aturan menjadi dasar seseorang bertindak. Aturan-aturan dipandang baik tidak bergantung kepada hasil dari menjalankannya. Dan bahkan suatu hasil harus dinilai berdasarkan aturan-aturan yang ada. Seseorang boleh kaya, namun jika itu didapat dari korupsi, dia adalah orang yang beretika buruk. Dia lebih buruk dibandingkan dengan orang miskin yang mendapatkan penghasilannya dari usaha-usaha yang jujur.

Lawan dari sistem etika *duty centered* adalah *end centered* atau berpusat kepada tujuan. Dalam sistem ini yang lebih utama adalah hasil dari suatu tindakan. Dengan kata lain hasil yang diinginkan akan menetapkan aturan-aturan yang diambil dan hasil menjadi dasar tindakan seseorang. Suatu aturan dinilai baik karena memberikan hasil yang diharapkan, karena itu kadang-kadang demi hasil aturan dilanggar, sehingga aturan-aturan sering tidak bersifat mutlak.

Di dalam sistem etika Kristen ada prinsip adanya hukum moral yang lebih tinggi karena adanya suatu kebaikan atau prinsip yang lebih tinggi daripada yang lain. Misalnya, manusia dituntut untuk mengasihi Allah lebih dari manusia (Lihat Matius 22: 36 - 38) bahkan dirinya sendiri. Lukas 14: 26 bahkan mengatakan "jikalau seorang datang kepada-Ku dan ia tidak membenci bapanya, ibunya, isterinya, anak-anaknya, saudara-saudaranya laki-laki atau perempuan, bahkan nyawanya sendiri, ia tidak dapat menjadi murid-Ku." Sudah barang tentu

kita harus hati-hati dalam menerapkan prinsip ini, tidak dengan semena-mena tapi dengan hati-hati dan dengan hati yang tulus.

Manusia harus mengasihi sesama manusia lebih daripada materi (lihat Matius 22: 39), termasuk harta, posisi, prestasi, nama, waktu, dsb. Manusia bagi Alkitab adalah utama sedangkan materi adalah sekunder. Alam semesta dengan segala isinya dicipta Tuhan untuk dieksplor oleh manusia dan digunakan untuk kesejahteraannya (Kejadian 1: 28). Untuk menebus manusia dari akibat dosa Allah rela mengirimkan Anak-Nya yang tunggal, Yesus Kristus, datang ke dunia, menderita bahkan mati di kayu salib yang hina. Karena Allah begitu mengutamakan manusia, orang percaya pun harus mengutamakan sesama manusia.

Manusia diminta mengasihi orang lain lebih daripada dirinya seperti diungkapkan dalam ayat yang sering disebut sebagai the golden rule dalam hubungan antarmanusia (Matius 7: 12). Kita diminta memiliki empati terhadap orang lain dan memperlakukan mereka seperti keinginan kita sendiri untuk diperlakukan orang lain. Manusia pada dasarnya memiliki sifat ego-sentris, sedang orang yang mau ikut Yesus harus menyangkal diri, yaitu tidak memusatkan perhatian pada diri sendiri tetapi kepada sesama manusia.

Alkitab juga memerintahkan manusia tunduk kepada pemerintah namun, manusia harus mematuhi Allah lebih daripada pemerintah (KPR 5: 29). Kisah pembunuhan bayi-bayi oleh Firaun dalam Keluaran 1 menjadi ilustrasi sikap ini. Para bidan Yahudi yang takut kepada Allah tidak mematuhi perintah Firaun itu sehingga bayi Musa selamat. Kisah Daniel yang tidak mau menyembah patung Darius sehingga akhirnya harus dihukum dimasukkan ke dalam kandang Singa, dan kisah Sadrak,

Mesak dan Abednego yang menolak perintah menyembah patung yang dibuat Raja Nebukadnezar juga menggambarkan manusia harus lebih taat kepada Allah daripada kepada pemerintah, raja atau pemimpin ketika apa yang mereka perintahkan tidak etis, yaitu bertentangan dengan prinsip-prinsip Firman Tuhan.

Inovasi pendidikan etika mengharapkan manusia agar beretika dalam semua konteks kehidupan, walaupun banyak tantangan hidup, walaupun sulit untuk dipahami, sulit untuk dilaksanakan. Banyak orang tidak ingin membahas masalah etika karena di negeri yang korup ini etika sulit dijalankan. Banyak orang melakukan hal-hal yang tidak etis tapi dianggap biasa oleh banyak orang. Namun orang percaya harus konsentrasi dengan etika dan hidup berdasarkan etika kristiani jika dia ingin berkenan kepada Allah dan memberikan dampak di lingkungannya. Tuhan memberkati.

D. Etika Kristen Dasar Pendidikan Etika

Alkitab sebagai sumber dasar dan prinsip hidup Kristiani menjelaskan bahwa di dalam membimbing manusia untuk lebih mengenal Dia, Allah telah berperan sebagai pengajar. Sebagai pengajar Ia aktif memberitahukan kebenaran. Kebenaran itu sendiri adalah pribadi-Nya, firman-Nya bahkan perbuatan-Nya. Umat Yahudi pada umumnya dan setiap keluarga pada khususnya ditugaskan untuk menyampaikan kekayaan iman bangsa pilihan Allah ini kepada generasi baru. Pusat pendidikan agama terletak pada keluarga, terutama ayah yang bertanggung jawab dalam pendidikan agama keluarganya. ” Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu Esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu.

Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.” Dalam Ulangan 6:4-9, kita memperoleh prinsip-prinsip etika mengajar yaitu: (a) Pusat pengajaran, tentang satu TUHAN, Allah kita (Ul. 6:4) tentang monoteisme yaitu beribadah dan menyembah pada satu TUHAN saja. (b) Isi pengajaran yaitu ketetapan dan peraturan disimpulkan dengan perwujudan “Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap

kekuatanmu” (Ul. 6:5). Inilah juga tujuan terutama pengajaran-Nya.

(c) Cara mengajar adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh umat Israel atau orang tua (ayah sebagai Kepala keluarga) untuk mengajarkan secara terus-menerus (setiap waktu) tentang perintah Allah, sejarah adanya umat Israel, sepuluh Hukum Taurat dan aturan-aturan Taurat kepada anak-anaknya sewaktu berkumpul di rumah, di kamar tidur pada saat mau tidur dan bangun serta pada saat di perjalanan. Baik pendidik (ayah) maupun murid (anak) terus menerus menerima pengajaran tentang TUHAN, (Ul. 6:6-7). Pengajaran ini dilakukan setiap hari. Belajar tidak mengenal waktu, usia dan gender.

(d) Implementasikan ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari dalam sikap, perbuatan dan pikiran serta identitas diri bahwa kita adalah umat Allah (Ul. 8-9). (e) Tujuan pengajaran adalah agar setiap orang melakukan perintah Allah dan takut akan TUHAN, Allah. Dasar tugas teologis Pendidikan Agama Kristen tersebut terdapat dalam Amanat Agung Tuhan Yesus. “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman” (Matius 28:19-20).

Perhatikan perintah-perintah Tuhan Yesus Kristus kepada para murid-Nya sebelum kenaikan-Nya ke Surga, yaitu “pergilah”, “jadikanlah semua bangsa muridku”, “baptislah”, dan “ajarlah”. Dengan kata lain ada tiga hal yang harus dilakukan murid Kristus, yaitu memberitakan Injil, membaptis, dan mengajar. Pendidikan Agama Kristen berhubungan dengan mengajar. Sasaran menginjil, membaptis dan mengajar adalah menjadikan mereka sebagai murid Kristus.

Dalam bahasa Yunani yang Tuhan Yesus perintahkan dengan tegas adalah jadikanlah semua bangsa murid-Ku dengan mengajar. Itulah perintah Tuhan Yesus yang sesungguhnya. "Dan ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar, untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus, sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus, sehingga kita bukan lagi anak-anak, yang diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran, oleh permainan palsu manusia dalam kelicikan mereka yang menyesatkan, tetapi dengan teguh berpegang kepada kebenaran di dalam kasih, kita bertumbuh di dalam segala hal ke arah Dia, Kristus, yang adalah Kepala." Tujuan Pendidikan Agama Kristen adalah mendewasakan para murid Kristus (Efesus 4:11-13). Ayat tersebut menunjukkan bahwa tujuan mengajar adalah menjadikan murid dewasa dan bertumbuh sesuai dengan kepenuhan Kristus. Tujuan ini harus dicapai selama murid-murid Kristus masih hidup di dunia ini.

Defenisi singkat Pendidikan Agama Kristen dapat disingkat dengan satu kata, yaitu memuridkan. Rasul Paulus menekankan pentingnya pemuridan dalam pesannya kepada Timotius. "Apa yang telah engkau dengar dari padaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain (2 Timotius 2:2). Ayat tersebut menekankan bahwa tujuan mengajar adalah agar dapat mengajar kepada orang lain. Inilah yang dimaksud dengan pemuridan. Dalam Efesus 4:11

terdapat pengajar-pengajar (*didaskalos*), bandingkan dengan Kisah Para Rasul 13:1; 1 Korintus 12:28. Juga dengan 1 Timotius 2:7; 2 Timotius 1:11, di mana Paulus menyebut diri pengajar.

Yang diutamakan dalam surat Paulus kepada Timotius ialah maksud dan fokus pengajaran bukanlah hal-hal yang bersifat dogmatik atau etik, melainkan pemberitaan keselamatan oleh Allah dan kehendak-Nya dalam kehidupan manusia. Ajaran demikianlah yang disebut ajaran sehat. Guru Kristen perlu memahami pribadi Yesus sebagai guru yang harus diteladani-Nya dalam hidup sehari-hari dan dalam pelaksanaan tugas keguruan.

Ada 6 (enam) yang senantiasa mengagumkan, yang perlu diteladani oleh seorang guru Kristen yaitu (1) Dalam segi kepribadian, Yesus memperlihatkan kesesuaian antara ucapan dengan perbuatan. Ia pun menuntut kesesuaian antara ucapan dengan perbuatan. Ia pun menuntut kesesuaian itu terjadi dalam diri murid-murid-Nya. (2) Pengajaran-Nya sederhana, realistis, dan tidak mengambang. Ajaran-Nya selalu sederhana dalam arti menyinggung perkara-perkara hidup sehari-hari. (3) Ia sangat relasional, dalam arti mementingkan hubungan antar pribadi yang harmonis. (4) Isi berita-Nya bersumber dari Dia yang mengutus-Nya (Mat. 11:27; Yoh. 5:19). Selain tetap relevan bagi pendengar-Nya, ajaran Yesus bersifat otoritatif dan efektif (Mat. 7:28-29). (5) Motivasi kerja-Nya adalah kasih (Yoh. 1:14; Flp. 2:5-11). Ia menerima orang sebagaimana adanya, serta mendorong mereka untuk berserah kepada Allah. (6) Metode-Nya bervariasi, namun sangat kreatif. Ia bertanya dan bercerita. Ia melibatkan orang untuk memikirkan masalah yang diajukan. Selain itu,

Ia mengenal orang yang dilayani-Nya, tingkat perkembangan serta kerohanian mereka.

Ada tujuh prinsip mengajar kreatif dalam proses belajar mengajar yaitu:

1. Pertama, Yesus adalah Guru Agung karena pengajarannya mengubah kehidupan. Mencontoh teladan dari Yesus, maka tugas kita dalam mengajar bukan hanya memberikan informasi (informasional) tapi mengubah kehidupan (transformational). Mengajarkan hal rohani bukan hanya memberi informasi tentang kekristenan tapi menolong agar orang-orang menemukan kebenaran dari Injil. Pendidikan Kristen berpusat pada Kristus, berdasarkan Alkitab, proses berkaitan dengan murid untuk mengomunikasikan Firman Allah yang tertulis melalui kuasa Roh Kudus, dengan tujuan untuk membimbing tiap pribadi untuk mengenal dan bertumbuh dalam Kristus. Karena itu kerinduan para pendidik Kristen seharusnya adalah mengubah orang percaya menjadi serupa seperti Kristus.
2. Kedua, mengajar adalah proses yang terdiri dari PIE (*Preparation, Implementation, Evaluation*), maksudnya pelajaran itu harus dipersiapkan dulu secara matang sebelum disajikan, kemudian harus dipresentasikan dengan baik dengan metode yang tepat, kemudian perlu dilakukan evaluasi untuk melihat sejauh mana para murid memahami apa yang telah diajarkan. Persiapan yang harus dilakukan oleh tiap guru yang akan mengajar. Kadang-kadang guru yang sudah terbiasa mengajar mengabaikan faktor persiapan ini karena merasa sudah berpengalaman. Akibatnya, penyajiannya

tidak maksimal. Pengalaman dalam mengajar tidak otomatis mempertajam kemampuan kita, bahkan sebaliknya dapat menumpulkan kemampuan, karena kesalahan yang sama diulang terus berkali-kali dalam mengajar. Melakukan evaluasi terhadap pengalaman mengajarlah yang mengembangkan kemampuan kita dalam mengajar.

3. Ketiga, murid belajar dalam cara yang berbeda-beda, meliputi: berpikir, merasa, atau melakukan sesuatu berkaitan dengan subjek itu. Fokus belajar adalah:

- a) *Head* atau pengetahuan, yang berkaitan dengan berpikir (kognitif).
- b) *Heart* atau sikap, yang berkaitan dengan merasa (afektif).
- c) *Habits* atau tingkah laku, yang berkaitan dengan melakukan sesuatu (psikomotor).

Untuk itu tidak cukup bila seorang murid hanya diberi pengetahuan secara kognitif, tapi sikap hatinya harus didorong secara afektif. Aspek afektif ini sangat penting karena mampu mengubah pemikiran seseorang menjadi nilai-nilai yang diyakininya. Ada beberapa hal yang bisa dilakukan guru untuk membangkitkan aspek afektif dalam diri seorang murid, antara lain dengan cara: menceritakan kisah-kisah yang menarik; memberi ilustrasi yang menggugah; mendramatisir suatu konsep atau ide; menghubungkan kebenaran dengan tujuan hidup; membagikan perasaan, sikap, nilai, kerinduan, dan kasih kepada orang yang kita

ajar; serta mengembangkan hubungan yang baik dengan para murid.

4. Keempat, agar para murid bisa melakukan sesuatu dari hasil pelajaran yang dia terima, guru tidak cukup bila hanya memberikan pengetahuan tapi juga harus mampu memotivasi para muridnya. Jadi, kita harus mempelajari bagaimana cara yang paling efektif untuk memotivasi seseorang, antara lain dengan: menciptakan kebutuhan dalam diri murid, mengembangkan tanggung jawab, membangkitkan rasa tertarik, mengambil hikmah dari suatu pengalaman, memberikan pengakuan, dorongan, pujian, memecahkan hambatan emosional, melakukan kompetisi yang sehat, pahala dan hukuman, melakukan hubungan pribadi secara intensif dan memberi teladan tentang antusiasme terhadap hal yang dipelajari.

5. Kelima, sasaran dari belajar adalah membuat murid memahami perspektif guru tentang materi yang diberikan, kemudian mengembangkan pemahamannya yang unik tentang materi itu. Hal ini penting karena setiap murid adalah individu yang unik. Sehingga dia harus mengaitkan pelajaran tersebut dengan kehidupannya secara pribadi, baru materi itu memiliki nilai signifikan dalam hidupnya. Untuk itulah seorang murid harus mengembangkan strategi “ATM”, maksudnya: Amati, Tiru dan Modifikasi. Dengan demikian materi yang telah dipelajari bukan hanya menjadi sesuatu yang dihafalkan dari buku tapi diaplikasikan dalam hidup pribadinya.

6. Keenam, dalam pendidikan terhadap orang dewasa ada tiga hal penting yang harus diketahui, yakni: a) Pengalaman, untuk itu guru harus mengakui murid memiliki berbagai pengalaman hidup yang menarik, kemudian guru harus mendorong murid untuk menghubungkan hal yang telah dipelajari dengan pengalamannya. b) Hubungan, untuk itu guru harus mengembangkan hubungan yang baik dengan para murid, karena belajar bersifat relasional. c) Partisipasi, untuk itu guru harus melibatkan murid dalam proses belajar dan memberi kesempatan untuk orang dewasa mendapatkan sendiri hal penting apa dari yang dia pelajari.

7. Ketujuh, alat peraga dan cara penyajiannya yang baik sangatlah penting dalam pengajaran yang kreatif. Penggunaan alat peraga modern berupa audio-visual seperti misalnya: *overhead projector*, *TV*, *video*, *LCD projector*, sangat penting. Hukum Gestalt dalam penyajian alat peraga yang baik mengajarkan bagaimana memisahkan figur dan latar belakang (*background*). Untuk hasil yang optimal, *background* tidak boleh menonjol namun figur harus kontras dan memiliki warna yang menyolok dibandingkan *background*. Pemanfaatan teknologi informasi juga sangat penting khususnya melalui komputer dan internet, yang sangat bermanfaat bagi metode mengajar yang efektif dan kreatif di zaman modern ini. Hill (1982), gurulah yang membimbing peserta didik untuk belajar mengenal, memahami dan menghadapi dunia tempat ia berada.

Dunia di sini termasuk dunia ilmu pengetahuan, dunia iman, dunia karya dan dunia sosial. Guru merupakan jembatan dan

sekaligus agen yang memungkinkan peserta didik berdialog dengan dunianya. Guru Pendidikan Agama Kristen adalah alat Tuhan untuk mengajarkan peserta didik dalam beretika Kristen. Etika Kristen menjadi etika pendidikan di perguruan Tinggi. Etika Kristen menjadi dasar peserta didik mengenal lingkungannya untuk tetap terdidik sebagai peserta didik yang beretika pendidikan etika Kristen. Tangan adalah pemberian Tuhan untuk bekerja, tangan ini juga harus membawa salib Kristus sehingga hasil kerja tangan menjadi buah pendidikan etika kristen.



E. Rangkuman

Kebebasan moral, pilihan untuk keputusan, tanggung jawab, standar nilai, dan menilai sesuatu dalam hubungan sosial tidak dapat dipisahkan dari latar belakang budaya seseorang dan pengaruh dari lingkungan masyarakat dimana ia hidup. Kebebasan moral ini memang normal dan ada karena manusia ini bukanlah robot ataupun benda mati yang bisa di kendalikan. Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai keinginan bebas namun terbatas, ia bukan makhluk absolutisme. Oleh sebab itu dalam ilmu etika kita mempelajari atau menganalisa berbagai aspek tingkah laku manusia sosial. Etika Moral adalah gambaran etika pendidikan. Orang yang bermoral etika adalah orang yang mampu bersosial dilingkungannya dan mampu menerapkan pendidikan etika kristen.

Pendidikan adalah segenap upaya yang mempengaruhi pembinaan dan pembentukan kepribadian, termasuk perubahan perilaku, karena itu pendidikan jasmani dan olahraga selalu melibatkan dimensi sosial, disamping kriteria yang bersifat fisik yang menekankan ketrampilan, ketangkasan dan unjuk kebolehan. Dimensi sosial ini melibatkan hubungan antar orang, antar peserta didik sebagai fasilitator atau pengarah. Model pendidikan yang paling tepat untuk menggali potensi dan memandirikan anak adalah model eksploratif. Sehingga keberhasilan dan kegagalan bukan semata-mata diukur dengan instrumen intelektual. Nilai Moral itu beraneka macam, termasuk loyalitas, kebajikan, kehormatan, kebenaran, respek, keramahan, integritas, keadilan, koperatif dan kedisiplinan. Disiplin diri merupakan hal penting dalam setiap upaya membangun dan membentuk karakter seseorang.

Inovasi pendidikan etika mengharapkan manusia agar beretika dalam semua konteks kehidupan, walaupun banyak tantangan hidup, walaupun sulit untuk dipahami, dan sulit untuk dilaksanakan. Banyak orang tidak ingin membahas masalah etika karena di negeri yang korup ini etika sulit dijalankan. Banyak orang melakukan hal-hal yang tidak etis tapi dianggap biasa oleh banyak orang. Namun orang percaya harus konsentrasi dengan etika dan hidup berdasarkan etika kristiani jika dia ingin berkenan kepada Allah dan memberikan dampak di lingkungannya. Tuhan memberkati.

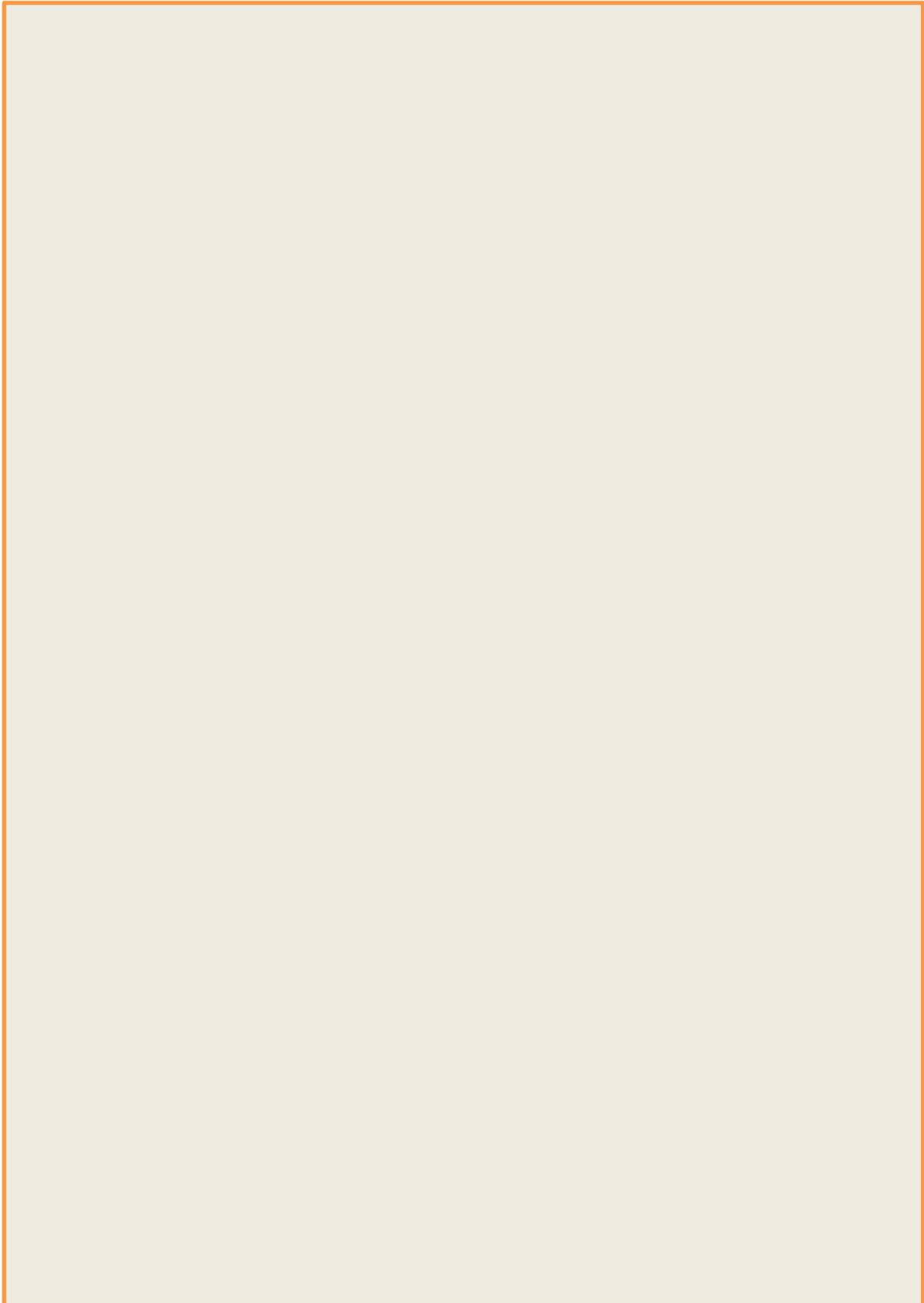
Guru Pendidikan Agama Kristen adalah alat Tuhan untuk mengajarkan peserta didik dalam beretika Kristen. Etika Kristen menjadi etika pendidikan di perguruan Tinggi. Etika Kristen menjadi dasar peserta didik mengenal lingkungannya untuk tetap terdidik sebagai peserta didik yang beretika pendidikan etika Kristen. Tangan adalah pemberian Tuhan untuk bekerja, tangan ini juga harus membawa salib Kristus sehingga hasil kerja tangan menjadi buah pendidikan etika kristen.

F. Latihan

- 1.** Dasar pendidikan etika adalah pendidikan moral peserta didik, mampukah anda sebagai calon guru mendidik peserta didik anda sehingga menjadi peserta didik bermoral? Coba anda paparkan!
- 2.** Coba anda paparkan berbagai paham aliran-aliran pendidikan etika kristen?
- 3.** Bagaimanakah anda menginovasi pendidikan etika kristen dalam berbagai hal sebagaimana yang anda sudah jalani dan akan anda jalani kelak ? (PEKERJAAN, CINTA, PACARAN, SEKS DAN PERNIKAHAN).
- 4.** Sebagai calon guru pendidikan berlandaskan etika kristen, coba anda kembangkan tujuh prinsip mengajar kreatif dalam proses belajar mengajar berlandaskan Alkitab untuk pengembangan program studi anda?

Lembaran Kerja Mahasiswa

Nama	:	_____
NPM	:	_____
Nilai	:	_____
Dosen	:	_____



BAB IV

ETIKA KRISTEN DAN INOVASI ETIKA PENDIDIKAN

A. Etika Kristen Dasar nilai-nilai Pendidikan Moral

Karakter Kristen dibentuk sebagai hasil perjumpaan dengan kebenaran Alkitabiah yang menembus ke dalam hati. Hal itu hanya mungkin terjadi jika seseorang belajar firman Allah, merenungkan firman Allah itu dengan segala makna dan penerapannya. Merupakan fakta yang terbukti bahwa doktrin (pengajaran firman Tuhan) mempengaruhi karakter. Apa yang dipercayai seseorang sangat besar mempengaruhi perbuatannya. Jika seseorang menerima dan mengikuti ajaran yang sehat maka ajaran itu akan menghasilkan karakter ilahi dan karakter Kristus. Paulus memberikan nasihat kepada Timotius agar “awasilah dirimu sendiri dan awasilah ajaranmu” (1 Timotius 4:6,13,16). Selanjutnya Paulus berbicara tentang “ajaran yang sesuai dengan ibadah kita” (1 Timotius 6:1-3), yakni serupa dengan Allah dalam hal karakter dan kehidupan yang kudus (Conner, Kevin J: 2004. A Practical Guide To Christian Belief, terjemahan, Penerbit Gandum Mas: Malang, hal. 33).

Untuk melawan kekuatan dari rasionalisme, liberalisme, dan individualisme modern yang menghancurkan, beberapa pakar etika Kristen bersikeras bahwa kita perlu berfokus bukan hanya pada keputusan benar atau salah, tetapi juga pada apa yang membentuk karakter dari orang-orang yang membuat keputusan dan melakukan perbuatan. Sudah tiba saatnya orang-orang Kristen harus lebih berani dan lebih tegas lagi mengajarkan dan menampilkan citra dari karakter Kristen dimana pun mereka berada. Kita patut meneladani kaum Puritan

sebelum abad pencerahan yang begitu menekankan pengajaran tentang kebajikan moral (karakter) pada abad keenam belas dan ketujuh belas.

Kaum Puritan mengakhiri monarki, menuntut pemerintah bertanggung jawab terhadap tujuannya dalam mengendalikan negara menuju keadilan, kebebasan, kedamaian, mewujudkan demokrasi, dan toleransi agama, dan mendorong terbentuknya suatu jenis baru karakter moral dan kebajikan sebagai seorang warga. Melalui pengajaran Alkitabiah dan praktik Gereja, kaum Puritan itu mengajarkan kebajikan, disiplin, kewajiban, kerajinan, pengendalian diri, usaha yang sungguh untuk melakukan kehendak Tuhan, ketaatan yang sistematis kepada perintah-perintah Allah, devosi segenap hati untuk kebaikan bersama, kebajikan sebagai warga, dan aktivisme (Stassen, Glen & David Gushee., 2008. *Etika Kerajaan: Mengikuti Yesus dalam Konteks Masa Kini*. Terjemahan, penerbit Momentum : Jakarta, hal. 51-54).

Manusia telah mati secara rohani sehingga memerlukan kelahiran kembali atau hidup baru secara rohani. Akibat dari dosa pertama Adam dan Hawa, citra Allah dalam diri manusia telah tercoreng dan mengakibatkan dosa masuk dan menjalar kepada setiap manusia (Roma 3:10-12, 23; 5:12). Adam dan Hawa telah membuat dosa menjadi aktual pada saat pertama kalinya di Taman Eden, sejak saat itu natur dosa telah diwariskan kepada semua manusia (Roma 5:12; 1 Korintus 15:22).

Manusia telah rusak total (*total depravity*), tetapi ini bukanlah berarti (1) bahwa setiap orang telah menunjukkan kerusakannya secara keseluruhan dalam perbuatan, (2) bahwa orang berdosa tidak lagi memiliki hati nurani dan dorongan alamiah untuk berhubungan dengan Allah, (3) bahwa orang berdosa akan selalu menuruti setiap bentuk dosa,

dan (4) bahwa orang berdosa tidak lagi mampu melakukan hal-hal yang baik dalam pandangan Allah maupun manusia. Tetapi yang dimaksud dengan kerusakan total adalah (1) kerusakan akibat dosa asal menjangkau setiap aspek natur dan kemampuan manusia: termasuk pikiran, hati nurani, kehendak, hati, emosinya dan keberadaannya secara menyeluruh (2 Korintus 4:4, 1 Timotius 4:2; Roma 1:28; Efesus 4:18; Titus 1:15), dan (2) secara natur, tidak ada sesuatu dalam diri manusia yang membuatnya layak untuk berhadapan dengan Allah yang benar (Roma 3:10-12).

Selain mengakibatkan kerusakan total pada manusia, dosa juga mengakibatkan ketidakmampuan total (*total inability*), yaitu bahwa : (1) Orang yang belum lahir baru tidak mampu melakukan, mengatakan, atau memikirkan hal yang sungguh-sungguh diperkenan Allah, yang sungguh-sungguh menggenapi hukum Allah; (2) Tanpa karya khusus dari Roh Kudus, orang yang belum lahir baru tidak mampu mengubah arah hidupnya yang mendasar, dari dosa mengasihi diri sendiri menjadi kasih kepada Allah. Perlu ditegaskan bahwa ketidakmampuan total bukanlah berarti orang yang belum lahir baru sesuai naturnya tidak mampu melakukan apa yang baik dalam pengertian apapun. Ini berarti, orang yang belum lahir baru masih mampu melakukan bentuk-bentuk kebaikan dan kebajikan tertentu. Tetapi perbuatan baik ini tidak digerakkan oleh kasih kepada Allah dan tidak pula dilakukan dengan ketaatan yang sukarela pada kehendak Allah

Jadi, manusia dalam natur lamanya yang berdosa tidak menyadari dan tidak mampu menanggapi hal-hal rohani dari Allah. Manusia tidak mampu melakukan apapun untuk mengubah natur maupun keadaan

keberdosaannya (Roma 3:9-20). Maka jelaslah bahwa manusia memerlukan suatu perubahan yang radikal dan menyeluruh yang memampukannya untuk dapat kembali melakukan hal yang benar menurut pandangan Tuhan. Regenerasi adalah solusi yang disediakan Allah bagi manusia.

REGENERASI SEBAGAI PONDASI DARI KARAKTER KRISTEN

Regenerasi adalah perubahan yang radikal dan seketika yang diperlukan untuk memampukan manusia yang telah jatuh ke dalam dosa untuk dapat kembali melakukan hal yang benar menurut pandangan Tuhan. Regenerasi merupakan suatu perubahan radikal dari kematian rohani menjadi kehidupan rohani yang dikerjakan oleh Roh Kudus. Kita tidak memiliki peran apapun dalam kelahiran baru ini; sepenuhnya merupakan tindakan Allah. Sebab jika kita telah mati secara rohani, bagaimana mungkin orang mati dapat bekerjasama dengan Allah untuk menghidupkan dirinya sendiri (Efesus 2:5)? (Hoekema, Anthony A., 2010. Diselamatkan Oleh Anugerah. Terjemahan, Penerbit Momentum : Jakarta, hal. 121-146).

1. Natur Regenerasi

Berdasarkan pengertian di atas, terdapat tiga natur dari regenerasi, yaitu:

- a. Regenerasi merupakan perubahan yang terjadi secara seketika, bukan suatu proses bertahap seperti pengudusan yang progresif. Paulus mengatakan, “telah menghidupkan kita bersama-sama dengan Kristus, sekalipun kita telah mati oleh kesalahan-kesalahan kita - oleh kasih karunia kamu diselamatkan” (Efesus 2:5). Disini, kata kerja

- yang diterjemahkan “menghidupkan (*synezoopoiesen*)”, memakai bentuk *aorist tense* yang berarti tindakan yang seketika atau sekejap;
- b. Regenerasi merupakan perubahan yang supernatural (adikodrati). Kelahiran baru bukan merupakan peristiwa yang dapat dilaksanakan oleh manusia (Yohanes 3:6). Kelahiran baru sepenuhnya merupakan tindakan Allah. Secara khusus merupakan karya Roh Kudus.
 - c. Regenerasi merupakan perubahan yang radikal. Istilah radikal berasal dari kata Latin “*radix*” yang berarti “akar”, sehingga regenerasi merupakan suatu perubahan pada akar natur kita.
- Dengan demikian regenerasi berarti: (a) penanaman (pemberian) kehidupan rohani yang baru, karena pada dasarnya manusia telah mati secara rohani (Efesus 2:5; Kolose 2:13; Roma 8:7-8). Manusia yang telah mati secara rohani tidak mungkin dapat bekerjasama dengan Allah untuk menghidupkan dirinya sendiri, karena regenerasi merupakan tindakan Allah dan manusia hanya menerimanya; (b) perubahan yang total yaitu perubahan mempengaruhi seluruh keberadaan kepribadian, yaitu pikiran, hati nurani, kehendak, dan emosi. Alkitab menyebutnya sebagai pemberian “hati yang baru” (Yehezkiel 36:26). Hati menurut Alkitab adalah inti rohani dari satu pribadi, pusat dari seluruh aktivitas; sumber yang darinya mengalir semua pengalaman mental dan spiritual, berpikir, merasakan, menghendaki, mempercayai, dan sebagainya (Bandingkan dengan Amsal 4:23; Matius 15:18-19).

2. Regenerasi sebagai Awal dari Seluruh Proses Pembaharuan

Regenerasi adalah awal dari seluruh proses pembaharuan dalam kehidupan seorang Kristen. Karena regenerasi merupakan pemberian hidup yang baru, maka artinya regenerasi merupakan awal dari proses-proses pembaharuan hidup. Dengan demikian, orang yang lahir baru telah mengalami langkah pertama dari pembaharuan. Proses-proses pembaharuan hidup yang mengikuti regenerasi itu bersifat progresif dan disebut “pengudusan yang dinamis”. Paulus mengingatkan “..karena kamu telah menanggalkan (*apekdyssamenoï*) manusia lama (*palaion anthropos*) serta kelakuannya, dan telah mengenakan (*endysamneoi*) manusia baru (*kainon anthropos*) yang terus-menerus diperbaharui untuk memperoleh pengetahuan yang benar menurut gambar Khaliknya” (Kolose 3:9-10).

Dalam ayat ini Paulus bukan bermaksud memberitahu orang-orang percaya di Kolose bahwa mereka sekarang atau setiap hari harus menanggalkan manusia lama dan mengenakan manusia baru berulang-ulang kali, tetapi Paulus menegaskan bahwa mereka telah mengalaminya pada saat regenerasi dan telah melakukan perubahan ini ketika mereka menerima dengan iman apa yang telah dikerjakan Kristus bagi mereka. Kata Yunani “*apekdyssamenoï* (menanggalkan)” dan “*endysamneoi* (mengenakan)” menggunakan bentuk *aorist tense* yang mendeskripsikan kejadian seketika. Jadi Paulus sedang merujuk kepada apa yang telah dilakukan orang percaya di Kolose ini di masa yang lalu.

Lalu apakah yang dimaksud Paulus dengan frase “terus menerus diperbaharui?” Walaupun orang-orang percaya adalah pribadi-pribadi baru, akan tetapi mereka belum mencapai kesempurnaan yang tanpa

dosa; mereka masih harus bergumul melawan dosa. Pembaharuan ini merupakan proses seumur hidup. Frase ini menjelaskan kepada kita bahwa setelah lahir baru kita harus terus menerus mengalami proses pengudusan mencakup pengudusan pikiran, kehendak, emosi, dan hati nurani. Alkitab menyebutnya dengan istilah “pengudusan”, yang bersifat dinamis bukan statis, yang progresif bukan seketika; yang memerlukan pembaharuan, pertumbuhan dan transformasi terus menerus (1 Tesalonika 5:23; Ibrani 10:14; 2 Petrus 3:18).

Selanjutnya, Paulus dalam Efesus 4:23 mengingatkan orang percaya “supaya kamu dibaharui (*ananeousthai*) di dalam roh dan pikiranmu”. Bentuk infinitif “*ananeousthai*” yang diterjemahkan dengan “dibaharui” adalah bentuk *present tense* yang menunjuk kepada suatu proses yang berkelanjutan. Jadi, orang-orang percaya yang telah lahir baru dan menjadi ciptaan baru di dalam Kristus masih diperintahkan untuk mematikan perbuatan-perbuatan daging dan segala sesuatu yang berdosa di dalam diri mereka berupa keinginan-keinginan daging (Roma 8:13; Galatia 5:19-21; Kolose 3:5), serta menyucikan diri dari segala sesuatu yang mencemari tubuh dan roh (2 Korintus 7:1).

3. Peranan Regenerasi dalam Pembentukan Karakter Kristen

Regenerasi merupakan misteri karena merupakan karya Allah semata-mata dan kita tidak pernah dapat melihat dan merasakan; kita tidak pernah tahu persis kapan regenerasi itu terjadi. Kita hanya dapat mengamati efek-efek dari regenerasi itu saja; dan mengamati bukti-bukti dari perubahan yang terjadi. Berikut ini akibat-akibat dari regenerasi.

- a. Memampukan seseorang untuk bertobat dan percaya. Pada saat seseorang dilahirkan baru maka ia dimampukan bertobat dari dosa-dosanya dan percaya kepada Kristus untuk keselamatannya. Seseorang dapat memberi respon di dalam pertobatan dan iman hanya setelah Tuhan memberikan kehidupan yang baru kepadanya. Bertobat dan percaya disebut dengan istilah perpalingan (*conversion*). Bertobat merupakan suatu keputusan sadar untuk berpaling dari dosa-dosa dan iman berarti berpaling kepada Kristus untuk mengampuni dosa-dosa. Jenis iman ini mengakui bahwa seseorang tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri dan pada saat yang sama mengakui hanya Kristus yang dapat melakukannya (Yohanes 6:44).
- b. Perubahan atau transformasi. Kelahiran baru oleh Roh Kudus mengakibatkan perubahan. Kelahiran baru ini tidak disadari atau tidak dirasakan saat terjadi, tetapi dapat diamati lewat kepekaan baru terhadap hal-hal rohani, arah hidup yang baru, serta kemampuan untuk hidup benar dan menaati Allah. Perubahan ini meskipun tidak disadari, menghasilkan hati (*kardia*) yang diubahkan yang memimpin kepada karakter yang diubahkan dan kemudian menghasilkan hidup yang diubahkan (2 Korintus 5:17). Ayat ini menjelaskan kepada kita bahwa setelah lahir baru kita harus terus menerus mengalami proses pengudusan mencakup pengudusan pikiran, kehendak, emosi, dan hati nurani. Alkitab menyebutnya dengan istilah “pengudusan” (1 Tesalonika 5:23; Ibrani 10:14; 2 Petrus 3:18).
- c. Pembaharuan pikiran. Paulus dalam Roma 12:2 mengatakan “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi

berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna”. Kata Yunani “*nous*” yang digunakan disini berarti “akal budi atau pikiran”. Pembaharuan *nous* adalah syarat untuk bisa mengenal dan melakukan kehendak Allah. Apa yang diyakini oleh pikiran (*nous*) akan mempengaruhi perilaku (*behavior*) seseorang (Rm 12:1-21). Pembaharuan akal budi (*nous*) akan menghasilkan perubahan perilaku (*behavior transformation*). Yang dimaksud dengan perilaku (*behavior*) ialah karakter, sikap, perbuatan atau tindakan seseorang yang dapat dilihat (*visible*), diamati (*observable*), dan dapat diukur (*measurable*). Jadi, perubahan perilaku akan teraktualisasi dalam sikap, tindakan dan perbuatan karena telah mengalami pembaharuan *nous* (Efesus 4:17-32).

- d. Menghasilkan buah Roh. Regenerasi oleh Roh Kudus mengakibatkan kita mampu menghasilkan buah Roh Kudus (Galatia 6:22-23). Buah Roh Kudus disini ditulis dalam bentuk tunggal yaitu kata Yunani “*karpos*”. Walaupun buah Roh itu satu (bentuknya), tetapi majemuk (sifatnya). Kesatuan dan banyak segi dari buah Roh ini mencerminkan integritas dan keharmonisan. Dengan kata lain buah Roh Kudus hanya satu, tetapi memiliki sembilan rasa. Buah Roh Kudus berasal dari dalam dan tidak ditambah dari luar. Ini adalah hasil kehidupan baru saat orang percaya dilahirkan kembali oleh Roh Kudus.

MEMBANGUN KARAKTER KRISTEN

Kelemahan atau kecacatan karakter merupakan tanda pada gangguan kepribadian (*personality disorder*). Para psikolog dan praktisi kesehatan jiwa mengenali sepuluh jenis gangguan kepribadian, yaitu: (1) *Paranoid*, polanya adalah orang tidak mudah percaya dan selalu curiga; (2) *Skizoid*, yaitu orang mengalami keterpisahan secara sosial dan emosi yang terkungkung; (3) *Skizopital*, yaitu orang yang biasanya mengalami gangguan pikiran, perilaku eksentrik, dan kapasitas yang kurang untuk berhubungan dekat; (4) *Antisosial*, biasanya terdapat pada pola sikap tidak peduli, dan pelanggaran atas hak orang lain; (5) *Borderline*, biasanya ditandai dengan ketidakstabilan dalam hubungan, gambar diri, suasana hati, dan sikap yang impulsif dramatis; (6) *Histrionik*, polanya adalah emosi yang berlebihan dan mencari perhatian; (7) *Narsistik*, polanya ditunjukkan oleh adanya rasa sombong, haus pujian, dan kurangnya empati; (8) *Avoidant*, biasanya dicirikan oleh adanya hambata sosial, perasaan tidak mampu, dan kepekaan yang berlebihan terhadap kritik; (9) *Dependent*, pada masalah ini terdapat kebutuhan yang sangat besar akan perhatian, sikap patuh, perilaku bergantung, dan takut akan perpisahan; (10) *Obsesif Kompulsif*, biasanya ditandai dengan kesenangan akan keteraturan, kesempurnaan, dan kontrol sebagai ganti fleksibilitas, keterbukaan, dan efisiensi (Lazarus, Arnold A & Clifford N. Lazarus., 2005. *Staying Sane in a Crazy World*. Terjemahan, Penerbit PT. Bhuana Ilmu Populer: Jakarta, hal. 297-299).

Berapa banyak orang Kristen telah bertindak bodoh karena tidak membangun karakter yang kuat sehingga mereka menjadi lemah. Kita dikejutkan oleh laporan berita mengenai pemimpin-pemimpin yang

ditangkap Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), atau penyelenggara negara yang ditangkap polisi karena berusaha melakukan kekerasan fisik terhadap istrinya supaya ia bisa bebas berhubungan dengan kekasihnya atau para orang tua yang melaporkan pelecehan seksual yang dilakukan oleh oknum guru terhadap anak-anak mereka. Ironisnya, beberapa dari mereka adalah orang-orang Kristen. Akibatnya, orang Kristen dihina dan diejek, dan perilaku yang buruk dari beberapa orang Kristen ini dijadikan tolok ukur untuk menuduh bahwa Kekristenan penuh dengan kemunafikan. Meskipun tuduhan tersebut tidak benar, sekali lagi, pengaruh kurangnya karakter merupakan aspek penting yang merusak kesaksian Kristen karena itu, pemazmur mengingatkan kita “Ajarlah kami menghitung hari-hari kami sedemikian, hingga kami beroleh hati yang bijaksana” (Mazmur 90:12). Pada saat seseorang menjadi cukup dewasa untuk menyadari betapa singkatnya hidup ini, maka ia mulai sadar betapa berharganya seandainya ia telah belajar lebih awal untuk menjadi bijaksana dalam kehidupan. Paulus menasihati, “Karena itu, perhatikanlah dengan saksama, bagaimana kamu hidup, janganlah seperti orang bebal, tetapi seperti orang arif, dan pergunakanlah waktu yang ada, karena hari-hari ini adalah jahat. Sebab itu janganlah kamu bodoh, tetapi usahakanlah supaya kamu mengerti kehendak Tuhan” (Efesus 5:15-17). Jika kita berusaha sungguh-sungguh untuk memiliki hikmat dari Allah, kita akan lebih mampu meningkatkan kualitas diri, mengembangkan karakter dan nilai-nilai yang mengalir dari hidup baru yang telah ditanamkan Allah dalam kita. Karakter kita akan menjadi karakter yang saleh sehingga orang lain senang melihatnya, dan memuliakan Allah (Matius 5:16).

1. Meneladani Karakter Allah

Studi tentang karakter seharusnya dimulai dari Allah, karena hanya Allah saja yang memiliki karakter yang sempurna. Beberapa teolog lebih suka memberi judul “Kesempurnaan Allah” ketika membahas tentang sifat-sifat Allah dalam buku teologi mereka. Kesempurnaan Allah ialah totalitas dari sifat-sifat atau karakter Allah sebagaimana dinyatakan Alkitab. Seluruh sifat (karakter) Allah menyatakan kesempurnaan Allah. Para teolog sepakat bahwa ada beberapa karakteristik yang hanya dimiliki oleh Allah saja. Para teolog menyebutnya sebagai karakter Allah yang tidak dapat dikomunikasikan dan melekat hanya pada Allah sedangkan beberapa karakteristik lainnya ditularkan kepada manusia yang diciptakan secitra dengan Allah. Para teolog menyebutnya sebagai karakter yang dapat dikomunikasikan. (Enns, Paul., 2004. *The Moody Handbook of Theology*, jilid 2. Terjemahan, Penerbit Literatur SAAT : Malang, hal 229-241).

Siapa orang yang kita kagumi akan mempengaruhi hidup kita. Bisa jadi kualitas umum pada orang yang kita kagumi tersebut adalah karakter atau sifat-sifat yang ada padanya. Jika kita mengagumi orang yang berkualitas, bukankah seharusnya jauh lebih baik kita mengagumi kesempurnaan Allah yang hidup, yang daripadanya segala kebenaran, kebaikan, dan keindahan berasal? Sekilas, karakter Allah yang luar biasa, indah dan mengagumkan itu terungkap dalam Keluaran 34:6-7 berikut, “Berjalanlah TUHAN lewat dari depannya dan berseru: "TUHAN, TUHAN, Allah penyayang dan pengasih, panjang sabar, berlimpahnya kasih-Nya dan setia-Nya, yang meneguhkan kasih setia-Nya kepada beribu-ribu orang, yang mengampuni kesalahan, pelanggaran dan dosa; tetapi

tidaklah sekali-kali membebaskan orang yang bersalah dari hukuman, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya dan cucunya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat”.

Ketika Allah menyatakan diriNya kepada Musa sebagai Allah yang penuh dengan kemurahan dan belas kasihan, yang tidak lekas marah, yang berlimpah-limpah kasih setiaNya, dan yang tetap mengasihi beribu-ribu keturunan serta yang mengampuni kesalahan, pelanggaran dan dosa, maka Allah menyatakan dengan sangat jelas bahwa karakter pribadiNya adalah standar yang mutlak: Dengan standar tersebut semua sifat ditetapkan. Allah tidak bertanggung jawab terhadap siapapun, dan tidak ada standar lain yang lebih tinggi yang harus diikutiNya. KarakterNya yang kekal dan tanpa kompromi adalah standar yang tak dapat berubah yang kemudian memberikan arti terdalam dari kasih, kemurahan hati, kesetiaan, dan kesabaran. (Boa, Kenneth, Sid Buzzell & Bill Perkins, 2013. *Handbook To Leadership*, terj. Penerbit Yayasan Komunikasi Bina Kasih: Jakarta, hal. 18).

2. Membangun Karakter Allah di dalam Kita

Beberapa dari karakter Kristen yang disebutkan dalam Alkitab harus dikembangkan dan ditampilkan oleh setiap orang Kristen, yaitu : integritas (Titus 1:7-9), kerendahan hati (Matius 5:1-7; Markus 10:14-15; 1 Timotius 3:6), kasih dengan segala karakteristiknya (Matius 22:37-39; 1 Korintus 13), melayani dan menolong (Lukas 10:25-37), kekuatan dan kebenaran batiniah (Lukas 11:37-53; 12:15; Yohanes 16:33), hubungan yang erat dengan Kristus (1 Timotius 6:11; 2 Timotius 2:22; Yohanes 15:1-8), sukacita (Yohanes 17:13), kekudusan (Yohanes 17:16; 2 Timotius 2:22), damai (2 Timotius 2:22), sabar dan tekun (1 Timotius 6:11; 2 Timotius

3:10), lemah lembut (1 Timotius 6:11; 2 Timotius 2:25), penguasaan diri (1 Timotius 3:2; Titus 1:8), tidak tamak dan tidak suka bertengkar (1 Timotius 3:2-3; 6:10-11), serta kualitas lainnya dalam 2 Petrus 1:5-8, seperti : kebajikan, pengetahuan, ketekunan, dan kesalehan.

Karakter yang dipaparkan dalam ayat-ayat tersebut diatas memang sangat mengagumkan, tetapi juga kita akui memang terlalu tinggi. Daya pesonanya membuat banyak orang Kristen terpana bagaikan memandang gunung yang menjulang tinggi dalam kemegahannya sehingga tertarik untuk mengukur ketinggiannya, namun menyadari betapa kita terikat di bumi dan tidak memiliki peralatan untuk mendakinya. Kita merindukan sifat-sifat ini tercermin dalam hidup kita dan kita sangat mendambakannya, tetapi apakah mungkin kita mencapainya? Jika hanya mengandalkan usaha pada manusia saja maka upaya itu akan sia-sia. Namun, dalam Kristus kita telah diperkenankan mendapat kuasa ilahiNya dan telah dikaruniai keistimewaan yang tidak terbayangkan untuk ikut ambil bagian dalam kodrat ilahi (2 Petrus 1:3-4; 2 Korintus 5:17). Kita tidak hanya menerima hakikat (hidup) baru dalam Kristus (Roma 6:6-13), tetapi kita juga didiami oleh Roh Kudus, yang kehadiranNya dalam diri kita memampukan kita mewujudkan kualitas-kualitas karakter seperti Kristus.

Perubahan atau transformasi rohani dan karakter yang benar berlangsung dari dalam keluar, bukan dari luar ke dalam. Iman, kasih, pengetahuan, kesalehan, ketekunan, kesetiaan, penguasaan diri, dan lainnya, mengalir dari kehidupan Kristus yang telah ditanamkan dalam diri kita saat kita lahir baru. Saat kita mengembangkan dan membuat sifat-sifat itu menjadi semakin nyata di dalam kehidupan kita, maka kita

tidak hanya menjadi kesaksian hidup bagi orang lain tetapi juga menyenangkan hati Tuhan. Sangat menakjubkan apa yang dapat dilakukan Allah bagi orang-orang yang menginginkan pribadinya bertumbuh dan karakternya berkembang. Kabar baiknya ialah, “Allah ingin kita berkembang sepenuhnya”. Ia menebus kita untuk keperluan itu, Ia ingin kita bertumbuh dan dewasa (sempurna) sama seperti Bapa surgawi kita sempurna (Bandingkan Matius 5:48).

Rasul Paulus mengajarkan hal yang sama dalam Efesus 4:13-15, “sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus, sehingga kita bukan lagi anak-anak, yang diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran, oleh permainan palsu manusia dalam kelicikan mereka yang menyesatkan, tetapi dengan teguh berpegang kepada kebenaran di dalam kasih kita bertumbuh di dalam segala hal ke arah Dia, Kristus, yang adalah Kepala”.

MENGEMBANGKAN KARAKTER KRISTEN YANG KUAT SEBAGAI PROSES SEUMUR HIDUP

Satu hal yang pasti, karakter tidak pernah terbentuk secara instan, apalagi dalam satu malam. Membangun karakter memerlukan waktu dan sikap dasar yaitu kesediaan untuk belajar dan berubah. Banyak orang menginginkan untuk mampu secepat-cepatnya mengatasi masalah dalam memperbaiki karakter. Mereka menginginkan semacam formula ajaib yang dapat secara seketika mengubah karakter mereka. Seseorang bisa saja mendapatkan teknik mudah dan cepat, yang memberikan solusi sementara, seperti yang ditawarkan dalam banyak buku yang ditulis para

ahli saat ini. Itu memang membantu, tetapi itu tidak dapat membentuk karakter yang kokoh. Pada dasarnya, karakter yang kokoh dibentuk di atas landasan pengalaman, disiplin diri, dan dedikasi. Jika seseorang hanya memiliki pencitraan atau rekayasa dan bukan keaslian karakter yang kokoh, maka tantangan-tantangan kehidupan akan segera menghancurkan solusi-solusi yang sementara itu.

Karakter adalah sebuah kekuatan yang tidak kelihatan. Karakter bertumbuh melalui proses dan ujian. Karakter yang baik menghasilkan buah-buah yang unggul dan berkualitas. Buah-buah yang bermanfaat bagi kehidupan kita dan orang lain. Buah-buah dari karakter antara lain: Integritas menghasilkan kewibawaan, tanggung jawab menghasilkan kedewasaan, kejujuran menghasilkan kepercayaan, ketulusan menghasilkan persahabatan, iman menghasilkan kekuatan, ketekunan menghasilkan pengharapan, dan sebagainya. (Ezra, Yakoep., 2006. *Succes Througgh Character*. Penerbit Andi : Yogyakarta, hal. 13-14). Tuhan Yesus berkata, “Demikianlah setiap pohon yang baik menghasilkan buah yang baik, sedang pohon yang tidak baik menghasilkan buah yang tidak baik. Tidak mungkin pohon yang baik itu menghasilkan buah yang tidak baik, ataupun pohon yang tidak baik itu menghasilkan buah yang baik” (Matius 7:17-18).

Akhirnya, kita boleh merenungkan nasihat bijaksana dari C.S Lewis berikut ini, “Intinya bukanlah bahwa Allah tidak akan mengijinkan Anda masuk ke dalam dunia kekalNya jika Anda belum memiliki kualitas-kualitas karakter tertentu: intinya adalah jika orang tidak memiliki permulaan-permulaan dari kualitas-kualitas itu sedikitpun dalam diri mereka, maka tidak ada kondisi-kondisi eksternal yang memungkinkan,

yang bisa menciptakan surga bagi mereka maksudnya, bisa membuat mereka bahagia dengan kebahagiaan yang dalam, kuat, dan tidak tergoyahkan yang dipersiapkan Allah bagi kita.”



B. Etika Kristen Dasar Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan

Sidang Raya Gereja-gereja sedunia di Kanada tahun 1983, menetapkan tema pembahasan tentang “Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan (KPKC)”. Latar belakang Gereja mengangkat tema KPKC, sebab masalah yang dihadapi manusia di jagad raya, seperti ; kemiskinan, kelaparan, kesehatan, keterbelakangan, peperangan, pencemaran lingkungan (polusi), menguras sumber daya alam secara bebas, dan perang. Akibatnya, kehidupan masa kini dan akan datang terancam masalah ekonomi, kesehatan, *loos-generation* (generasi terputus), menurunnya kualitas manusia, dan rusaknya ekosistem. Manusia sebagai makhluk ciptaan yang mulia, ia dianugerahkan ; harkat, martabat, berbudaya, segambar dengan Allah (*Imago Dei*), sebagai mandataris Allah. Mandat yang diberikan kepada manusia dengan tujuan untuk menguasai dan mengusahai segenap ciptaanNya (Kejadian 1:26-28). Allah mempercayakan segala ciptaan dibawah kuasa yang diberi kepada manusia untuk kehidupan, kesejahteraan, dan kebahagiaan.

1. Keadilan Menurut Konsep Alkitab

Istilah keadilan dalam Alkitab, yaitu; kata “*tsedeq*” atau “*tsedeqah*”, artinya, lurus, atau langsung. Istilah tersebut mengacu kepada standar etika dan moral. Dalam hal itulah keadilan dalam Alkitab selalu berkaitan dengan tingkah laku para hakim dalam menjalankan tugasnya (Kej 15, 6 ; 18, 19 ; 30, 33), sehingga umat Tuhan juga harus jujur, tulus dan benar dalam kehidupan sehari-hari tanpa memihak, tanpa menipu dalam bidang ekonomi (Imamat 19,36).

Dalam menegakkan keadilan ada tiga norma yang harus ditonjolkan, yakni :

- Etika, dalam ruang sidang harus menunjukkan aturan-aturan sesuai dengan undang-undang.
- Peradilan, di ruang sidang pengadilan harus ditemukan unsur penyelamatan (Yesaya 1:27)
- Teokratis, dalam ruang sidang harus menampakkan sikap solider terhadap orang miskin.

Ketiga norma ini memungkinkan untuk mengangkat wibawa manusia menghormati Allah. Selain memperhatikan lapisan masyarakat, orang Kristen berupaya menolong mereka agar dapat keluar dari penindasan dan keterbelakangan (Keluaran 23: 7). Kemudian dalam peradilan ditemukan juga penyelamatan karena sifat peradilan yang demikian berkaitan dengan Keadilan Allah (Yesaya 1:27 ; 46:13 ; 54:17).

Apakah hubungan keadilan dengan tanggung jawab terhadap sesama? Sikap manusia memelihara Sabat dapat dilihat hubungan antara penciptaan Allah terhadap budaya manusia mewujudkan perbuatan kasih Allah, serta tindakan pembebasan Allah dengan upaya keadilan manusia. Kemudian manusia akan memperhatikan sesamanya, yaitu, orang kaya akan membantu yang miskin, mereka yang kuat menolong orang lemah. Sikap ini sebagai manifestasi keadilan Alkitabiah, adanya rasa tanggung jawab manusia terhadap sesama manusia.

Kemudian sikap yang lebih adil yaitu, memberi kesempatan kepada orang miskin untuk dapat bekerja dengan imbalan pendapatan ekonomi yang layak. Hubungan keadilan dengan tanggung jawab

terhadap sesama dapat diwujudkan dengan memberlakukan persamaan hak antara pria dan perempuan, antara hamba pria dengan hamba perempuan, termasuk orang asing dan segala jenis ternak (Keluaran 20,19). Tanggung jawab ini lebih nampak lagi dalam pelaksanaan tahun Yobel (Imamat 25).

Dalam Perjanjian Baru keadilan itu diperlihatkan dalam pengabdian Tuhan Yesus menolong orang-orang yang berkekurangan, orang sakit, yang tertindas, yang terkurung dan orang asing (Matius 25:31-46). Keadilan dan pemberian sedekah telah membudaya di negeri Mesir bahkan itulah penampakan arti keadilan dan damai sejahtera dalam tatanan alam dan masyarakat, keutuhan sebagai unsur keadilan dan *shalom* menjadi budaya dalam hubungan antara keadilan dan pelestarian lingkungan.

2. Perdamaian Menurut Konsep Alkitab

Istilah Perdamaian dalam Alkitab berasal dari Bahasa Ibrani, yaitu ; "*Syalom*". Bahasa Yunani, yaitu ; "*Eirene*", artinya ; damai, sejahtera. Apabila dikatakan damai berarti menampakkan perasaan tenang, tentram, sejahtera lahir dan bathin karena memperoleh kebahagiaan, atau kesehatan (Lukas 11:12). Sebaliknya setiap individu tidak akan merasakan kedamaian bila ia hidup di dalam suasana perang dan kekacauan (2 Raja 5:26 ; Roma 12:18, Yakobus 3:18). Untuk itulah ucapan *shalom* atau *eirene* yang diharapkan setiap individu dalam hidup sehari-hari. Apakah ketika pada saat pertemuan maupun perpisahan, hal itu yang selalu diungkapkan dalam Alkitab: Pergilah dengan selamat (Hakim-hakim 18,6); Pulanglah dengan selamat (1 Samuel 25,35); Engkau akan mati dengan damai (Yeremia 34,5).

Harapan itu juga merupakan suatu sarana mempererat hubungan manusia terhadap Allah, bahkan hubungan antara sesama manusia, misalnya, cerita tentang Yusuf dan anak Yakub (Kejadian 37-50). Apabila ada yang menonjolkan kekuatan, kekuasaan dan kekerasan dalam hidup sehari-hari disanalah dibutuhkan syalom, karena kedatangan Allah di Sion meniadakan sikap permusuhan, menggantikan perang dengan damai melalui pelucutan segala bentuk senjata perang (Yesaya 2:4).

Dalam Kitab Ulangan hingga 1 Samuel menjelaskan bahwa Allah saja yang berperang, berjuang atau memimpin perkelahian, bukan bangsa Israel (Ulangan 1:30 ; 1 Samuel 18:17; bd. Keluaran 14:14). Justru itulah pada saat kedatangan Mesias, semua sarana dan prasarana perang harus dialihfungsikan menjadi alat pembangunan bagi semua bangsa di dunia ini. (Bd. Yesaya 2:4).

3. Keutuhan Ciptaan Menurut Konsep Alkitab

Keutuhan Ciptaan menurut Alkitab adalah suatu bentuk ketergantungan manusia sebagai makhluk ciptaan merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi satu sama lain tetapi manusia sebagai makhluk yang diciptakan Allah lebih mulia dan lebih tinggi statusnya dari ciptaan-ciptaan lainnya, karena mempunyai tanggung jawab khusus terhadap seluruh ciptaan. Tanggung jawab manusia untuk memelihara dan melestarikan segala ciptaan. Tanggung jawab yang dilakukan manusia karena manusia tidak dapat hidup dengan melepaskan diri dari ciptaan-ciptaan lainnya. Hal itu berarti manusia hidup dan memiliki ketergantungan dengan makhluk yang lain. Bila tatanan alam rusak maka boleh saja kehidupan manusia juga menjadi rusak. Karena itulah

hubungan antara manusia dan ciptaan lainnya merupakan suatu kesatuan.

Bagaimanakah kesaksian Alkitab mengenai penciptaan?

- Allah adalah pencipta dan pemilik mutlak (Kejadian 1:1 ; Mazmur 24:1 ; Yesaya 48:12-13).
- Allah pemberi dan pemelihara semua hidup di dunia ini (Mazmur 104:29^b-30)
- Allah menciptakan beraneka tumbuh-tumbuhan dan spesies-spesies binatang yang jumlah dan jenisnya berjuta-juta (Mazmur 104:24).

Tujuan penciptaan Allah adalah atas kehendakNya sendiri (Wahyu 4:11) dan untuk keharmonisan dan berekosistem terhadap seluruh ciptaanNya, dalam kasih dan AnugerahNya yang telah diatur untuk bergerak bebas, sejahtera, bahagia dan aman (Mazmur 104, 10-23). Dalam hal tersebut juga perlu dipahami oleh manusia, seperti:

a. Hubungan manusia dengan ciptaan lainnya

Adapun bentuk-bentuk hubungan itu, antara lain,:

- Hidup saling mendukung dan saling melengkapi
- Suatu kebersamaan yang menuntut berbagai toleransi hidup yang dapat memberikan kontribusi positif satu sama lain.

Dalam Kejadian 1:28, Allah mengatakan, agar manusia beranak cucu dan memenuhi bumi serta segala isinya. Dalam hal tersebut bukan berarti untuk menikmati sesuka hati, atau menghancurkan, melainkan memelihara dan melestarikan. Ini juga menunjukkan manusia harus bertanggung jawab membangun hubungan terhadap binatang dan tumbuh-tumbuhan.

b. Hubungan manusia dengan binatang

Menurut Kejadian 1:28, Allah memberikan mandat kepada manusia untuk menguasai ikan-ikan di laut, burung-burung di udara dan segala binatang yang merayap di bumi. Ini menunjukkan status manusia lebih tinggi dari binatang. Kemudian dalam proses penciptaan juga menampakkan status manusia, dimana Allah menghembuskan nafas kehidupan (*Bhs. Ibrani.; ruakh*) ke dalam hidung manusia. Memang binatang mempunyai nafas sebagaimana dimiliki manusia. Perlu diketahui bahwa manusia dan binatang sama-sama ciptaan Allah yang diselamatkan Allah dari pembinasaan air bah.

c. Hubungan Manusia dengan Tumbuh-tumbuhan

Pada Kitab Perjanjian Lama, metafora atau gambaran pertanian banyak ditemui. Misalnya: manusia diibaratkan kepada rumput dan pohon Zaitun, pohon anggur (Yesaya 4:6 ; Yesaya 5:1-6 ; Mazmur 90:5-6). Dalam hal ini bahwa ada hubungan antara manusia dengan tumbuh-tumbuhan. Kemudian hubungan itu nampak pada penempatan manusia di Taman Eden, bahkan di Taman Eden manusia bekerja mengusahakan dan memelihara tanaman. Hubungan antara manusia dengan tumbuh-tumbuhan dapat diibaratkan sebagai hubungan taman dengan tukang taman, yang harus bertanggung jawab untuk keindahan dan kelestarian taman. Demikian manusia harus bertanggung jawab memelihara pertumbuhan dan kelestarian segala jenis tumbuhan yang kecil juga yang besar.

4. Hubungan Keadilan, Perdamaian Dan keutuhan Ciptaan

Perpaduan ketiga unsur KPKC sangat berkaitan dengan keselamatan manusia kini dan di masa depan. Ini sesuai dengan Yesaya 32:15-17 bahwa padang gurun akan menjadi kebun buah-buahan dan di kebun buah-buahan itu akan tetap ada kebenaran. Itulah keutuhan ciptaan. Kebun buah-buahan dibentuk dari padang gurun, dan kebun buah-buahan dianggap hutan hijau yang dipandang sebagai lambang kesuburan. Di padang gurun maupun di kebun buah-buahan berlaku keadilan dan kebenaran yang menumbuhkan damai sejahtera, ketenangan dan ketentraman yang abadi. Damai sejahtera itu juga erat hubungannya dengan keadilan, kebenaran alam semesta ciptaan Allah. Ciptaan tidak dipahami hanya menyangkut alam saja. Ciptaan mencakup keseluruhan secara utuh, termasuk masyarakat dan lingkungan, baik unsur politik maupun aneka keilmuan lainnya. Jadi, keutuhan ciptaan akan terjamin bila kontinuitas keadilan, perdamaian dan pembebasan atas kekerasan dapat dipelihara secara konsekuen. Seorang ahli filsafat biologi/matematika bernama F. Von Weizsacker berkata, : “Tidak ada kedamaian tanpa keadilan. Tidak ada keadilan tanpa kedamaian. Tidak ada keadilan tanpa kemerdekaan, tidak ada kemerdekaan tanpa keadilan, tidak ada kedamaian tanpa damai dengan alam, dan tidak ada kedamaian dengan alam tanpa kedamaian antar bangsa”.

C. Etika Kristen Dasar Kemajuan IPTEK

1. Hakikat Dan Dampak IPTEK

Kata Ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKNI) merupakan suatu yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Sebab ketiga unsur ilmu ini merupakan kebutuhan setiap individu sesaat ketika lahir. Sebagai suatu kesatuan yang utuh, ilmu dan teknologi merupakan fenomena manusia yang universal dan tidak dapat terlepas dari setiap individu. Setiap gerak dan langkah manusia senantiasa berhubungan dan menggunakan ilmu pengetahuan teknologi dan seni. Melekatnya ilmu pengetahuan, teknologi dan seni pada diri setiap individu adalah bersifat alami. Hal ini diartikan bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni adalah merupakan *unsur bawaan* setiap individu. Ketika manusia hidup dan melakukan suatu atau beberapa aktivitas, di sana pula mereka menggunakan ilmu, teknologi dan seni. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni merupakan bagian dari hidup manusia secara eksistensial.

Kehadiran Ilmu pengetahuan, teknologi dan seni merupakan bagian dari hidup manusia, sehingga ilmu pengetahuan, teknologi dan seni tersebut sudah menjadi *budaya hidup* di dalam diri setiap individu. Pembudayaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni di dalam diri setiap individu selalu mengalami perkembangan yang positif dan negatif. Perkembangan ini mutlak ditentukan latar belakang hidup dan kehidupan serta lingkungan sosial setiap individu. Lingkungan sosial setiap individu mempunyai peranan penting di dalam menentukan

perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang terdapat di dalam diri setiap individu.

Lebih jauh dapat dijelaskan bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni adalah merupakan suatu unsur yang menyatu dengan diri setiap individu secara alami. Namun, secara etika harus pula dijelaskan bahwa segala unsur-unsur ilmu pengetahuan, teknologi dan seni adalah merupakan sesuatu yang dikaruniakan Allah kepada manusia. Oleh karena ilmu pengetahuan, teknologi dan seni merupakan berkat Tuhan yang diberikan kepada manusia maka setiap individu berhak untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang dimilikinya sesuai dengan kemampuan dan talenta setiap individu. Seluruh arah pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang dirancang setiap individu harus terfokus pada sasaran yang konkrit, untuk melayani dan mengabdikan kepada Tuhan dan sesama manusia. Artinya, pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni harus dilakukan dalam rangka untuk kesejahteraan umat manusia dan kemuliaan Allah. Dengan pemahaman ini setiap individu yang hendaknya menggunakan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni secara bertanggung jawab kepada Allah. Sebab seluruh bentuk penggunaan dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni tidak terlepas dari aneka dampak negatif ataupun positif.

2. IPTEKNI Dalam Terang Firman Tuhan

Perlu disadari bahwa di dalam segala aktivitas, setiap individu tidak dapat melepaskan diri dari norma-norma Allah, khususnya dalam kaitannya dengan cinta-kasih terhadap Allah dan cinta-kasih terhadap sesama manusia. Tidak jarang manusia mengabaikan ketentuan ini

dengan melakukan aneka aktivitas dengan melecehkan norma-norma Allah. Banyak produk-produk IPTEKNI yang digunakan justru berakibat suatu pengabdian terhadap dosa dan iblis. Namun dari pengalaman manusia yang menggunakan IPTEKNI tanpa menghiraukan norma-norma Allah akan menemui kesia-siaan bahkan kehancuran. Pengalaman ini dapat disimak dari peristiwa menara Babel.

Tidak dapat dipungkiri bahwa banyak individu atau kelompok yang menggunakan IPTEKNI sekaligus untuk suatu pengabdian terhadap Allah dan terhadap dosa dan iblis. Misalnya, pesawat-pesawat terbang diproduksi sekaligus untuk peningkatan mutu sarana transportasi manusia dan juga mengangkut bom untuk menghancurkan kota-kota dan juga ribuan jiwa manusia. Alat peledak dapat digunakan untuk menciptakan terowongan-terowongan, namun ia tidak jarang digunakan untuk membinasakan manusia dan merusak lingkungan. Racun dapat saja digunakan sebagai sarana medis untuk penyembuhan aneka penyakit, namun racun sekaligus dapat juga digunakan untuk membunuh manusia.

Dengan pemahaman di atas dapat dikatakan bahwa penggunaan IPTEKNI mempunyai dua dampak kontradiktif terhadap manusia dan alam. Pada satu sisi IPTEKNI merupakan suatu pemberian Tuhan yang membawa berkat terhadap alam dan manusia, namun pada sisi lain IPTEKNI sekaligus merupakan ancaman terhadap kelangsungan hidup alam dan manusia. Walaupun IPTEKNI dapat merupakan ancaman yang mengerikan terhadap kehidupan alam dan manusia, namun IPTEKNI tidak dapat begitu saja diabaikan atau dibuang manusia dari kehidupannya. Manusia sangat membutuhkan IPTEKNI sebagai suatu

alat Tuhan untuk memberi kebijaksanaan kepada manusia untuk menguasai alam, sebagaimana yang difirmankan-Nya : “...penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas...”. tanpa IPTEKNI manusia cenderung tidak dapat menguasai alam dengan baik.

Kecenderungan manusia untuk menggunakan IPTEKNI dalam kapasitasnya sebagai mandataris Allah yang dipercayakan Tuhan untuk menguasai dan menaklukkan bumi harus selalu disesuaikan dengan tuntutan cinta kasih dan kebenaran yang terfokus pada norma-norma Allah. Artinya, penggunaan IPTEKNI dalam segala aspek kebutuhan hidup manusia tidak dapat terlepas dari pengakuan dan penyesuaian atas norma-norma Allah. Penerimaan dan penggunaan IPTEKNI oleh setiap individu atau kelompok dengan tidak menghiraukan aneka dampak negatif yang mungkin terjadi terhadap alam dan manusia adalah tindakan individu atau kelompok yang dapat disamakan dengan penyembah berhala dan pelaku zinah. Tetapi setiap individu atau kelompok yang menerima dan menggunakan IPTEKNI dengan asas dan norma-norma Allah, maka individu atau kelompok yang mengabdikan dirinya terhadap Allah dan terhadap manusia.

Selanjutnya ditegaskan bahwa IPTEKNI saling membutuhkan dengan etika dan moral bahkan tanpa menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi yang maju di zaman modern saat ini maka banyak manusia akan mati atau menjadi budak industri. Etika Kristen ingin mengingatkan bahwa setiap individu atau kelompok yang menggunakan IPTEKNI tidak berdasarkan norma-norma dan pertimbangan-pertimbangan etis, maka individu atau kelompok tersebut akan menjadi budak-budak IPTEKNI dan yang pada akhirnya akan membinasakan

dirinya sendiri. Tapi bila individu atau kelompok memanfaatkan IPTEKNI sebagai sarana Allah untuk memberdayakan manusia menguasai dan mengelola dunia ini dengan berpedoman pada norma-norma Allah maka akan tercipta kehidupan umat manusia yang damai, aman dan sejahtera di dunia ini. Maka penggunaan norma-norma Allah dalam kaitannya dengan IPTEKNI dipahami sebagai tindakan yang memberi makanan kepada orang yang kelaparan, memberi pakaian kepada orang yang kedinginan, memberi obat kepada orang sakit, memberi perlindungan kepada orang yang merasa tidak aman, memberi tempat tinggal kepada orang yang tidak memiliki rumah dan sebagainya.

Uraian di atas ini dapat disimpulkan bahwa setiap individu ataupun kelompok tidak diperkenankan menolak apalagi mengutuk IPTEKNI namun, dalam menyikapi IPTEKNI dibutuhkan kesadaran norma moral yang memadai dari setiap individu atau kelompok. Sekali lagi IPTEKNI tidak dapat dipahami sebagai produk iblis. Sebaliknya, IPTEKNI adalah anugerah dan berkat Tuhan yang diberikan kepada manusia sebagai sarana Allah memberi kedamaian, keamanan dan kesejahteraan bagi umat manusia.

3. Manusia Dan Lingkungan Hidup

Di berbagai negara telah terjadi Erosi tanah yang semakin memprihatinkan. Masalah ini tidak saja terjadi di negara berkembang, melainkan juga terjadi di berbagai negara maju seperti Amerika Serikat. Setiap tahun diperkirakan sekitar 26 milyar ton tanah lebih banyak tererosi dari pada tanah yang diproduksi secara baru. Erosi tanah di berbagai negara telah ke tingkat “pengguruan” (*desertification*), misalnya di daerah Sahel-Afrika dan juga di Amerika Serikat. Setiap tahun terjadi

enam juta hektar gurun baru dan hutan tropis berkurang sebelas hektar. Di negara maju, sebanyak tigapuluh satu hektar hutan rusak dan ribuan danau mati sebagai akibat curah hujan asam. Hal ini terjadi misalnya di Amerika Serikat, Kanada, Swedia dan Finlandia.

Di Afrika, Cina, India dan Amerika Utara, permukaan air tanah turun sebagai akibat penggunaan yang melebihi pengisian kembali *akifer*. Di Amerika Serikat kira-kira lima puluh jenis pestisida mencemari air tanah kira-kira tigapuluh dua negara bagian. Diduga sekitar ribuan jenis flora dan fauna di dunia setiap tahun mengalami kepunahan.

Sejak saat ini hingga tahun 2050 suhu udara diprediksi akan naik antara 1,5 sampai 4,5 derajat celcius. Kenaikan suhu udara ini secara otomatis akan mempengaruhi perubahan iklim di seluruh dunia. Akibat kenaikan suhu udara ini, pada tahun 2100 permukaan laut diprediksi akan naik sekitar 1,4 hingga 2,2 meter. Kelihatannya angka kenaikan ini relatif kecil, namun dampaknya akan cukup besar dan dapat menenggelamkan kota Jakarta dan juga kota dan daerah pertanian di daerah pantai lainnya. Kenyataan menunjukkan bahwa lapisan ozon telah mengalami kerusakan yang tentu dapat memungkinkan bertambahnya resiko terjadinya kanker kulit, katarak dan mengakibatkan mErosotnya daya kekebalan pada kulit.

Sementara itu laju pertumbuhan penduduk cenderung terus bertambah dengan angka pertumbuhan rata-rata sekitar 1,6 persen atau kira-kira 80 juta jiwa setiap tahun. Pertambahan jumlah ini tentu membutuhkan pertambahan produksi pangan, energi, rumah dan juga kebutuhan hidup lainnya. Karena pertambahan penduduk ini cenderung terjadi di berbagai negara berkembang yang kurang mampu mendukung

hidupnya, besar kemungkinan bahwa akan terjadi perusakan lingkungan secara terus menerus di daerah pemukiman negara miskin tersebut. Di Mali, misalnya, dalam dua puluh tahun terakhir ini Gurun Sahara telah merambat ke arah selatan sekitar 350 km.

Tidak ketinggalan bahwa hubungan ekonomi internasional juga berperan langsung dalam proses perusakan lingkungan alam secara global. Utang luar negeri negara miskin harus dibayar dengan mengeksploitasi sumber alam berskala raksasa, khususnya hutan. Untuk memenuhi kebutuhan daging murah, di Amerika Latin, misalnya, ribuan hutan tropis harus dijadikan daerah peternakan tanpa memperhitungkan pencagaran tanah. Hal ini secara langsung mengakibatkan Erosi berat.

Di Indonesia, kerusakan hutan, Erosi tanah, banjir, pencemaran masih belum dapat diatasi bahkan ada kecenderungan bahwa keadaan ini akan semakin parah lagi. Pencemaran terjadi, khususnya di kota-kota besar seperti Jakarta, akibat penggunaan sarana transportasi. Hal ini ditambah lagi dengan pencemaran melalui industri di Jabotabek, Surabaya dan kota-kota lainnya. Dampak negatif pencemaran ini seperti demam berdarah, malaria, muntah berak, dan hepatitis diberbagai daerah banyak terjadi.

Gejala kerusakan lingkungan yang semakin meningkat ini sebenarnya aneh jika dibandingkan dengan minimnya peningkatan kesadaran lingkungan bagi setiap individu maupun kelompok. Kesadaran lingkungan yang tinggi diprediksikan bahwa kerusakan lingkungan akan semakin dapat diminimisasi. Peningkatan kesadaran ini sangat dibutuhkan dalam kaitannya dengan pembangunan. Sebab pembangunan tidak dapat dihentikan namun, harus dipertimbangkan

dalam kaitan pembangunan ini bahwa semua pihak harus mengupayakan “pembangunan yang berkelanjutan” (*sustainable*) yaitu pembangunan yang mengupayakan agar lingkungan tetap dapat mendukung proses peningkatan kehidupan umat manusia pada taraf yang lebih tinggi dan sejahtera. Manusia tidak dapat memilih pembangunan atau lingkungan. Keduanya merupakan kebutuhan yang *urgen* dalam kehidupan manusia sebab kedua hal ini merupakan dua kebutuhan manusia yang saling mendukung satu sama lain. Misalnya, transport yang efisien akan dapat meminimisasi aneka sarana seperti energi, ruang jalan dan juga waktu. Dengan meminimisasi sarana-sarana ini aneka keuntungan dapat diraih, misalnya, menyimpan BBM untuk masa depan, mengurangi pencemaran, menekan anggaran yang akan digunakan untuk sarana pelebaran jalan dan sebagainya.

Secara alami tindakan ini akan meminimisasi permukaan tanah yang kedap air yang memungkinkan pengisian kembali air tanah bisa lancar, sehingga peluang banjir semakin minim terjadi. Selain itu tindakan tersebut akan mendukung upaya penyehatan serta peningkatan pembangunan ekonomi di segala sektor riil.

Sikap manusia modern terhadap lingkungan hidup

Pola pendekatan manusia modern terhadap alam dapat disebut “*teknokratis*” (Yunani: *tekne* = keterampilan; *kratteina* = menguasai). Manusia hanya sekedar ingin menguasai alam dan menggunakannya sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhannya. Kalangan teknokrat sama sekali tidak memiliki wawasan yang ingin memanfaatkan kekayaan alam dan energi dan sekaligus memeliharanya. Sikap teknokratis merupakan sikap merampas dan membuang. Alam dibongkar untuk

mencari sesuatu yang diperlukan dan segala sesuatu yang belum atau tidak diperlukan, begitu saja dibuang. Sikap ini berdampak pada cara manusia bersikap terhadap lingkungan. Sikap ini merupakan ciri khas pola produksi modern manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Dewasa ini, pola kapitalistik yang mendasari ekonomi cenderung bertujuan untuk memperoleh laba besar guna mempertahankan diri dalam alam persaingan bebas. Salah satu upaya untuk meningkatkan laba yang dilakukan oleh ekonomi modern adalah dengan menekan biaya produksi seminim mungkin. Hal ini diupayakan dengan mengeksploitasi kekayaan alam dengan biaya serendah mungkin tanpa memedulikan upaya pelestarian alam yang dieksploitasi tersebut. Demikian juga berbagai substansi kimiawi beracun yang terdapat pada asap pabrik dan pembuangan sampah serta limbah pabrik di sembarangan tempat yang mencemari lingkungan kurang mendapat perhatian dari para pengusaha modern saat ini.

Minimnya kesadaran akan pemeliharaan lingkungan ini tidak saja terdapat pada para pengusaha ekonomi modern melainkan juga pada masyarakat luas. Banyak kalangan masyarakat yang menebang pohon seenaknya, membuang sampah di parit atau di sungai serta membiarkan kotoran berserakan di sembarangan tempat. Keseimbangan ekosistem juga selalu diganggu oleh masyarakat secara umum. Penggunaan pestisida untuk memberantas hama padi misalnya, telah mematikan serangga dan burung-burung yang merupakan musuh alami hama. Dengan menggunakan pestisida sebagai pemberantas hama ini justru semakin membuat hama hidup merajalela. Dengan merajalelanya hama ini dimungkinkan akan lahir hama yang kebal terhadap obat

pemberantas hama, yaitu dengan terjadinya perubahan struktur gen pada hama-hama tersebut.

Kerusakan pada *biosfer* atau lapisan kehidupan tidak terbatas pada suatu ruang lingkup tertentu saja. Kerusakan akan mengganggu ekosistem secara keseluruhan, sebab ekosistem setempat juga merupakan unsur dalam ekosistem dunia sehingga kerusakan ekosistem yang satu pasti juga merusak ekosistem yang lain. Kekuatan alam sebagai ekosistem yang terpenting bagi manusia ialah kemampuannya untuk membersihkan diri dan untuk memulihkan kembali bagian yang rusak. Misalnya, hutan yang sudah ditebangi, lama kelamaan akan tumbuh kembali secara alami. Air yang tercemar, lama kelamaan akan dibersihkan oleh alam sendiri. Namun, apabila perusakan, pencemaran dan peracunan itu mencapai batas yang berlebihan maka kekuatan alam tidak sanggup untuk merehabilitasi keadaan tersebut, sehingga kekuatan tersebut akan mati.

Banyak manusia yang tidak menyadari bahwa setiap individu merupakan bagian dari ekosistem yang sedang dalam perusakan tersebut. Bila manusia merusak lingkungan sebagai unsur ekosistem maka manusia juga merusak dirinya sebab kehidupan manusia juga tergantung dari semua tatanan alam semesta. Mungkin dampak kerusakan lingkungan tersebut tidak dialami oleh individu yang merusak lingkungan tersebut, tetapi generasinya akan mengalami aneka problema akibat perusakan tersebut.

Ciri-ciri etika lingkungan hidup

Untuk tidak merusak dasar-dasar eksistensinya, manusia harus merubah tingkah laku. Hal itu tidak saja dilakukan dengan melakukan suatu perubahan yang pragmatis tetapi manusia perlu mengembangkan sikap dan kesadaran baru tentang pemahaman alam sebagai lingkungan hidupnya sendiri, tentang korelasinya dengan lingkungan hidup dan juga tentang tanggung jawabnya terhadap kelestarian lingkungan hidup tersebut. Perubahan sikap manusia modern yang fundamental tersebut dapat diformulasikan sebagai berikut: *manusia menguasai alam sambil berpartisipasi dan menggunakan sambil melestarikan*. Artinya, manusia tetap menguasai dan menggunakan alam namun, penguasaan dan penggunaan tersebut harus dirubah dari pola perusakan menjadi pola pelestarian. Manusia menguasai dan memanfaatkan alam tidak sebagai pihak di dalam alam tersebut sehingga dalam menguasai dan memanfaatkan alam, manusia sekaligus menghargai dan mencintai alam sebagaimana ia mencintai dirinya. Memanfaatkan kekayaan alam dan energi dapat diibaratkan seperti seorang yang memanfaatkan lembu untuk memperoleh susunya. Susu diperoleh dan lembu tetap dipelihara kelangsungan hidupnya.

Inti etika lingkungan hidup adalah sikap tanggung jawab terhadap dua acuan utama. *Pertama*, tanggung jawab terhadap keutuhan *biosfer*. Manusia dan kehidupannya tidak mungkin tidak campur tangan terhadap alam namun, campur tangan tersebut dilakukan dengan bertanggung jawab terhadap kelestarian seluruh proses kehidupan yang sedang berlangsung pada saat ini. Hal ini dapat dilakukan dengan adanya sikap setiap individu yang peka terhadap keseimbangan ekosistem.

Kedua, pada saat ini setiap individu sudah menyadari tanggung jawabnya terhadap generasi-generasi yang akan datang. Individu yang bertanggung jawab adalah individu yang berusaha menjaga segala miliknya dengan baik agar dapat diwariskan kepada anak dan cucunya. Sikap ini haruslah menjadi sikap umum setiap individu, yaitu peduli akan kelangsungan hidup generasi yang akan datang. Setiap individu haruslah menyadari bahwa ia dibebani tanggung jawab yang berat untuk memelihara dan melestarikan ekosistem bumi agar dapat diwariskan kepada generasi mendatang dengan baik dan sempurna.

Dunia yang dipercayakan Tuhan kepada setiap individu untuk dikuasai dan dimanfaatkan harus diserahkan kembali kepada Tuhan, ketika individu tersebut mati, dalam keadaan baik dan sempurna agar dapat digunakan generasi muda untuk keperluan hidup mereka. Sikap dan tanggung jawab terhadap kelangsungan hidup generasi mendatang dapat diformulasikan dalam suatu prinsip tanggung jawab lingkungan sebagai berikut: *“dalam segala usaha, bertindaklah sedemikian rupa sehingga akibat-akibat tindakanmu tidak dapat merusak, bahkan tidak dapat membahayakan atau mengurangi kemungkinan-kemungkinan kehidupan manusia dalam lingkungannya, baik mereka yang hidup pada masa sekarang, maupun generasi-generasi yang akan datang.*

Unsur-unsur etika lingkungan hidup

Alam semesta bukan semata-mata sebagai suatu yang bermanfaat bagi manusia, tetapi juga memiliki nilai tersendiri. Kalaupun manusia harus campur tangan dalam proses-proses alam, maka tindakan tersebut hanya dapat dilakukan dengan tetap menjaga keutuhan alam tersebut. Dengan unsur pertama ini dipahami bahwa setiap individu harus belajar

menghormati alam sebagai ekosistem bumi, di mana setiap individu juga terhisap di dalamnya artinya, setiap individu mempunyai ketergantungan dengan seluruh tatanan alam semesta. Unsur yang kedua adalah kesadaran setiap individu akan perlunya lingkungan yang bersih, sehat dan alamiah sedapat mungkin bagi manusia. Kebutuhan manusia ini dapat diperoleh hanya dengan menumbuhkan kesadaran bagi setiap individu untuk memelihara lingkungan agar tetap bersih. Hal ini dilakukan dengan cara menempatkan sampah pada tempat yang sebenarnya dan tidak meninggalkan suatu tempat dengan keadaan kotor. Unsur kedua ini dapat diformulasikan dengan suatu ungkapan: setiap individu harus menanamkan di dalam batinnya rasa tanggung jawab khusus terhadap lingkungan lokal setiap individu.

Unsur ketiga merupakan adanya rasa tanggung jawab terhadap kelestarian *biosfer*. Hal ini dapat diperoleh hanya dengan menumbuhkan sikap yang peka terhadap seluruh aspek kehidupan alam. Sikap peka terhadap alam dapat bertumbuh dari kesadaran yang dalam bahwa setiap individu termasuk *biosfer* dan bagian dari ekosistem dengan kesadaran ini dipahami memiliki keseimbangan yang tidak dapat diganggu dengan campur tangan setiap individu yang tidak bertanggung jawab. Jadi, dengan kesadaran bahwa setiap individu merupakan partisipan dalam *biosfer*, maka setiap individu tidak akan melakukan tindakan apapun terhadap alam bila diprediksi akan menimbulkan suatu ancaman atau gangguan terhadap kesehatan dan ketangguhan alam tersebut.

Unsur yang keempat adalah larangan untuk merusak, mengotori dan mencemari. Setiap individu tidak mempunyai minat untuk merusak,

mematikan, menghabiskan, mengotori, menelantarkan ataupun membuang unsur-unsur alam. Sikap ini dilakukan tidak hanya dalam konteks hutan dan taman melainkan juga di rumah dan sekitarnya, di jalan, di kantor, di tempat rekreasi dan sebagainya. Pewujudan sikap ini dilakukan dengan membiasakan diri tidak membuang segala bentuk sampah atau kotoran di sembarang tempat. Untuk tugas ini ada suatu semboyan : “membangun, tetapi tidak dengan merusak”. Dengan semboyan ini, segala bentuk rencana pembangunan yang dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kelangsungan ekosistem, harus ditunda.

Unsur yang kelima adalah sikap solider terhadap generasi-generasi yang akan datang. Rasa solidaritas ini harus merupakan acuan permanen dalam komunikasi setiap individu dengan lingkungan hidup. Dari diri setiap individu dituntut suatu kesadaran bahwa untuk meninggalkan ekosistem bumi bagi generasi yang akan datang dengan keadaan baik dan tidak cacat. Kesadaran ini dapat tumbuh dan berkembang bila terdapat rasa solidaritas yang tinggi bagi setiap individu, yaitu solidaritas terhadap generasi-generasi yang akan datang. Solidaritas ini harus merupakan kesadaran yang permanen bagi setiap individu.

Konsepsi Alkitab tentang lingkungan hidup

Menurut kitab Kejadian 1 dan 2 lingkungan hidup manusia merupakan bagian dari bumi yang diciptakan Tuhan. Allah telah menciptakan bumi serta segala isinya secara sempurna artinya, Allah menciptakan bumi dan segala isinya sebagai suatu cara Tuhan untuk memelihara manusia di bumi yang diciptakanNya. Manusia yang diciptakan Allah segambar dengan Dia, diberiNya kuasa atau mandat

untuk menguasai bumi. Ini dipahami bahwa manusia sebagai mandataris Allah dapat mempergunakan seluruh isi bumi untuk keperluan dan kelangsungan hidupnya. Inilah keistimewaan manusia sebagai ciptaan Allah, yaitu Allah memberikan kuasa kepada manusia untuk menguasai bumi dan segala isinya.

Mandat menguasai bumi yang dimiliki manusia sering disalahgunakan dengan mengeksploitasi bumi dengan tidak beraturan. Penyalahgunaan wewenang ini merupakan pelanggaran fatal yang dilakukan manusia. Sebab pemberian mandat bukan berarti memiliki atau menggunakan dengan tidak terbatas. Sebab dunia yang diserahkan Allah kepada manusia untuk dikuasai bukan berarti bahwa Allah memberikan bumi kepada manusia sebagai milik manusia. Manusia tidak memiliki bumi. Bumi dan segala isinya merupakan milik Allah. Dalam kitab Mazmur 24:1-2 dikatakan: *“Dia yang empunya bumi serta yang diam di dalamnya, karena Dialah yang mendasarkannya di atas lautan dan menegakkannya di atas sungai-sungai”*. Dengan nats ini dipahami bahwa manusia tidak mempunyai hak atas bumi dan segala isinya.

Walaupun Allah meyerahkan kuasa kepada manusia sebagai mandataris-Nya tidak berarti bahwa Allah menyerahkan bumi dan segala isinya kepada manusia. Dan perintah yang mengatakan *“...taklukkanlah bumi dan berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan segala binatang yang merayap di bumi”* tidak berarti bahwa manusia melakukan apa saja yang diinginkannya atas lingkungan hidupnya di dunia. Perintah tersebut diberikan sebagai suatu bentuk suruhan untuk “mengusahakan” dan “memelihara” bumi (bandingkan Kejadian 2:15-16).

Bila Taman Eden yang diberitakan Alkitab merupakan gambaran tentang kesempurnaan bumi serta sukacita yang ada di dalamnya, maka tugas manusia untuk mengusahakan berarti memelihara dan melestarikan. Dengan pemahaman ini dapat dikatakan bahwa menurut konsepsi Alkitab manusia ditugaskan Allah untuk memelihara dan melestarikan bumi dan segala isinya sebagai lingkungan hidupnya sendiri. Allah mempercayakan manusia untuk memelihara lingkungan hidupnya dengan prinsip bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa dukungan lingkungan hidup. Dengan demikian menurut konsepsi Alkitab pemeliharaan dan pelestarian lingkungan hidup merupakan panggilan Allah kepada setiap individu. Dan setiap individu harus mengupayakan pelestarian lingkungan hidupnya sebagai manifestasi iman Kristen yang relevan.

4. Sikap Etis Kristen Terhadap IPTEKNI

Banyak orang yang memahami bahwa iman dan ilmu pengetahuan merupakan dua hal yang mempunyai perbedaan sangat fundamental. Pada satu sisi iman dipahami sebagai sesuatu hal yang subjektif dan tidak ilmiah temuannya namun, pada sisi lain dipahami bahwa ilmu pengetahuan merupakan sesuatu hal yang objektif dan ilmiah dan yang selalu berupaya menolak hal-hal yang bersifat subjektif. Pemahaman ini agak keliru, sebab fakta akhir-akhir ini menunjukkan bahwa para ilmuwan dalam penemuan keobjektifan cenderung bersandar pada *presuposisi-presuposisi*. Mereka tidak lagi memahami iman sebagai sesuatu yang hanya bersifat subjektif saja, melainkan iman harus selalu dihubungkan dengan sesuatu yang objektif guna memperkaya subjektifitas.

Iman dipahami tidak dapat terlepas dari ilmu pengetahuan dan ilmu pengetahuan tidak dapat terlepas dari iman. Iman adalah sesuatu yang dimiliki manusia, tidak dipahami sebagai sesuatu yang semata-mata dinamis dan selalu tergantung pada yang mempunyai iman tersebut. Bila iman digunakan hanya untuk memahami hal-hal bendawi saja, tanpa memperhatikan kenyataan pesona-pesona yang menjadikan individu percaya, maka ia akan dipahami hanya sebagai suatu cara mengetahui yang kurang bermutu saja. Demikian juga halnya, ilmu pengetahuan hanya akan menjadi sesuatu cara mengetahui yang kurang bermutu bila ilmu pengetahuan diterima hanya sebagai pengetahuan yang harus netral dalam bentuk logika, ilmu pasti dan ilmu pengetahuan alam.

Iman Kristen juga merupakan sesuatu yang kosong dan tidak berarti bila ia tidak disertai dengan tindakan dalam perbuatan nyata (bandingkan Yakobus 2:14-17). Dari sini dapat dipahami bahwa iman Kristen bukan merupakan sesuatu yang berkaitan dengan objek ajaran, melainkan sesuatu tindakan individu yang riil. Iman merangkum seluruh eksistensi manusia, termasuk akal budi (Matius 22:37) artinya, apa yang diimani adalah sesuatu yang dapat dimengerti baik secara individu maupun oleh orang yang tidak percaya. Pandangan ini sangat identik dengan apa yang dikatakan Anselmus dari Canterbury: "*fides quaerens intellectum*"(iman berusaha untuk mengerti).

Hubungan iman dengan IPTEK

Alfred North Whitehead (1861-1947) seorang filsuf pernah mengatakan bahwa, "agama dan IPTEK merupakan dua kekuatan raksasa terbesar di dunia yang paling dominan mempengaruhi hidup manusia." Agama Kristen dan IPTEK akan mempunyai relasi ganda yang serba

polaris yang berfluktuasi antar keramahan yang saling mendukung hingga sikap yang bermusuhan. Hubungan iman dan IPTEK tidak saja dalam wujud saling melengkapi tetapi juga saling berhadapan sebagai lawan, yang menurut para historisi tidak secara kebetulan satu dengan yang lain.

Pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan modern justru cenderung terjadi di lingkungan kebudayaan yang sangat kuat dipengaruhi oleh kekristenan. IPTEK sering menyerang pokok-pokok kepercayaan agama Kristen yang dianggap sangat fundamental. Hal ini dapat dipahami dengan adanya serangan frontal teori evolusi Darwin terhadap konsepsi akibat penciptaan. Ketegangan antara IPTEK dan agama Kristen bukan hanya sebatas perbedaan persepsi tentang isu-isu fundamental, melainkan juga dalam bentuk yang lebih spesifik.

Pandangan IPTEK biasanya cenderung menjelaskan segala peristiwa yang terjadi berdasarkan prinsip kasualitas yang mekanis dan dapat diukur. Pandangan ini terfokus pada pandangan dunia *deterministik* serta *positivistis* yang mempunyai moto bahwa objektifitas adalah kebenaran satu-satunya. Dengan ini maka ajaran agama berada pada kontroversial bukan saja dengan IPTEK melainkan juga dengan posisi filosofis yang mengklaim dirinya sebagai sesuatu yang bersifat keilmuwan, misalnya teknologi.

Pada era mutakhir ini perlu dicatat adanya re-evaluasi dan re-interpretasi tentang hubungan Agama Kristen dengan IPTEK. Baik dari kalangan IPTEK maupun para teolog tidak terdapat lagi muatan pemahaman yang sarat dengan keangkuhan. Sisi IPTEK tidak lagi secara mutlak mengklaim tentang "*kebenaran absolut realitas*" melainkan

tentang “*probabilitas*”, tidak lagi asas-asas yang definitif melainkan tentang model-model. Dalam pemikiran dunia tradisional, ilmu pengetahuan menghasilkan objektivitas terlepas sama sekali dari inter pribadi para ilmuwan. Walaupun idealisme ini masih demikian, namun semakin berkembang pengakuan dikalangan para ilmuwan, penelitian ilmuwan pada dasarnya adalah keterlibatan dalam menjawab permasalahan dari manusia yang dipertanyakan manusia. Jadi, bukan pertanyaan yang ditujukan oleh suatu realita yang objektif.

Dari sisi agama dirasakan bahwa agama-agama dewasa ini hanya mengalami perubahan-perubahan menyangkut pergeseran visi-visi dasar tradisionalnya yang disebabkan pengaruh ilmu pengetahuan. Orang-orang Kristen dewasa ini pada umumnya membaca Alkitab lain dari cara orang Kristen pada masa dulu. Ini menunjukkan, telah terjadi pergeseran dari pandangan yang fundamentalistik, walaupun Alkitab tidak pernah berubah dan pembaca-pembaca Alkitab tetap mempunyai hormat yang mendalam terhadap isi Alkitab, kini mereka pada umumnya tidak akan menganggap berita tentang asal-usul alam semesta dan manusia dalam kitab Kejadian sebagai suatu data ilmu pengetahuan yang harus dipertentangkan begitu saja dengan hasil ilmu pengetahuan yang disajikan oleh pakar Astronomi, Geologi, Fisika, dan Biologi. Sedikitnya sudah terjadi dua perubahan penting dalam konsepsi tentang iman Kristen yaitu:

- a. Dalam pemahaman dan penjelasan tentang hukum-hukum alam semesta, penjelasan dari sudut iman tidak harus bersaing atau bertentangan dengan penjelasan ilmu.

- b. Iman bukanlah merupakan suatu alat teknologi yang supranatural untuk memanipulasi alam maupun sesama manusia.

Apakah dengan keterangan-keterangan di atas ini, pertentangan dan konflik antara agama dan IPTEK sudah berakhir? Konflik dan ketegangan antara agama dan IPTEK telah mengalami suasana yang berubah. Berdasarkan paparan di atas, ini terlihat dari sejarahnya bahwa kaitan iman Kristen dengan IPTEK mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan pemahaman manusia itu sendiri.

Menyikapi IPTEK masa kini

Berbagai masalah yang sangat pelik yang dihadapi manusia berkaitan dengan perkembangan IPTEK telah dapat ditanggulangi. Manusia dapat keluar dari masalah membengkaknya angka kelahiran yang berdampak negatif dengan pengembangan aneka alat kontrasepsi yang dapat digunakan membatasi angka kelahiran. Aneka masalah kesehatan telah dapat ditanggulangi dengan berbagai penemuan ilmiah yang menggunakan sinar laser untuk keperluan bidang medis. Dapat dikatakan bahwa kemajuan IPTEK sekaligus berdampak positif bagi kehidupan manusia, namun di sisi lain tidak dapat disangkal bahwa IPTEK juga membawa dampak negatif bagi kehidupan manusia dan juga kelestarian alam ciptaan Tuhan.

Memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi yang mutakhir berarti juga memiliki kekuatan dan kekuasaan di berbagai bidang. Semakin maju suatu bangsa menguasai IPTEK, semakin maju pula peradabannya di berbagai bidang kehidupan manusia tetapi kemajuan-kemajuan yang dihasilkan IPTEK ternyata tidak selalu sesuai dengan kehendak Tuhan.

Memang manusia mengalami kemajuan-kemajuan yang serba cepat di berbagai bidang kehidupan.

Namun secara fakta, manusia tidak sejahtera, tidak bahagia hidupnya. Banyak orang yang telah mengecap indahny dampak IPTEK di dalam hidupnya, merasa kehilangan arah dan tujuan hidupnya. IPTEK berhasil membawa manusia berlari dengan dosa yang telah dilakukan agama pada waktu silam, yaitu dengan menghinati hakikatnya sebagai sarana dan mengangkat dirinya menjadi tujuan. Moto: *“iman tanpa IPTEK menjadi buta dan IPTEK tanpa iman menjadi rapuh”* harus menjadi dasar pengembangan IPTEK agar perkembangan IPTEK sejajar dengan pertumbuhan iman.”

Walaupun IPTEK telah diupayakan dan digunakan dengan *presuposisi* dan motivasi yang baik dan benar, namun di dalam penerapannya untuk mengatasi masalah tersebut telah menimbulkan masalah-masalah lain yang tidak kalah rumitnya dengan masalah yang dihadapi sebelumnya. Misalnya, IPTEK yang digunakan dengan benar ternyata menimbulkan masalah lingkungan hidup yang rusak, menimbulkan menipisnya sumber energi alam, tersisihnya peranan budaya dan adat-istiadat para leluhur serta sirnanya relasi yang manusiawi diantara makhluk ciptaan Allah. Oleh sebab itu, penerapan IPTEK dalam kehidupan manusia dan alam harus dengan pertimbangan yang matang, termasuk antisipasi dampak-dampak yang mungkin ditimbulkan IPTEK, baik jangka panjang maupun jangka pendek. Hal ini perlu karena IPTEK menciptakan mentalitas teknologi yang mengarahkan manusia pada aneka sikap negatif, seperti eksploitasi alam dan lingkungan hidup.

Pengendalian IPTEK untuk aneka kebutuhan hidup manusia pada akhirnya akan menimbulkan semacam pendewaan daya cipta manusia yang bertentangan dengan pandangan Alkitab. Pengendalian IPTEK pada akhirnya akan mengarah kepada kekuasaan yang berfokus pada kekuatan yang akan mengorbankan hak-hak kemanusiaan dan alam. Selain itu penyalahgunaan hasil-hasil IPTEK untuk tujuan tertentu suatu negara adikuasa tidak dapat dihindarkan. Fisika nuklir misalnya, dapat digunakan sebagai bahan pembuat senjata pemusnah massal alam dan umat manusia.

Demikian juga limbah radio aktif, sebagai dampak upaya memperoleh sumber energi pencari lingkungan hidup, sampai saat ini belum ditemukan penangkalnya. Bioteknologi yang mengembangkan konsepsi genetika, akan menimbulkan masalah etika menyangkut konsepsi manusia ideal atau manusia super. IPTEK secara langsung tidak dapat memperlebar jurang pemisah antara negara kaya dengan negara miskin. Sebab IPTEK akan memperkaya negara yang memilikinya dan mempermiskin negara yang tidak memilikinya. IPTEK juga akan menyedot sumber-sumber kemakmuran umat manusia kepada program-program persentjaan militer yang bukan saja mahal tetapi juga menciptakan mata rantai kemiskinan dan kesengsaraan.

IPTEK memang tidak bisa dihentikan, dia akan terus mengalir dengan cepat bagaikan sungai atau air bah yang tidak terhempang siapapun. Jalan keluar satu-satunya adalah dengan mengarahkan kembali perkembangan IPTEK agar sungguh-sungguh menjadi sarana manusia untuk memajukan kesinambungan kahidupan manusia dan alam semesta. Hal ini dipahami dengan mengupayakan pemerataan

penguasaan IPTEK, serta prinsip bersama untuk menganut teknologi kemakmuran yang bertentangan dengan teknologi kekuasaan. Dengan upaya ini keilmiahan melalui IPTEK akan terpadukan dengan perikemanusiaan.

Terealisasinya IPTEK sebagai suatu panutan teknologi kemakmuran tidak dapat terlepas dari sikap manusia. Para ilmuwan sebagai pelaku utama pengembangan teknologi dan para penguasa sebagai penentu aplikasi IPTEK merupakan dua pengaruh yang dominan untuk menentukan arah IPTEK yang dikembangkan. Kedua pengaruh yang dominan ini harus memahami dengan baik bahwa manusia sebagai ciptaan Allah harus berelasi dan berinteraksi dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam serta selalu berpedoman pada prinsip kasih dan keadilan (bandingkan Kejadian 1:28-29; 12:37-40).

Dengan nats-nats ini dipahami bahwa manusia bukan merupakan makhluk individualistis yang otonom dan bebas menentukan dan melakukan kemauannya dengan kepentingan pribadi saja. Kebebasan dan otonomi manusia harus selalu dikaitkan dengan sikap yang mengasihi Allah dan sesama manusia, termasuk seluruh ciptaan. Walaupun IPTEK harus digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, harus dipahami bahwa penggunaan IPTEK harus selalu berlandaskan pada prinsip keadilan dan kasih yang akan diwujudkan dalam solidaritas sosial, pemetaan dan pengorbanan untuk kepentingan umum.

Dengan penyajian materi iman dan IPTEK di atas, sedikitnya ada dua sikap dasar yang perlu dikembangkan para ilmuwan, khususnya ilmuwan Kristen. Pertama, profesionalisme dalam bidang ilmu yang

digelutinya serta memiliki integritas intelektual. Kedua, bahwa para ilmuwan Kristen sebaiknya menguasai bidang ilmu yang digelutinya, sehingga ia mampu untuk mengenal integritas intelektual menjadi seorang ilmuwan dan teknokrat cendekiawan. Dengan harapan ini seorang mahasiswa Kristen harus tinggi ilmu, tinggi iman dan tinggi pengabdian yang akan diperoleh dari perguruan tinggi yang relevan mengarahkan mahasiswa pada kualitas ilmuwan cendekiawan.

D. Rangkuman

Etika Kristen sebagai dasar pendidikan etika, terlihat dari implementasi etika itu sendiri yaitu nilai-nilai karakter. Nilai Karakter Kristen dibentuk sebagai hasil perjumpaan dengan kebenaran Alkitabiah yang menembus ke dalam hati. Hal itu hanya mungkin terjadi jika seseorang belajar firman Allah, merenungkan firman Allah itu dengan segala makna dan penerapannya. Merupakan fakta yang terbukti bahwa doktrin (pengajaran firman Tuhan) mempengaruhi karakter. Apa yang dipercayai seseorang sangat besar mempengaruhi perbuatannya. Jika seseorang menerima dan mengikuti ajaran yang sehat maka ajaran itu akan menghasilkan karakter ilahi dan karakter Kristus.

Karakter Ilahi mencerminkan karakter Kristus sebagaimana yang tertulis dalam Alkitab. Oleh sebab itu karakter kristus harus dipedomani, diimani regenerasi Kristian. Regenerasi merupakan suatu perubahan radikal dari kematian rohani menjadi kehidupan rohani yang dikerjakan oleh Roh Kudus. Kita tidak memiliki peran apapun dalam kelahiran baru ini; sepenuhnya merupakan tindakan Allah. Sebab jika kita telah mati secara rohani, bagaimana mungkin orang mati dapat bekerjasama dengan Allah untuk menghidupkan dirinya sendiri (Efesus 2:5)?

Etika Kristen juga menjadi dasar Keadilan, Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan Tuhan. Pertama ; Istilah Keadilan dalam Alkitab, yaitu; kata “*tsedeq*” atau “*tsedeqah*”, artinya, lurus, atau langsung. Istilah tersebut mengacu kepada standard etika dan moral. Dalam hal itulah keadilan dalam Alkitab selalu berkaitan dengan tingkah laku para hakim dalam menjalankan tugasnya (Kej 15, 6 ; 18, 19 ; 30, 33), sehingga umat

Tuhan juga harus jujur, tulus dan benar dalam kehidupan sehari-hari tanpa memihak, tanpa menipu dalam bidang ekonomi (Imamat 19,36).

Kedua; Istilah Perdamaian dalam Alkitab berasal dari Bahasa Ibrani, yaitu ; “*Syalom*”. Bahasa Yunani, yaitu ; “*Eirene*”, artinya ; damai, sejahtera. Apabila dikatakan damai berarti menampakkan perasaan tenang, tentram, sejahtera lahir dan bathin. Karena memperoleh kebahagiaan, atau kesehatan (Lukas 11:12). Sebaliknya setiap individu tidak akan merasakan kedamaian bila ia hidup di dalam suasana perang dan kekacauan (2 Raja 5:26 ; Roma 12:18, Yakobus 3:18).

Ketiga ; Yang dimaksud dengan Keutuhan Ciptaan menurut Alkitab adalah suatu bentuk ketergantungan manusia sebagai makhluk ciptaan merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi satu sama lain. Tetapi manusia sebagai makhluk yang diciptakan Allah lebih mulia dan lebih tinggi statusnya dari ciptaan-ciptaan lainnya, karena mempunyai tanggung jawab khusus terhadap seluruh ciptaan. Tanggung jawab manusia untuk memelihara dan melestarikan segala ciptaan. Tanggung jawab yang dilakukan manusia karena manusia tidak dapat hidup dengan melepaskan diri dari ciptaan-ciptaan lainnya.

Kehadiran Ilmu pengetahuan, teknologi dan seni merupakan bagian dari hidup manusia, sehingga ilmu pengetahuan, teknologi dan seni tersebut sudah menjadi *budaya hidup* di dalam diri setiap individu. Pembudayaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni di dalam diri setiap individu selalu mengalami perkembangan yang positif dan negatif. Perkembangan ini mutlak ditentukan latar belakang hidup dan kehidupan serta lingkungan sosial setiap individu. Lingkungan sosial setiap individu mempunyai peranan penting di dalam menentukan

perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang terdapat di dalam diri setiap individu.

Memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi yang mutakhir berarti juga memiliki kekuatan dan kekuasaan di berbagai bidang. Semakin maju suatu bangsa menguasai IPTEK, semakin maju pula peradabannya di berbagai bidang kehidupan manusia. Tetapi kemajuan-kemajuan yang dihasilkan IPTEK ternyata tidak selalu sesuai dengan kehendak Tuhan. Memang manusia mengalami kemajuan-kemajuan yang serba cepat di berbagai bidang kehidupan.

Alfred North Whitehead (1861-1947) seorang filsuf pernah mengatakan bahwa, *“agama dan IPTEK merupakan dua kekuatan raksasa terbesar di dunia yang paling dominan mempengaruhi hidup manusia.”* Agama Kristen dan IPTEK akan mempunyai relasi ganda yang serba polaris yang berfluktuasi antar keramahan yang saling mendukung hingga sikap yang bermusuhan. Hubungan iman dan IPTEK tidak saja dalam wujud saling melengkapi tetapi juga saling berhadapan sebagai lawan, yang menurut para historisi tidak secara kebetulan satu dengan yang lain.

Alasan inilah penyebab IPTEK memang tidak bisa dihentikan, dia akan terus mengalir dengan cepat bagaikan sungai atau air bah yang tidak terhempang siapapun. Jalan keluar satu-satunya adalah dengan mengarahkan kembali perkembangan IPTEK agar sungguh-sungguh menjadi sarana manusia untuk memajukan kesinambungan kehidupan manusia dan alam semesta. Hal ini dipahami dengan mengupayakan pemerataan penguasaan IPTEK, serta prinsip bersama untuk menganut teknologi kemakmuran yang bertentangan dengan teknologi kekuasaan.

Dengan upaya ini keilmiahan melalui IPTEK akan terpadukan dengan perikemanusiaan.

Kesimpulan dalam bab ini adalah bahwa etika kristen dan inovasi etika pendidikan menunjukkan bahwa hubungan antara etika kristen berlandaskan alkitab berhubungan dengan inovasi pendidikan etika. Sebagaimana penyajian materi iman dan IPTEK di atas, sedikitnya ada dua sikap dasar yang perlu dikembangkan para ilmuwan, khususnya ilmuwan Kristen, yaitu pertama, profesionalisme dalam bidang ilmu yang digelutinya serta memiliki integritas intelektual. Kedua, bahwa para ilmuwan Kristen sebaiknya menguasai bidang ilmu yang digelutinya, sehingga ia mampu untuk mengenal integritas intelektual menjadi seorang ilmuwan dan teknokrat cendikiawan. Dengan harapan ini seorang mahasiswa Kristen harus tinggi ilmu, tinggi iman dan tinggi pengabdian yang akan diperoleh dari perguruan tinggi yang relevan mengarahkan mahasiswa pada kualitas ilmuwan cendikiawan.



E. Latihan

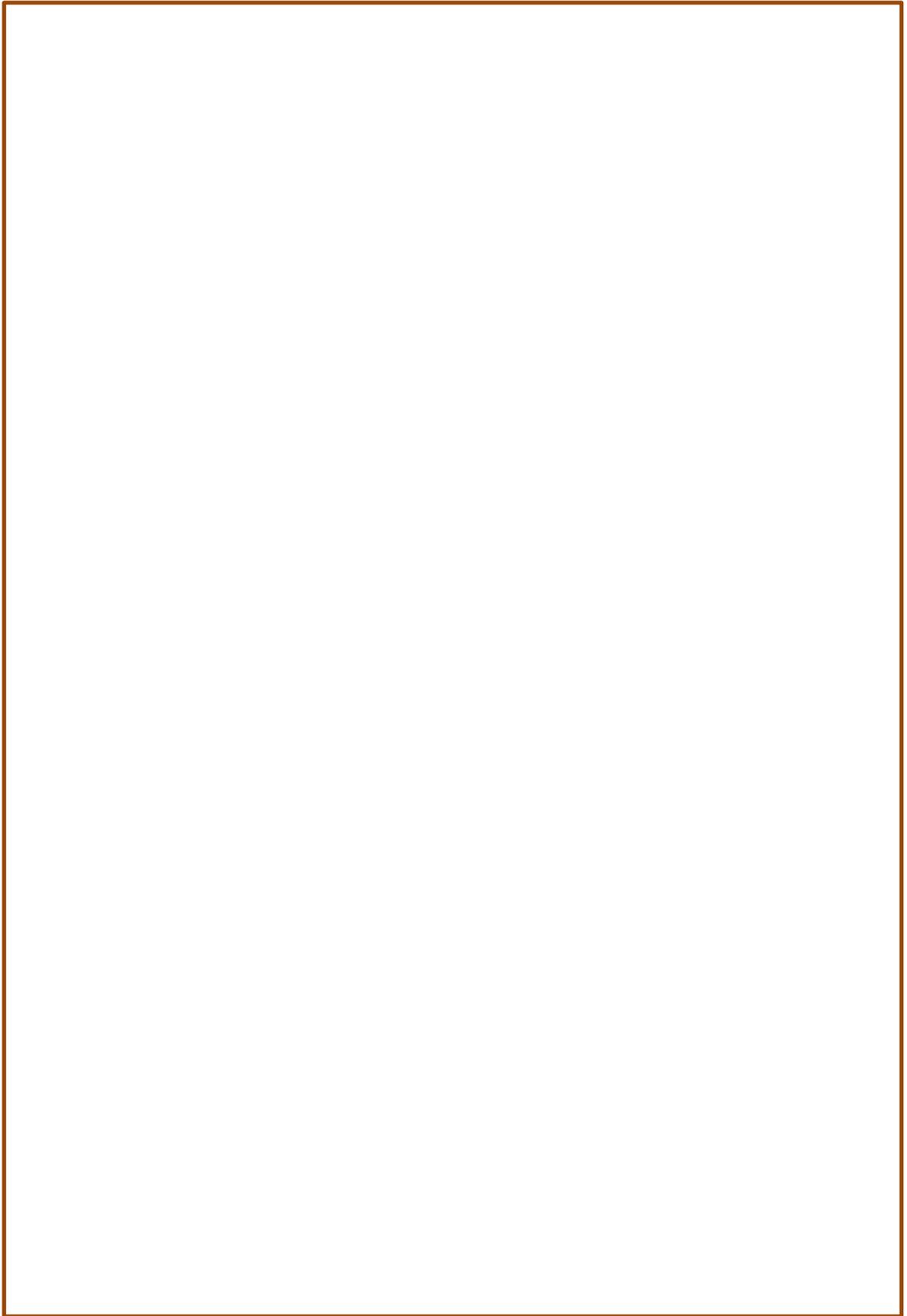
- 1.** Coba anda deskripsikan beberapa makna regenerasi Kristen yang harus digenerasikan muda-mudi Kristen, bukti dari pendidikan etika kristen.

- 2.** Apa alasan yang tepat agar terwujudnya etika kristen sebagai dasar keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan Tuhan di program studi anda?

- 3.** Bagaimanakah hubungan antara etika kristen dan IPTEKS ditinjau dari sudut agama kristen?

Lembaran Kerja Mahasiswa

Nama	:	_____
NPM	:	_____
Nilai	:	_____
Dosen	:	_____



BAB V

ETIKA KRISTEN DASAR MEMBANGUN KARAKTER BANGSA

A. Hakikat Etika Kristen Dasar Ideologi Bangsa

Hakikat Etika Kristen sebagai Dasar Ideologi Bangsa Indonesia adalah Pancasila. Pancasila sebagai ilmu pengetahuan yang mendalam tentang ideologi bangsa Indonesia yaitu tentang sila-sila Pancasila. Adapun hakikat dan pokok-pokok yang terkandung di dalamnya, yaitu.

- a. Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa.
- b. Pancasila sebagai dasar negara.
- c. Filsafat Pancasila yang abstrak tercermin dalam pembukaan UUD 1945.
- d. Pancasila yang dirumuskan dalam pembukaan UUD 1945 merupakan suatu kebulatan yang utuh.
- e. Jiwa Pancasila yang abstrak setelah menjadi proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945.
- f. Berdasarkan penjelasan otentik UUD 1945.

Hakikat sila-sila yang ada dalam Pancasila ini adalah hakikat yang terkandung sebagai dasar negara Indonesia yaitu :

1. Sila ketuhanan yang maha esa.
2. Sila kemanusiaan yang adil dan beradab.

Sila ini secara sistematis didasari dan dijiwai oleh sila ketuhanan yang maha esa serta mendasari dan menjiwai ketiga sila berikutnya. Dalam sila kemanusiaan terkandung nilai-nilai bahwa negara harus menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang beradab.

3. Persatuan Indonesia.

Nilai yang terkandung dalam sila persatuan Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan keempat sila lainnya karena seluruh sila merupakan suatu kesatuan yang bersifat sistematis. Di dalam persatuan Indonesia terkandung nilai bahwa negara adalah sebagai penjelmaan sifat kodrat manusia atau sebagai makhluk individu dan makhluk sosial.

4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan.

Nilai yang terkandung dalam sila keempat ini adalah demokrasi yang tidak hanya mendasarkan pada kebebasan individu. Oleh karena itu, demokrasi yang didasari oleh hikmat kebijaksanaan meletakkan kedaulatan ditangan rakyat dengan didasari oleh moral kebijaksanaan untuk kehidupan bersama yang harmonis, bukan persaingan bebas dan menguasai yang lainnya.

5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Hal ini mengandung arti bahwa negara Indonesia merupakan suatu negara yang bertujuan untuk mewujudkan suatu kesejahteraan untuk seluruh warganya, dan seluruh rakyatnya.

Dalam filsafat Pancasila juga disebutkan bahwa ada tiga tingkatan nilai, yaitu nilai dasar, nilai instrumental, dan nilai praktis.

1. Nilai dasar

Nilai yang mendasari nilai instrumental. Nilai dasar yaitu asas-asas yang kita terima sebagai dalil yang bersifat sedikit banyak mutlak.

2. Nilai instrumental

Nilai sebagai pelaksana umum dari nilai dasar. Umumnya berbentuk norma sosial dan norma hukum yang selanjutnya akan

terkristalisasi dalam peraturan dan mekanisme lembaga-lembaga negara.

3. Nilai praktis

Nilai yang sesungguhnya kita laksanakan dalam kenyataan. Nilai praktis sesungguhnya menjadi batu ujian, apakah nilai dasar dan nilai instrumental itu benar-benar hidup dalam masyarakat Indonesia.

Nilai-nilai dasar dari Pancasila adalah nilai ketuhanan yang maha esa, nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, nilai persatuan, nilai kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan dan nilai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia merupakan dasar negara Indonesia. Istilah "*ideologis*" merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk memutlakkan segala bentuk gagasan-gagasan tertentu. Istilah ini selalu mempunyai konotasi negatif dan tidak pernah digunakan dalam "*ideologi terbuka*". Selain mempunyai konotasi negatif, istilah ideologis juga sekaligus membawa konotasi bahwa gagasan-gagasan yang dimutlakkan tersebut sebenarnya menutupi suatu kebenaran atau kesalahan yang biasanya bertujuan untuk melindungi kepentingan-kepentingan kekuasaan tertentu.

Ideologis disebut sebagai suatu bentuk keyakinan-keyakinan dan teori-teori yang dilakukan dengan berpura-pura mengikuti segala kriteria realitas dan kebenaran tertentu. Namun pada kenyataannya, tindakan tersebut dilakukan hanya untuk kepentingan-kepentingan tertentu dan

tujuan kekuasaan tertentu, yang sebenarnya kerap kali justru bertentangan dengan kriteria realitas dan kebenaran yang ada.

Memahami suatu ideologi tertutup dapat dilihat dari ciri-ciri khasnya. *Pertama*, ideologi tertutup bukan merupakan cita-cita yang berkembang dari suatu masyarakat melainkan dari suatu kelompok yang merancang suatu program tertentu untuk mengadakan suatu perubahan dan pembaharuan di dalam masyarakat tertentu. Bila kelompok ini dengan upaya tertentu berhasil memperoleh kekuasaan politik, maka ideologi yang dirancangnya tersebut akan diterapkan di dalam masyarakat secara demokrasi atau paksaan.

Dengan ini seluruh pola, norma-norma, nilai-nilai atau tingkah laku di dalam masyarakat tersebut akan diubah sesuai dengan ideologi yang baru dirancang tersebut. Ideologi tertutup ini biasanya bersifat totaliter dan merupakan musuh tradisi. Penerapan ideologi baru ini biasa dilakukan dengan meminimalisasi atau menghapus total pluralisme pandangan dan kebudayaan yang terdapat di dalam masyarakat untuk melaksanakan aneka perubahan di dalam masyarakat plural, maka “gerak” agama-agama, yang biasanya merupakan suatu sistem sosial yang dapat mempertahankan diri dari intervensi ideologi-ideologi baru tersebut, dibatasi atau dihapuskan sama sekali.

Bentuk hak-hak asasi, demokrasi dan pluralisme tidak akan ditolerir di dalam masyarakat. Ciri khas ideologi tertutup yang *kedua* adalah bahwa atas namanya, pengorbanan-pengorbanan yang terbeban pada masyarakat ditolerir artinya, demi ideologi tersebut masyarakat harus bersedia berkorban dan digunakan untuk mempromosikan

kebenaran ideologi tersebut dan memprakarsai bentuk kesetiaan masyarakat sebagai warga negara. Dengan prinsip kediktatoran ini, manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang bebas dan bertanggung jawab cenderung dilecehkan. Harga nyawa manusia sangat rendah sebab demi ideologi, segala-galanya dapat dikorbankan.

Ciri khas yang *ketiga* adalah bahwa setiap individu secara mutlak harus tunduk pada ideologi tersebut, yaitu para elit yang mengembannya. Tuntutan mutlak untuk tunduk pada ideologi tersebut dapat dilihat dari tidak diizinkannya setiap individu atau kelompok untuk mempersoalkan ideologi tersebut, walaupun hal itu hendak dilakukan seseorang berdasarkan hati nurani, tanggung jawab dan hak asasinya. Ideologi tertutup tidak pernah akan mentolerir segala bentuk tuntutan-tuntutan masyarakat yang merelativasi tuntutan ideologi tersebut.

Berdasarkan ciri-ciri ideologi tertutup seperti di atas, maka negara tidak mempunyai hak membuat ideologi tertutup menjadi dasar kebijakan-kebijakannya. Sebab ideologi seperti ini bertentangan dengan tanggung jawab moral, wewenang negara dan klaim para penganut ideologi tersebut. Secara moral, ideologi tertutup tidak dapat dijadikan ideologi suatu negara karena ideologi tersebut memaksakan ketaatan mutlak masyarakat. Tidak satupun individu yang mempunyai hak untuk menuntut "*ketaatan mutlak*" dari seseorang atau kelompok masyarakat. Sebab setiap individu hanya dapat takluk dan taat kepada hati nuraninya saja. Jadi, yang memiliki hak menuntut dengan mutlak hanyalah Allah, sebab tuntutan Allah tidak pernah melecehkan hati nurani setiap individu. Suatu negara tidak pernah memiliki wewenang untuk

menentukan bagaimana masyarakat harus hidup dan bertindak serta berpikir.

Sebagai sikap masyarakat dalam hidup dan bertindak adalah merupakan masalah moral, dan negara tidak memiliki wewenang dalam hal moral. Keberatan terhadap negara ideologis sama halnya dengan keberatan terhadap negara agama. Perbedaannya bahwa negara ideologis tidak menggunakan acuan adikodrati untuk mendukung klaimnya.

Dapat dikatakan bahwa tidak satupun individu yang memiliki hak mutlak untuk memerintahkan sesuatu kepada seseorang artinya, tidak ada ide-ide individu yang bersifat mutlak dan tidak satupun individu yang memiliki hak untuk mengklaim bahwa ia memiliki pengetahuan yang spesifik tentang bagaimana orang lain harus hidup dan bertindak. Secara moral setiap individu sama-sama memiliki kekuatan dan kelemahan. Hal ini juga berlaku bagi kaum idiolog. Dari sisi agama memang tidak dapat ditolak bahwa wewenang religius bisa terdapat pada seseorang untuk membuat interpretasi terhadap kehendak Allah kepada manusia yang tertulis dalam kitab-kitab suci. Namun harus dikatakan bahwa wewenang ini hanya bersifat rohani dan tidak mencakup moral.

B. Hakikat Etika Kristen Dasar Demokrasi

Hakikat Demokrasi bangsa Indonesia adalah Pancasila. Pancasila sebagai dasar Negara dan demokrasi bangsa Indonesia. Sebagaimana dalam sila kelima yaitu Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Prinsip “kedaulatan rakyat” menyatakan bahwa tak ada manusia atau sebuah elit atau sekelompok ideologi berhak untuk menentukan dan memaksakan orang lain harus atau boleh hidup. Demokrasi berdasarkan kesadaran bahwa mereka yang dipimpin berhak menentukan siapa yang memimpin mereka dan kemana mereka mau dipimpin. Jadi, demokrasi memerlukan sebuah sistem penerjemah kehendak masyarakat ke dalam tindakan politik.

Hakikat Etika Kristen dasar Demokrasi Pancasila adalah indikator dari etika Pancasila bangsa Indonesia. Adapun Etika Pancasila mempunyai nilai-nilai yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Diantaranya:

1. Nilai yang pertama adalah ketuhanan. Secara hierarki nilai ini biasa dikatakan sebagai nilai yang tertinggi karena menyangkut nilai yang bersifat mutlak.
2. Nilai yang kedua adalah kemanusiaan. Suatu perbuatan dikatakan baik apabila sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. Prinsip pokok dalam nilai kemanusiaan Pancasila adalah keadilan dan keadaban.
3. Nilai yang ketiga adalah persatuan. Suatu perbuatan dikatakan baik apabila dapat memperkuat persatuan dan kesatuan. Sikap egois dan menang sendiri merupakan perbuatan buruk, demikian pula sikap yang memecah belah persatuan.

4. Nilai yang keempat adalah kerakyatan. Dalam kaitan dengan kerakyatan ini terkandung nilai lain yang sangat penting, yaitu nilai hikmat atau kebijaksanaan dan permusyawaratan.
5. Nilai yang kelima adalah keadilan. Apabila dalam sila kedua disebutkan kata adil, maka kata tersebut lebih dilihat dalam konteks manusia selaku individu. Adapun nilai keadilan pada sila kelima lebih diarahkan pada konteks sosial.

Rumusan Pancasila yang otentik dimuat dalam pembukaan UUD 1945 alinea empat. Dalam penjelasan UUD 1945 yang disusun oleh PPKI ditegaskan bahwa pokok-pokok pikiran yang termuat dalam pembukaan ada empat yaitu: (persatuan, keadilan, kerakyatan dan ketuhanan menurut kemanusiaan yang adil dan beradab), dijabarkan kedalam Pancasila pasal-pasal batang tubuh UUD 1945.

Menurut tap MPRS NO.XX/MPRS/1966 dikatakan bahwa Pancasila merupakan sumber dari segala sumber hukum. Sebagai sumber segala sumber, Pancasila merupakan satu-satunya sumber nilai yang berlaku ditanah air. Dari satu sumber tersebut diharapkan mengalir dan memancar nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, kerakyatan dan keadilan yang menjiwai setiap kebijakan yang dibuat oleh penguasa. Hakikat Pancasila pada dasarnya merupakan satu sila yaitu gotong royong atau cinta kasih dimana sila tersebut melekat pada setiap insan, maka nilai-nilai Pancasila identik dengan kodrat manusia. Oleh sebab itu, penyelenggaraan negara yang dilakukan oleh pemerintah tidak boleh bertentangan dengan harkat dan martabat manusia, terutama manusia yang tinggal diwilayah Nusantara.

Istilah Demokrasi berasal dari kata “*demos*” yang berarti rakyat dan “*kratein*” yang berarti memerintah atau “*kratos*”. Tokoh-tokoh yang mempunyai andil besar dalam memperjuangkan demokrasi, misalnya : John Locke (dari Inggris), Montesquieu (dari Perancis), dan Presiden Amerika Serikat Abraham Lincoln. Menurut John Locke ada dua asas terbentuknya negara. Pertama, *pactum unionis*, yaitu, *perjanjian antar individu untuk membentuk negara*. Kedua, *pactum suvjektionis*, yaitu *perjanjian negara yang dibentuknya*. Abraham Lincoln berpendapat bahwa demokrasi adalah sistem pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat (*democracy is government of the people, by the people, for the people*).

Tokoh-tokoh yang mempunyai andil besar dalam memperjuangkan demokrasi, sebagai berikut :

a. John Locke (Inggris)

John Locke menganjurkan perlu adanya pembagian kekuasaan dalam pemerintahan negara, yaitu.

- ✚ Kekuasaan Legislatif, yaitu kekuasaan pembuat undang-undang.
- ✚ Kekuasaan Eksekutif, yaitu kekuasaan melaksanakan undang-undang.
- ✚ Kekuasaan Federatif, yaitu kekuasaan untuk menetapkan perang dan damai, membuat perjanjian (aliansi) dengan negara lain, atau membuat kebijaksanaan/perjanjian dengan semua orang atau badan luar negeri.

b. Montesqeu (Perancis)

Kekuasaan negara dalam melaksanakan kedaulatan atas nama seluruh rakyat untuk menjamin, kepentingan rakyat harus terwujud dalam pemisahaan kekuasaan lembaga-lembaga negara, antara lain sebagai berikut:

- Kekuasaan Legislatif, yaitu kekuasaan pembuat undang-undang.
- Kekuasaan Eksekutif, yaitu kekuasaan melaksanakan undang-undang.
- Kekuasaan Yudikatif, yaitu kekuasaan untuk mengawasi pelaksanaan undang-undang oleh badan peradilan.

c. Abraham Lincoln (Amerika Serikat)

Menurut Abraham Lincoln, *“Democracy is government of the people, by people, by people, and for people”*. Demokrasi adalah pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat.

Hakikatnya demokrasi adalah kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. Kerakyatan adalah kekuasaan tertinggi yang berada di tangan rakyat. Hikmah kebijaksanaan adalah penggunaan akal pikiran atau rasio yang sehat dengan selalu mempertimbangkan persatuan dan kesatuan bangsa.

Secara metodologis, demokrasi mengandung makna filosofis di mana kemenangan suara mayoritas merupakan kebenaran. Kebenaran ini harus diberlakukan bagi seluruh rakyat tanpa pengecualian (termasuk minoritas dan atau golongan putih). Kebenaran mayoritas ini dituangkan dalam berbagai format peraturan perundang-undangan atau hukum

positif yang berlaku. Kebenaran mayoritas sebagai suara rakyat yang dijadikan landasan pembuatan hukum yang berasal dari konsensus sosial bersama. Pembentukan hukum inilah yang mempresentasikan pengambilan kebenaran dan keadilan yang akan dituangkan dalam format yuridis. Secara otomatis dapat dikatakan bahwa kebenaran dan keadilan ini berasal dari persepsi rakyat yang diwakilkan ke dalam persepsi wakil rakyat (dalam demokrasi perwakilan), yang kemudian mempunyai ukuran legitimasi tindakan demokratis.

Selanjutnya dikatakan bahwa kebenaran, keadilan, dan kebaikan merupakan nilai-nilai prinsipil dari etika artinya, demokrasi mempunyai peranan untuk mewujudkan hal tersebut dalam kenyataan penyelenggaraan kekuasaan negara. Dalam konteks inilah demokrasi menawarkan prinsip-prinsip yang bermanfaat untuk menjalankan pemerintah yang baik (*good governance*) dan pertumbuhan nilai-nilai demokrasi dalam masyarakat menuju masyarakat madani (*civil society*) yang senantiasa berpartisipasi dalam kehidupan politik negara secara kritis, dan konstruktif. Untuk melihat bahwa filsafat politik, filsafat hukum dan ideologi politik memberikan arah analisa terhadap metode demokrasi.

Bahwa filsafat sebagai roh pemikiran yang melahirkan filsafat hukum, filsafat politik, dan ideologi politik namun, filsafat juga mampu memberikan kontribusi langsung terhadap kajian dan analisa dalam metode demokrasi tanpa melalui filsafat hukum, filsafat politik, dan ideologi politik. Kendati demikian filsafat hukum, filsafat politik, dan ideologi politik memberikan sebuah kekhususan suatu pengetahuan yang bermanfaat untuk kajian dan analisa dalam metode demokrasi.

Hasilnya tentu berguna bagi terbentuknya negara demokratis yang ideal karena dukungan yang diperoleh dari konsep demokrasi yang kuat.

Demokrasi dalam hubungannya dengan pemerintah, secara umum berarti suatu pemerintahan dipahami sebagai suatu proses rancangan, tata laksana dan wujud pelayanan yang membawa rakyat pada kesejahteraan hidup. Secara faktual, pemerintah tidak menunjukkan berbagai tindakan yang benar-benar memperhatikan kehidupan dan kesejahteraan rakyat. Oknum pemegang kekuasaan berkolusi dengan kelompoknya untuk melakukan berbagai tindakan korup di dalam pemerintahan. Sehingga kehidupan perekonomian rakyat semakin buruk, pengangguran dan kejahatan semakin meningkat, hutang negara semakin membengkak. Keadaan ini digugat oleh aneka kelompok rakyat dengan berbagai teriakan, namun penguasa tidak mempedulikan teriakan tersebut. Keadaan seperti ini biasanya rakyat melakukan revolusi atau pemberdayaan.

Sebagai calon intelektual bangsa, mahasiswa perlu menganalisis dan mengkaji dengan logika intelektualnya, bagaimana kekuasaan melayani rakyat secara benar. Demokrasi harus mencerminkan bahwa hakikat kekuasaan berada pada rakyat. Rakyatlah yang berkuasa dan kekuasaan itu dilakukan melalui wakil-wakil yang dipilihnya. Kekuasaan akan menjadi absah apabila penguasa memelihara kepercayaan rakyat yang memberikan mandat kepadanya. Kepercayaan ini menjadi mekanisme politik dan pemerintahan yang dipertanggung jawabkan oleh penguasa melalui agenda pencapaian pembangunan yang telah dilaksanakan. Apa yang dicapai dalam pembangunan merupakan wujud pelayanan yang membentuk tata pemerintahan yang beradab.

Pemerintahan yang beradab adalah pemerintahan yang berani secara jujur mengungkapkan apa yang telah dan akan dilakukannya berkaitan dengan pembangunan, berorientasi kepada kesejahteraan masyarakat.

Pada gilirannya, mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa, akan memegang tongkat estafet kekuasaan pemerintahan karena itu merupakan tugas dan tanggung jawab pemerintah yang beradab mempersiapkan para generasi muda sebagai generasi penerus bangsa. Generasi muda harus dilatih, dirangsang dan diberi kesempatan memahami data-data pelaksanaan pembangunan. Dengan inilah para generasi muda berkesempatan mempelajari penghayatan dan penghargaan akan makna dan misi kemerdekaan.

C. Hakikat Etika Kristen Dasar Hak Asasi Manusia

Pengertian Hak Asasi Manusia (HAM) adalah hak-hak dasar yang melekat pada diri manusia, tanpa hak-hak itu manusia tidak dapat hidup layak sebagai manusia. Menurut John Locke HAM adalah hak-hak yang diberikan langsung oleh Tuhan Yang Maha Pencipta sebagai hak yang kodrati. Dalam pasal 1 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang HAM disebutkan bahwa “Hak Asasi Manusia adalah seperangkat hak yang melekat pada hakikat dan keberadaan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa dan merupakan anugerah-Nya yang wajib dihormati, dijunjung tinggi, dan dilindungi oleh negara, hukum, pemerintah dan setiap orang, demi kehormatan serta perlindungan harkat dan martabat manusia.”

Kata hak asasi manusia (HAM) merupakan hak-hak yang dimiliki setiap individu, bukan suatu yang diperoleh seseorang dari hasil pemberian yang dilakukan oleh masyarakat atau negara, melainkan hak-hak yang diperolehnya berdasarkan martabatnya sebagai manusia. Artinya, seseorang dapat memiliki “*sesuatu hak*“, oleh karena ia manusia. Hak seperti ini tidak dapat dinyatakan hilang atau tidak berlaku oleh siapapun dan oleh lembaga apapun. Sifat alami hak-hak inilah yang membuat hak tersebut harus tetap dimiliki dan diakui oleh setiap individu. Suatu negara atau pemerintah yang tidak mengakui hak-hak yang harus dimiliki setiap individu sebagai manusia hal itu berarti negara atau pemerintahan yang tidak mengakui sepenuhnya martabat manusia.

Sejak manusia lahir telah memiliki hak-hak asasi, yaitu hak-hak dasar. Inilah paham tentang hak asasi manusia, bahwa hak-hak asasi manusia tidak dapat ditiadakan oleh masyarakat atau negara, sebab hak

asasi tidak diberikan oleh masyarakat atau pemerintah. Kalaupun suatu negara tidak mengakui suatu hak asasi seseorang namun hak-hak itu tetap dimiliki manusia.

Hak-hak asasi manusia mengungkapkan tuntutan-tuntutan dasar martabat manusia. Pada sisi lain tuntutan-tuntutan tersebut tidak dapat dimasukkan ke dalam hukum positif sebagai norma-norma dasar, dalam arti bahwa semua norma hukum lainnya tidak boleh bertentangan dengan mereka. Sebab tuntutan-tuntutan tersebut dirumuskan sebagai hak atau kewajiban yang konkrit dan operasional. Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa semakin banyak dari tuntutan-tuntutan dasar keadilan dan martabat manusia dimasukkan sebagai hak asasi ke dalam hukum positif, semakin terjamin juga bahwa hukum itu adil dan sesuai dengan martabat manusia.

Oleh karena itu, hak asasi dapat dipahami sebagai suatu operasionalisasi rasa hormat setiap individu terhadap martabat manusia. Artinya, bahwa hak asasi manusia merupakan sarana perlindungan manusia terhadap kekuatan politik, sosial, ekonomi, kultural dan ideologi. Dengan ini dipahami bahwa rasa hormat terhadap hak-hak asasi manusia merupakan prasyarat agar segenap pembangunan tetap berperikemanusiaan dan beradab. Rasa hormat terhadap hak-hak asasi manusia merupakan upaya hukum yang menjamin bahwa apapun kebijakan yang dilakukan setiap individu atau kelompok, secara konkrit manusia tidak dapat dikorbankan. Hal ini dimungkinkan karena martabat manusia menuntut agar segenap anggota masyarakat diperlakukan sebagai tujuan pada dirinya sendiri. Jadi, tanpa perumusan

hak-hak asasi yang konkrit dan praktis, nilai-nilai dan falsafah-falsafah hidup yang luhur kurang mendapat arti yang memadai.

Berdasarkan beberapa rumusan hak asasi manusia di atas, maka kesimpulan tentang beberapa sisi pokok hakikat hak asasi manusia, yaitu

- a. HAM tidak perlu diberikan, dibeli ataupun diwarisi. HAM adalah bagian dari manusia secara otomatis.
- b. HAM berlaku untuk semua orang tanpa memandang jenis kelamin, ras, agama, etnis, pandangan politik atau asal usul sosial, dan bangsa.
- c. HAM tidak bisa dilanggar, tidak seorangpun mempunyai hak untuk membatasi atau melanggar hak orang lain. Orang tetap mempunyai HAM walaupun sebuah negara membuat hukum yang tidak melindungi atau melanggar HAM.

Hak Asasi Manusia (HAM) Oleh Masyarakat Global

Sebelum konsep HAM diratifikasi PBB, terdapat beberapa konsep utama mengenai HAM ,yaitu:

- a. HAM menurut konsep Negara-negara Barat :
 - Ingin meninggalkan konsep Negara yang mutlak.
 - Ingin mendirikan federasi rakyat yang bebas.
 - Filosofi dasar: hak asasi tertanam pada diri individu manusia.
- b. HAM menurut konsep sosialis ;
 - Hak asasi hilang dari individu dan terintegrasi dalam masyarakat
 - Hak asasi tidak ada sebelum Negara ada.

- Negara berhak membatasi hak asasi manusia apabila situasi menghendaki.

c. HAM menurut konsep bangsa-bangsa Asia dan Afrika :

- Tidak boleh bertentangan ajaran agama sesuai dengan kodratnya.
- Masyarakat sebagai keluarga besar, artinya penghormatan utama terhadap kepala keluarga
- Individu tunduk kepada kepala adat yang menyangkut tugas dan kewajiban sebagai anggota masyarakat.

d. HAM menurut konsep PBB ;

Konsep HAM ini dibidani oleh sebuah komisi PBB yang dipimpin oleh Elenor Roosevelt dan secara resmi disebut “ *Universal Decralation of Human Rights*”. *Universal Decralation of Human Rights* menyatakan bahwa setiap orang mempunyai:

- ✚ Hak untuk hidup
- ✚ Kemerdekaan dan keamanan badan
- ✚ Hak untuk diakui kepribadiannya menurut hukum
- ✚ Hak untuk mendapat jaminan hukum dalam perkara pidana
- ✚ Hak untuk masuk dan keluar wilayah suatu Negara
- ✚ Hak untuk mendapat hak milik atas benda
- ✚ Hak untuk bebas mengutarakan pikiran dan perasaan
- ✚ Hak untuk bebas memeluk agama
- ✚ Hak untuk mendapat pekerjaan
- ✚ Hak untuk berdagang
- ✚ Hak untuk mendapatkan pendidikan

- + Hak untuk turut serta dalam gerakan kebudayaan masyarakat
- + Hak untuk menikmati kesenian dan turut serta dalam kemajuan keilmuwan.

Dasar Penetapan Hak Asasi Manusia

Apakah dasar objektif untuk mengatakan bahwa sesuatu merupakan hak asasi manusia? Untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan ini harus bertolak dari fungsi paham hak asasi itu sendiri. Secara umum dipahami bahwa hak-hak asasi merupakan cara untuk mempositifkan keyakinan-keyakinan prapositif tentang keadilan dan martabat manusia, Jadi hak asasi merupakan upaya untuk menerjemahkan keyakinan-keyakinan tentang martabat manusia ke dalam bahasa hukum yang konkrit dengan tujuan agar hak-hak tersebut dapat dipaksakan pelaksanaannya di depan pengadilan. Jadi, agar sesuatu dapat diterima sebagai hak asasi perlu disepakati bersama, perlakuan yang bagaimana yang sesuai dan yang tidak sesuai dengan martabat manusia dan bagaimana keyakinan itu dapat dirumuskan sebagai suatu hak. Dengan adanya penentuan tentang bagaimana yang sesuai dan yang tidak sesuai dengan martabat manusia, yang ditentukan oleh masyarakat, maka penetapan suatu tuntutan sebagai suatu hak asasi merupakan hasil suatu proses dialogis dalam masyarakat.

Penolakan ini akhirnya melahirkan suatu dalil bahwa setiap orang berhak atas perlakuan tertentu, misalnya atas kemerdekaan, sebagai manusia. Jadi hak asasi tidak datang dengan sendirinya melainkan ia mengungkapkai suatu sejarah pengalaman individu atau kelompok yang secara mendasar memengaruhi cara seluruh masyarakat menilai

kembali tatanan kehidupannya dari segi martabat manusia. Pertanyaan lain ialah atas dasar apa tuntutan itu ditetapkan sebagai hak asasi? Jawabnya, karena kami tidak tega melihat manusia diperlakukan seperti itu. Kemudian para filsuf dapat menjelaskan bahwa hak asasi dapat dimengerti dari latar belakang prinsip-prinsip moral dasar interaksi manusiawi, tetapi yang primer adalah tekad dalam masyarakat itu sendiri. Demikianlah perkembangan hak asasi pertama sekali, yaitu hak-hak kebebasan melawan kesewenang-wenangan raja pada abad 17.

Berdasarkan pengalaman pahit ketika dijajah Inggris, penduduk Amerika Utara menyusun daftar-daftar hak asasi manusia. Hak-hak sosial yang diperjuangkan kaum buruh merubah kemelaratan mereka menjadi suatu golongan masyarakat yang sangat dihormati. Perjuangan hak-hak asasi manusia saat ini lahir dari pengalaman kejaliman penguasa. Dari sini dapat dipahami bahwa perjuangan hak-hak asasi manusia merupakan perkembangan kesadaran masyarakat umum dalam suatu golongan masyarakat. Kesadaran dan keyakinan masyarakat atas perlunya jaminan atas hak-hak setiap individu maka hak-hak asasi manusia mendapat pengakuan dan memperoleh kedudukan hukum secara resmi. Hal ini nampak dari hasil perjuangan hak-hak kemerdekaan yang dicetuskan oleh filsuf John Locke pada abad 17 yang dimasukkan ke dalam *Bill of Rights of Virginia* sembilan puluh tahun kemudian.

Tanggung jawab Mahasiswa Dalam Mewujudkan HAM

Ketika manusia dilahirkan ke dunia ini, ia telah mempunyai aneka kebutuhan yang akan dipergunakannya untuk menopang hidup dan

kehidupannya sehari-hari. Kebutuhan-kebutuhan ini bersifat asasi sebagai sarana untuk dapat hidup dan berperikehidupan karena aneka kebutuhan ini sangat asasi sifatnya, maka seluruh bangsa dan negara mengakuinya sebagai suatu hak asasi. Jadi, disebut hak asasi karena hak tersebut merupakan hak yang harus dimiliki setiap individu secara mutlak, tanpa terkecuali, semua manusia membutuhkan hak asasi ini, tanpa dipengaruhi perbedaan agama, ras, atau status sosial lainnya.

Pada umumnya negara-negara berkembang yang lahir pada pasca Perang Dunia II dalam melayani masyarakat banyak diatur oleh tata hidup atau budaya yang dipengaruhi pergumulan intelektual dan batin agar dapat memberikan kesejahteraan kepada masyarakat. Dalam dimensi pelayanan ini, ratio manusia dalam wujud budaya mencakup hubungan manusia dengan Tuhan (agama), dengan kebutuhan manusia (ekonomi), dalam upacara-upacara nilai (adat), kekuasaan (politik), dengan sesama (sosial) dan sebagainya. Untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera, para tokoh dan orang-orang yang terpanggil menggumuli kaidah-kaidah alami dan kehidupan agar tata perilaku, atau tindak-tanduk mereka benar-benar produktif bagi masyarakat.

Untuk memahami kehidupan ini, dibutuhkan aneka kebutuhan asasi agar manusia dalam hubungannya dengan masyarakat dan alam, serasi sesuai dengan norma-norma telah ditetapkan Pencipta ketika menciptakan alam semesta. Norma-norma ini merupakan etika kehidupan yang membuat manusia menjadi manusia yang beradab. Norma-norma ini juga merupakan kearifan wahana kehidupan sehingga mereka dapat hidup rukun dan damai dalam hubungannya dengan kehidupan Tuhan melalui agama, dan juga kebutuhan dasar dengan

kekuasaan politik dan lain sebagainya. Oleh karena hak-hak ini diakui sebagai milik makhluk beradab karena kebutuhan itu seirama dengan harkat dan martabat mereka sebagaimana Tuhan menciptakannya. Hak-hak ini dikenal sebagai “Hak Asasi Manusia” (HAM), karena hak-hak tersebut mempunyai sifat pembawaan sejak lahir dan merupakan pemberian Tuhan kepada setiap makhluk. Secara formal hakikat bawaan ini dituangkan dalam konsep-konsep HAM, antara lain kebebasan memeluk agama, mengatur hidup sendiri, mengatur tata-sosial atas dasar kesepakatan, berserikat dan juga mengutarakan pendapat.

Oleh karena mahasiswa ditempa melalui pendidikan formal untuk menjadi intelektual yang diharapkan menjadi kelompok masyarakat yang lebih memahami harkat dan martabat manusia sebagai makhluk beradab demi pengembangan kesejahteraan masyarakat dan regenerasi masa depan. Oleh karena itu mahasiswa diharapkan mampu mengolah hakikat kemanusiaan demi keselamatan masyarakat dan juga kesinambungan kesejahteraan bangsa di masa depan. Dengan pemahaman ini, mahasiswa harus mempersiapkan diri mempertimbangkan unsur-unsur yang layak dipersiapkan demi kesetiiaannya sebagai intelektual muda masyarakat.

Jaminan hak-hak asasi manusia adalah bukti Kemanusiaan yang adil dan beradab. Karena hak-hak asasi manusia menyatakan bagaimana manusia wajib diperlakukan dan wajib tidak diperlakukan. Jadi bagaimana manusia harus diperlakukan agar sesuai dengan martabatnya sebagai manusia. Karena itu, hak-hak asasi manusia adalah baik mutlak maupun kontekstual dalam pengertian sebagai berikut.

- ✚ Mutlak, karena manusia memilikinya bukan karena pemberian negara, melainkan karena pemberian Sang Pencipta .
- ✚ Kontekstual, karena baru mempunyai fungsi dan mulai disadari, diambang modernitas di mana manusia tidak lagi dilindungi oleh adat/ tradisi, dan sebaliknya diancam oleh negara modern.

D. Etika Kristen Dasar Membangun Karakter Bangsa

Sebagai suatu sistem kepercayaan, Pancasila hanya bisa bermakna jika nilai-nilainya tercermin di dalam tingkah laku abdi negara dan warga masyarakat secara keseluruhan. Idealnya, Pancasila hadir di dalam praktik kekuasaan negara, menjiwai setiap kebijakan pemerintah, menjadi landasan di dalam berbagai interaksi politik, serta menyemangati hubungan ekonomi, sosila, dan budaya bangsa Indonesia.

Dalam praktik pemerintahan, pengamalan nilai-nilai Pancasila seharusnya menjadi landasan etis. Pancasila sepatutnya hadir sebagai suatu sistem yang mewakili kepribadian bangsa. Pemerintah yang berdasarkan Demokrasi Pancasila sepantasnya menjadi acuan yang jelas bagi semua WNI dalam berbagai tingkatan dan ruang lingkup politik. Melihat semua kemungkinan itu, sangat wajar jika pada tataran analisis lebih lanjut Pancasila sebagai etika politik perlu ditegaskan sebagai tolak ukur untuk menilai keberhasilan bangsa membangun sebuah sistem pemerintahan yang memihak kepada kepentingan rakyat.

Berdasarkan etika politik bangsa Indonesia, dapat dipahami bahwa sila pertama adalah dasar etika politik yang bersifat rohaniah, dan atas dasar itu dibangun hubungan etika politik bangsa Indonesia dalam empat fondasi gerak dan aktivitas politik yang mempertimbangkan nilai Pancasila.

Dengan dasar-dasar ini sebagai pimpinan dan pegangan pemerintah negara pada hakikatnya tidak boleh menyimpang dari jalan lurus untuk mencapai kebahagiaan rakyat. Dengan bimbingan dasar yang tinggi dan murni akan dilaksanakan tugas yang tidak ringan (Kaelan dan Achmad Zubaidi. 2004. 62-69). Namun realita yang terjadi

dewasa ini menunjukkan bahwa penerapan Pancasila sebagai etika politik sudah mulai terkikis. Salah satu contoh kecilnya adalah curi *start* dalam berkampanye. Sampai ke tindakan korupsi yang sudah menjadi tontonan kita sehari-hari di televisi.

Etika Kristen Sebagai Dasar Membangun Karakter Bangsa

Jo van Ammers Kuller di dalam bukunya yang berjudul "*De Opstandigen*" memaparkan tentang perkembangan pergaulan di sepanjang abad. Di dalam bukunya tersebut Kuller mengemukakan bahwa pada abad 19, "*masyarakat yang hidup di dunia belahan Barat selalu berupaya agar jarak pergaulan pemuda-pemudi diawasi sebaik mungkin.*" Secara yuridis, para pemuda-pemudi patuh pada aturan ini, walaupun sebagian dari mereka selalu melanggar dengan aneka cara yang tersembunyi. Selanjutnya Kuller memaparkan bahwa hubungan dan pergaulan pada zaman modern di Eropa tidak hanya menjalin persahabatan antara sesama pemuda-pemudi, melainkan juga pergaulan yang bebas yang cenderung menjadi percabulan dan anarkhi kesusilaan.

Perkembangan sedemikian ini juga terjadi di negeri Timur, termasuk Indonesia. Dalam tulisan-tulisan Raden Ajeng Kartini yang diterbitkan dalam buku "*Van duisternis tot licht*" (Habis gelap terbitlah terang) dipaparkan bagaimana kehidupan pemuda-pemudi yang masih hidup jauh terpisah satu dengan yang lain. Artinya budaya Indonesia masih sangat minim mengenal "*pergaulan bebas*" di antara pemuda-pemudi, tidak hanya di Jawa, melainkan juga di seluruh kepulauan Indonesia, Namun sejak masa perang dunia ke dua dan selama perjuangan kemerdekaan RI, hubungan antara pemuda-pemudi semakin bebas. Kawula muda sudah kurang menghiraukan aneka kecaman orang

tua sehingga, khususnya di daerah perkotaan, perubahan kondisi tersebut dengan pasrah diterima oleh orang tua dengan “diam” dan acuh tak acuh.

Zaman ini kondisi pergaulan kawula muda, hampir di seluruh belahan bumi, pergaulan bebas cenderung mengarah pada praktik-praktik kemesuman dan percabulan. Bila dipandang dari sudut etika, maka apapun unsur baik dan buruk yang terdapat di dalam pergaulan bebas harus diarahkan menjadi suatu persahabatan yang dipimpin dengan mempertimbangkan kesenonohan segala aspek “*main mata*” dan bercumbu-cumbuan. Pergaulan kawula muda yang pada masa-adolesense dalam arti berkenalan dan persahabatan adaiiah masih pada batas yang wajar dan normal. Pergaulan sesama kawula muda tanpa menyinggung masalah persetubuhan akan berdampak positif untuk mempersiapkan mereka memasuki masa pernikahan. Artinya, pernikahan harus dipersiapkan terlebih dahulu melalui suasana perkenalan dan bergaul di kalangan sesama kawula muda.

Dengan perkenalan dan pergaulan ini pemuda-pemudi menjadi terbiasa mengenal dan mengetahui struktur batin sahabatnya, dan melalui persahabatan dan pergaulan, si laki-laki tidak lagi memandang si perempuan sebagai “*objek kenikmatan*” semata. Selain sikap demikian si laki-laki atau si perempuan tidak hanya memandang atau mempertimbangkan pasangannya hanya dari sudut “*bentuk tubuh*” yang akan dinikmati secara birahi semata, tetapi mereka sudah belajar menghargai keadaan pasangannya sebagaimana adanya.

Pergaulan dan persahabatan di kalangan kawula muda pada masa *adolesense* merupakan hal yang wajar dan normal. Sebab dengan

pergaulan dan persahabatan ini para kawula muda dituntun untuk lebih mengenal dan menghargai kekayaan kehidupan manusia. Namun, pergaulan dan persahabatan kawula muda harus diupayakan menjadi suatu “*pergaulan dan persahabatan yang dipimpin.*” Artinya, pergaulan dan persahabatan para kawula muda sebaiknya dilakukan di lingkungan sekolah, perkumpulan dan terutama di lingkungan keluarga. Dengan pergaulan dan persahabatan yang dilakukan kawula muda di lingkungan- lingkungan ini akan selalu terkordinir oleh pihak ketiga yang manfaatnya sangat berguna untuk meluputkan para kawula muda dari pergaulan bebas yang dilakukan tanpa kontrol.

Dalam pergaulan dan persahabatan yang dipimpin, pihak orang tua harus bersedia membuka pintu untuk kehadiran teman perempuan atau teman laki-laki para anak-anaknya yang telah memasuki usia masa *adolesense*. Dengan keterbukaan ini diharapkan bahwa orang tua dapat mengawasi pergaulan para kawula muda yang ada di rumahnya dengan wajar.

Perlu dicatat bahwa dalam pergaulan dan persahabatan pada masa *adolesense*, para kawula muda sedapat mungkin menghindarkan diri dari tindakan yang bercumbuan, karena bercumbuan berarti bermain-main dengan asmara. Bercumbuan juga mengakibatkan kasih yang sejati menjadi devaluasi. Artinya, dengan bercumbuan pada masa *adolesense*, para kawula muda mencicipi terlebih dahulu pernyataan kasih mesra dengan tidak mempedulikan, apakah orang berhak atau pantas menerima pernyataan kasih tersebut. Bercumbuan juga mengandung bahaya kesusilaan, sebab dengan bercumbuan para kawula muda akan menceburkan diri dalam petualangan dan eksperimen erotis yang fana.

Setiap pemuda harus melatih diri menghubungkan dorongan erotis dengan kesetiaan, ketekunan, penyerahan, pengikatan terhadap lawan jenisnya. Pemuda yang bertualang dengan eksperimen dengan segenap hatinya akan menjadi seorang Don Yuan, yaitu pencari kenikmatan dan kelezatan yang semu sifatnya. Berlainan halnya pada perempuan. Nafsu cinta birahinya tersembunyi di balik keinginannya untuk bersahabat dan berkenalan. Nafsu birahi perempuan bereaksi secara harmonis ketika secara perlahan-lahan ia merasakan suatu keterikatan yang mendalam kepada seorang laki-laki.

Tetapi dalam bercumbuan, nafsu cinta birahi mereka tidak muncul secara perlahan-lahan melainkan bangkit dengan tiba-tiba. Si perempuan seolah-olah terjebak oleh rayuan si laki-laki yang mungkin tidak ingin bertanggung jawab atas perbuatannya. Banyak perempuan yang dipergunakan hanya untuk bermain-main dan tidak sampai pada pernikahan. Sehingga keadaan ini menimbulkan kegelisahan di dalam hidupnya selama bertahun-tahun. Inilah akibat hubungan erotik yang tidak terkendali dan terkontrol.

Memang secara faktual ditemukan bahwa banyak perempuan yang bercumbu-cumbuan cepat “berhasil” mendapat teman laki-laki. Namun, dengan tidak disadari bahwa pergaulan yang diperoleh dengan cara demikian adalah merupakan suatu hasil yang murahan dan mungkin tidak dapat bertahan lama. Hubungan yang tahan lama tidak akan diperoleh dengan melakukan cumbu-cumbuan. Hubungan yang abadi akan diperoleh melalui persahabatan yang terkendali, di mana si laki-laki tidak hanya menginginkan tubuh si perempuan, dan si perempuan tidak hanya menginginkan tubuh si laki-laki, tetapi keduanya berusaha

mencari dan menemukan kepribadian masing-masing. Jadi, persahabatan yang dipimpinlah jalan yang tepat bagi perempuan atau laki-laki untuk menemukan pasangan hidup yang sejati yang disediakan Tuhan baginya.

Ada 7 Tahapan Keluarga Kristiani dalam membangun pendidikan etika kristen membentuk karakter bangsa Indonesia

a. Pernikahan

Menurut konsepsi Alkitab, pernikahan adalah suatu peraturan dan tata tertib suci yang ditetapkan Allah untuk mengatur hubungan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini dipahami dari ungkapan Allah dalam Kejadian 2:24 yang mengatakan bahwa laki-laki harus meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya sehingga keduanya menjadi satu daging. Dari ungkapan ini dipahami bahwa pada hakikatnya pernikahan merupakan bagian dari ciptaan Allah yang suci dan murni. Manusia laki-laki dan perempuan diciptakan sebagai suami isteri dalam keadaan telanjang namun mereka tidak merasa malu. Keadaan seperti ini dijelaskan Karl Barth demikian: “Dengan mata terbuka mereka adalah bagi masing-masing sebagaimana mereka ada, yakni sebagai suami bagi isteri dan sebagai isteri bagi suami”.

Demikianlah perayaan persekutuan antara laki-laki dan perempuan, suami isteri ketika mereka masih hidup di dalam persekutuan yang suci dan murni di dalam Tuhan. Demikianlah rencana Allah dengan penciptaan laki-laki dan perempuan sehingga laki-laki dan perempuan dapat saling melayani satu sama lain.

Keharmonisan persekutuan antara laki-laki dan perempuan terganggu dan terputus akibat sengketa manusia yang terjadi dengan Allah sebagai akibat dosa. Terputusnya persekutuan antara laki-laki dan perempuan ini tidak mengakibatkan pernikahan sebagai peraturan suci yang ditetapkan Allah menjadi batal atau dibatalkan Allah. Tata tertib suci yang ditetapkan Allah mengatur hubungan antara laki-laki dan perempuan tetap dipertahankan keabsahannya dan tetap berlaku hingga saat ini. Sebab tanpa adanya tata tertib suci di dalam pernikahan maka kehidupan seksual manusia akan menjadi kacau.

Dengan pemahaman ini, di dalam semua agama dan kebudayaan bangsa-bangsa, pernikahan tetap dipertahankan sebagai suatu peraturan Allah yang melindungi manusia dari kekacauan hubungan seksual. Dosa yang mengakibatkan terputusnya keintiman persekutuan laki-laki dan perempuan di dalam pernikahan berawal dari pernikahan Adam dan Hawa di Taman Eden. Keintiman persekutuan ini dijalin dan dipulihkan kembali melalui kedatangan Adam yang kedua, yaitu Tuhan Yesus Kristus, pada perayaan pernikahan di Kana (Yohanes 2:1-10). Suasana kekeluargaan yang meliputi pengantin laki-laki dan perempuan pada saat perayaan pernikahan mereka, akibat kehabisan anggur, diubahNya menjadi kegembiraan, dengan membuat air menjadi anggur yang sangat baik.

Dengan peristiwa ini dipahami bahwa Yesus menyatakan kemuliaanNya melalui kehadiranNya pada pesta pernikahan di Kana dengan menguduskan pernikahan tersebut. Kehadiran Tuhan Yesus pada pesta tersebut juga merupakan upaya penyelamatan perayaan persekutuan antara laki-laki dan perempuan, yaitu pernikahan. Karena

kasih setia Tuhan Yesus, pernikahan menjadi “tanah yang kudus”. Setiap individu yang memasuki kehidupan pernikahan, sebaiknya ia mencamkan bahwa ia berada pada “tanah yang kudus” yang di atas pintu gerbangnya tertulis janji dan tuntutan-tuntutan Allah. Barangsiapa melakukan persekutuan hidup yang mesra dengan tidak layak, maka ia melecehkan peraturan Tuhan yang suci yang menetapkan pernikahan tersebut.

Perlu ditandakan bahwa pemikahan tidak termasuk sakramen, sebab Alkitab tidak pernah menginformasikan bahwa pernikahan merupakan sakramen. Sebelum manusia jatuh ke dalam dosa, nikah sudah ada sebagai suatu peraturan suci yang ditetapkan oleh Allah. Nikah juga tidak termasuk pada kehidupan “alam atas”, melainkan tetap merupakan alam kehidupan yang diciptakan. Kemuliaan Injil bagi pemikahan juga tidak menjadikan pernikahan tersebut menjadi sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan alam atas. Kemuliaan Injil dalam pemikahan nampak dari kasih setia Kristus yang menguduskan kehidupan hubungan seksual dalam pergaulan hidup antara laki-laki dan perempuan. Manusia tidak perlu merasa malu melakukan hubungan seksual dalam pemikahan, sebab hubungan seksual dalam pernikahan tidak harus dianggap sebagai suatu kehidupan yang berkaitan dengan alam atas.

Manusia pantas mensyukuri anugerah Tuhan yang menjadikan pemikahan sebagai tata tertib alam yang berlaku hingga saat ini. Manusia juga pantas mensyukuri kasih setia Kristus yang membarui persekutuan antara laki-laki dan perempuan, yang telah dirusak dosa, dengan menguduskan persekutuan tersebut di dalam pernikahan.

Akhir-akhir ini terjadi pergeseran yang mencolok terhadap hakikat dan dasar pernikahan sebagai suatu tata tertib suci yang ditetapkan oleh Tuhan. Pada tahun 1948 terdapat suatu laporan yang diberikan **Kinsey** di Amerika yang mengatakan bahwa hubungan seksual dipahami hanya sebagai sesuatu yang bersifat biologis dan *physiologis*, yaitu hubungan seksual hanya dipandang dari sudut hayati saja. Artinya, hubungan seksual antara manusia laki-laki dan perempuan tidak ada bedanya dengan hubungan seksual yang terdapat pada binatang.

Pemikiran Kinsey ini terkenal dengan ungkapan: “*Sexual behavior in the human male dan Sexual behavior in the human female*” (kelakuan seksual pada laki-laki dan kelakuan seksual pada perempuan). Dalam pandangannya ini Kinsey tidak memahami akan arti penciptaan manusia menurut gambar Allah (*Imago Dei*). Selain itu ia juga tidak mengerti bahwa hubungan laki-laki dan perempuan telah diatur Allah menurut kehendakNya dalam suatu perjanjian nikah yang mencakup seluruh hakikat manusia, yaitu tubuh, hati dan jiwa, secara utuh.

b. Hubungan Pernikahan Dan Keluarga

Pada satu sisi, pernikahan dan keluarga tidak dapat dipisahkan, namun pada sisi lain pernikahan harus dibedakan dengan keluarga. Pernyataan yang kontradiktif ini tidak dapat tidak menimbulkan dampak yang negatif terhadap kehidupan keluarga dan pernikahan seseorang. Salah satu dampak negatifnya adalah bahwa posisi keluarga akan mendesak pernikahan ke belakang. Artinya, dalam keadaan demikian fungsi suami sebagai partner isterinya atau fungsi isteri sebagai partner suaminya akan hilang. Baik suami maupun isteri tidak lagi menjadi teman hidup partnernya yang telah dianugerahkan Allah kepadanya. Bila

suami dalam hubungan dengan isteri dan anak-anaknya hanya berfungsi sebagai bapak semata, maka fungsinya sebagai suami dalam pernikahan akan sirna. Dalam keadaan yang serupa, bila isteri hanya berfungsi sebagai ibu saja, maka fungsinya sebagai teman hidup atau sekutu suaminya yang telah dianugerahkan Allah kepadanya juga akan pupus. Dengan kondisi seperti ini kehidupan keluarga akan mendesak kehidupan pernikahan kebelakang. Yang kelihatan secara nyata hanyalah hubungan antara isteri atau suami dengan anak-anak, sedangkan hubungan suami dengan isteri tidak lagi kelihatan.

Secara realita banyak dari antara suami atau isteri yang lebih menonjolkan hubungan mereka dengan keluarganya dari pada hubungan mereka sebagai suami-isteri. Setelah pernikahan mereka dikaruniai satu atau beberapa anak terjadi suatu kecenderungan bahwa kasih suami atau isteri tertumpu kepada anak-anak mereka. Sedangkan posisi suami atau isteri yang juga membutuhkan kasih sayang cenderung terabaikan. Namun, dampak negatif lain dapat juga terjadi bahwa pernikahan dapat menggeser kehidupan suatu keluarga. Hal ini dapat terjadi bila suami atau isteri di dalam kehidupan keluarganya masih senantiasa merasa seperti masa mudanya dulu, yaitu tidak berkembang sedikitpun menjadi bapak atau ibu, maka fungsi mereka sebagai pengasuh dan pelindung anak-anak mereka akan terabaikan.

Jadi kepentingan kehidupan keluarga akan didesak oleh kepentingan kehidupan pernikahan. Relevan di antara kehidupan pernikahan dan kehidupan keluarga adalah bila suami dan isteri menyadari sepenuhnya bahwa mereka dipanggil Tuhan agar mereka

berdua berfungsi sekaligus sebagai partner suami atau isterinya dan juga sebagai bapak dan ibu bagi anak-anak mereka.

c. Hubungan Keluarga Dan Sistem Kekeluargaan (Patrinal dan Matrinial)

Ada suatu bahaya umum yang dapat terjadi di dalam suatu keluarga, yaitu pengaruh dan kekuasaan kaum keluarga yang berlebihan terhadap suatu keluarga. Pengaruh dan kuasa yang berlebihan ini akan menjadikan keluarga tersebut tidak berfungsi sebagaimana mestinya dan ia tidak dapat bertumbuh secara alami. Keadaan ini biasanya terjadi pada keluarga yang menganut tata kekeluargaan *patrilineal*, yaitu tata kekeluargaan menurut garis bapak. Di dalam keluarga yang menganut tata kekeluargaan *patrilinial*, isteri dalam pernikahannya terhisab ke dalam lingkungan kaum keluarga suaminya. Artinya, isteri tersebut beserta dengan anak-anaknya berada di bawah kekuasaan kepala kaum keluarga tersebut, yaitu kakek.

Berbeda dengan tata kekeluargaan di atas ini, *matrilinial* menekankan ikatan dengan nenek sebagai patokan garis kelururan keluarga. Suami tidak berfungsi sebagai “pembentuk” suatu keluarga baru, tetapi keluarga baru tersebut hanya merupakan suatu bagian dari kaum keluarga saja. Tata kekeluargaan *matrilinial* tidak memberi kesempatan yang luas kepada kehidupan keluarga tersebut untuk berkembang menjadi suatu keluarga yang utuh dan parmanen. Tata kekeluargaan ini terdapat misalnya pada tata kekeluargaan di Minangkabau.

Walaupun kedua bentuk tata kekeluargaan ini sangat dominan di Indonesia, namun akibat perkembangan zaman yang begitu cepat, tata kekeluargaan ini berkembang menjadi bentuk *tata kekeluargaan parental*, yaitu tata kekeluargaan menurut garis keturunan bapak dan ibu. Tata kekeluargaan parental ini banyak didapati di kota-kota besar, di mana tiap-tiap keluarga bebas membentuk suatu tata kekeluargaan tersendiri. Tiap-tiap individu yang telah menikah, masih hidup di dalam ikatan kaum keluarganya.

Namun kepala kaum keluarga waj ib mengakui dan memelihara tanggung jawab keluarga itu sendiri dan kepala keluarga tidak diperkenankan melecehkan ataupun menindas tanggung jawab keluarga tersebut Pada pihak lain, di kota-kota besar banyak keluarga yang memutuskan segala ikatan dengan kaum keluarganya. Tindakan ini jelas tidak sesuai dengan potret “*keluarga Kristen*”, sebab sikap tersebut telah meninggalkan „*dasar utama* “ kekeluargaan Kristen, yaitu kasih terhadap sesama manusia. Bila kasih terhadap sesama manusia tidak diawali dari kaum keluarga, maka kasih itu sulit untuk di mulai di lingkungan masyarakat lainnya. Setiap keluarga terpanggil secara khusus untuk keluarganya. Setiap keluarga yang tidak menghiraukan panggilan ini berarti keluarga tersebut sedang menghancurkan ikatan persekutuan, yang dipergunakan Tuhan sebagai alat pengikat di dalam suatu kaum keluarga.

Bentuk persekutuan suatu keluarga mempunyai tiga unsur yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, yaitu pernikahan, keluarga dan kaum keluarga. Terhadap semua unsur-unsur yang terdapat dalam keluarga tersebut Allah memberi janji-janji dan tuntutan-tuntutannya.

Artinya, semua unsur-unsur keluarga tersebut harus menjalankan fungsinya masing-masing. Tuhan tidak menginginkan salah satu dari ketiga unsur tersebut tertindas ataupun dilecehkan oleh unsur-unsur yang lain. Tuhan bahkan selalu memberkati ketiga unsur keluarga tersebut agar ketiganya dapat hidup harmonis dan saling mendukung serta menjalankan tugasnya sesuai dengan fungsi masing-masing.

d. Fungsi Orangtua Di Dalam Keluarga

Di dalam suatu keluarga terdapat suatu ikatan hayati yang khusus antara orangtua dan anak-anaknya. Bapak memperanakan anak-anaknya dan ibu yang melahirkannya. Ikatan hayati ini tidak merupakan satu-satunya penampakan kekhususan kedudukan orangtua di dalam keluarga tersebut. Kekhususan kedudukan orangtua di dalam keluarga ialah bahwa Tuhan menggunakan ikatan hayati keluarga tersebut sebagai caraNya memberikan mandat yang khusus kepada para orangtua. Artinya, Tuhan memberikan kepada orangtua suatu *wibawa* tertentu atas anak-anaknya. Ia menghendaki agar hubungan-hubungan yang ada pada seluruh alam ciptaanNya dinampakkan dalam unsur kebapakan dan keibuan. Jadi dari keterangan di atas ini dapat dikatakan bahwa sebagai mandataris Tuhan, bapak dan ibu di dalam suatu keluarga adalah yang menciptakan, memelihara dan memerintah anak-anak mereka.

Tuhan menginginkan agar para orangtua melaksanakan wibawanya masing-masing atas nama Tuhan agar setiap anak-anaknya dapat melihat "*mahkota* " yang ada di atas kepala orangtuanya dan bersedia mengakui dan menghormati wibawa tersebut. Hal ini dapat terjadi bila para orangtua menyadari sepenuhnya bahwa Tuhan menggunakan mereka sebagai mandataris Allah untuk mengurus segala

kepentingan anak-anaknya lahir dan batin. Keistimewaan kedudukan orangtua dapat dilihat dalam tempat ke 5 titah yang terdapat di dalam dekalog.

Di dalam keempat firman yang pertama terdapat hubungan manusia dengan Tuhan. Sedangkan firman ke 5 adalah firman pertama yang tidak saja menempatkan setiap individu di hadirat Allah melainkan juga di hadapan manusia. Firman ke 5 menyatakan bahwa setiap individu wajib taat kepada Tuhan di dalam hubungannya dengan sesama manusia. Titah "*Sesama manusia* " yang pertama-tama ditempatkan Allah di jalan hidup manusia adalah orangtua. Orangtua, di dalam hubungan kita dengan Tuhan dan hubungan Tuhan dengan kita mendapat kedudukan yang istimewa, yaitu kedudukan sebagai pendukung wibawa atas nama Tuhan.

e. Pandangan Alkitabiah mengenai Monogami Dan Poligami

Selain sebagai suatu peraturan suci yang ditetapkan Allah, pernikahan juga harus dipahami sebagai suatu peraturan monogami yang ditetapkan Allah. Menurut Matius 19:1-12, pernikahan di Taman Eden merupakan suatu pernikahan asli, dimana pernikahan digambarkan sebagai suatu penyerahan diri seorang laki-laki kepada seorang perempuan dan penyerahan diri seorang perempuan kepada seorang laki-laki untuk seumur hidup. Inilah yang dimaksud dengan pernikahan monogami.

Dalam konsepsi Perjanjian Lama terdapat kecenderungan bahwa poligami tidak dilarang Allah. Poligami mulai muncul dari lingkungan

keturunan Kain. Lamekh menolak monogami dan memberlakukan poligami dalam hidupnya.

Dalam Kejadian 4:17-23 Lamekh menari dengan kedua isterinya Ada dan Zila yang bennotifkan dendam, keangkuhan dan cinta Eros. Pola pernikahan poligami ini juga merasuki kehidupan tokoh-tokoh orang-orang beriman seperti Abraham, Jakub, Daud, Salomo dan tokoh-tokoh lainnya. Namun, keadaan ini tidak dimaksudkan sebagai suatu gejala yang biasa menurut norma susila pernikahan. Sebab Allah tidak mentolerir pernikahan dalam arti poligami, bahkan Allah mengecamnya sebagai dosa terhadap Tuhan. Misalnya, pernikahan Abraham dengan Hagar dipahami sebagai bentuk suatu keragu-raguan Abraham dan Sara terhadap janji Allah. Demikian juga kebahagiaan pernikahan Jakub terusik akibat rasa cemburu yang terjadi antara kedua isterinya Rakhel dan Lea. Dalam 1 Samuel 1 dan 2 diperoleh informasi bahwa Hana mengeluh dengan sangat mengharukan akibat hubungan suaminya Elkana dengan Penina.

Demikian juga raja Salomo mencemarkan martabatnya sebagai raja mesianis karena dia mengambil banyak istri sebagaimana yang lazim dilakukan oleh raja-raja di Timur Tengah. Perjanjian Lama tidak saja mengecam pernikahan yang bersifat poligami tetapi juga menyerukan pernikahan yang bersifat monogami melalui pujangga dan para nabi. Kitab Syirul'l-asyar merupakan suatu pujian yang berbentuk syair yang memuji monogami. Syair ini digubah para pujangga ketika poligami sudah menyebar dalam kehidupan masyarakat luas. Seruan monogami disuarakan melalui syair pujian terhadap kesetiaan para gadis yang hidup dalam suasana yang penuh dengan godaan poligami.

Walaupun godaan-godaan datang menghampirinya, namun ia tetap setia kepada “*gembala* “ yang kepadanya ia telah menyatakan kasihnya. Si gadis menyatakan bahwa ia mau menjadi milik si pemuda sepenuhnya dan si pemuda juga menyatakan bahwa ia mau menjadi milik si gadis pilihannya dengan sepenuhnya, Gambaran kesetiaan Allah yang sejati terhadap manusia yang diungkapkan dalam kitab Hosea adalah merupakan suatu dasar yang teguh bagi kesetiaan seorang laki-laki terhadap seorang perempuan dan seorang perempuan terhadap seorang laki-laki di dalam pernikahan. Di dalam perjanjianNya, Allah menyerahkan diriNya sepenuhnya kepada manusia dan Ia menuntut agar manusia juga menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada Dia. Jadi perjanjian pernikahan harus merupakan suatu bentuk perjanjian antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang saling menyerahkan diri sepenuhnya satu Sama lain.

Di dalam **Perjanjian Baru**, Yesus dan para rasul mengajarkan bahwa monogami merupakan suatu tuntutan dan anugerah. Berdasarkan Matius 19:3 diperoleh informasi bahwa Yesus tidak mengizinkan adanya pernikahan secara poligami. Ia menginginkan agar pernikahan harus berasaskan pernikahan yang semula, yaitu yang ditetapkan Allah di Taman Eden. Memang pada mulanya, dalam kehidupan jemaat yang berlatarbelakang kekafiran, hidup dalam pernikahan bersifat poligami. Tetapi kemudian hari para rasul mendidik mereka agar meninggalkan pernikahan yang bersifat poligami dan menerapkan pernikahan yang bersifat monogami di dalam kehidupan pernikahan mereka. Upaya pengajaran ini semakin mengarah kepada suatu bentuk keharusan di dalam jemaat Kristen.

Dalam 1 Timotius 3 diinformasikan bahwa seorang yang akan menerima jabatan gerejawi harus dipilih dan antara orang yang hanya memiliki satu isteri saja. Dan pada abad ke dua, monogami sudah diterima masyarakat luas serta dilindungi undang-undang sebagai adat dan kebiasaan umum di lingkungan gereja Kristen. Allah menuntut monogami dan menyatakannya sekaligus sebagai pemberian Allah sebab hanya monogami saja yang berpadanan dengan kasih *Agape*, yaitu kasih yang melayani. Kasih *Agape* tidak mementingkan diri sendiri, melainkan selalu berorientasi kepada kepentingan serta kebahagiaan bersama. Dengan pola pelayanan ini, *Agape* menolak poligami dan menekankan monogami di dalam pernikahan.

Bertentangan dengan kasih ini, kasih *Eros* merupakan kasih yang terutama didasari oleh cinta birahi yang gejalanya nampak di dalam nafsu seksual. Pada hakikatnya kasih ini merupakan ciptaan Allah dan sama sekali tidak merupakan dosa. Tuhan hendak memberikan tempat pada cinta birahi di dalam pernikahan, namun cinta ini harus diarahkan dan digerakkan oleh kasih *Agape*, yaitu kasih yang melayani, memelihara, melindungi dan mendukung. Jika cinta birahi tidak diarahkan pada kasih *Agape*, maka cinta itu akan menimbulkan bencana dan akan merusak kesetiaan serta selalu mencari objek-objek yang dapat memuaskan nafsu badani. Cinta birahi tanpa diarahkan pada *Agape*, cenderung akan mengarah pada poligami. Sedangkan kasih *Agape* selalu menuntut monogami yang latar belakangnya terungkap dalam 1 Korintus 13:4-5: “Kasih itu penyayang, tidak berlaku tak senonoh, tidak mencari keuntungan diri sendiri, tidak lekas marah.

f. Perceraian

Persekutuan hidup yang ditandai dengan pernikahan bukan merupakan suatu eksperimen atau uji coba. Pernikahan tidak dapat diurungkan, sebab setiap individu yang telah menyerahkan tubuh dan jiwanya kepada individu lain, maka ia tidak dapat membatalkan penyerahan tersebut dan tidak dapat mengundurkan diri dari hubungan tersebut. Sebab perjanjian pernikahan merupakan suatu perkara yang parmanen untuk selama-lamanya. Hal ini ditegaskan Yesus dengan mengatakan: *“Apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia”* (Markus 10:9). Pernyataan ini berarti bahwa Tuhan menghendaki agar kedua orang, laki-laki dan perempuan yang berada di bawah pimpinanNya dipertemukan dalam satu perjanjian nikah, tidak boleh bercerai, melainkan harus tetap bersatu hingga mati. Pernyataan Yesus inilah dasar pernikahan yang hakiki yang berlaku untuk selama-lamanya.

Namun, pada sisi lain Alkitab juga seolah-olah mentolerir perceraian dalam soal-soal yang luar biasa. Dalam khotbah di bukit Yesus mengatakan: *“Setiap orang yang menceraikan isterinya kecuali karena zinah, ia menjadikan isterinya berzinah, dan barangsiapa yang nikah dengan perempuan yang diceraikan, ia berbuat zinah”* (Matius 5:32). Sebenarnya ungkapan Yesus ini tidak melulu dipahami sebagai suatu legitimasi yang mengizinkan perceraian yang terjadi akibat zinah. Namun, di sini Yesus terutama ingin menentang konsepsi perceraian yang ditetapkan oleh orang-orang Farisi dan para ahli Taurat tanpa dasar serta pertimbangan yang positif. Misalnya peraturan yang dibuat orang-orang Farisi dan para ahli-ahli Taurat yang memungkinkan seorang laki-

laki dapat menceraikan isterinya dengan alasan yang tidak pantas. Mereka menetapkan di dalam Taimut bahwa seorang suami dapat mengusir isterinya hanya karena nasi yang dimasak isterinya hangus atau gosong. Jadi, Yesus tidak menyangkal bahwa ada hal-hal yang khusus yang membuat perceraian tak dapat dihindarkan, yaitu jika terjadi perzinahan.

Namun, dengan ini Yesus tidak bermaksud untuk mengatakan bahwa setiap perzinahan merupakan alasan yang dapat digunakan untuk bercerai. Jika seorang isteri atau suami yang telah melakukan perzinahan karena keadaan tertentu, namun ia sangat menyesali perbuatan zinah tersebut, maka perbuatan zinah tidak dapat dijadikan alasan untuk bercerai, melainkan suami dan isteri tersebut terpanggil untuk saling memaafkan dengan rasa penyesalan masing-masing. Dalam 1 Korintus 7:15 rasul Paulus dengan rinci mengungkapkan bahwa ada hal yang luar biasa yang memungkinkan pernikahan suami-isteri bercerai. Jika seorang suami atau isteri yang bukan Kristen tidak mau lagi hidup bersama suami atau isterinya, karena suami atau isteri tersebut adalah seorang Kristen, maka kemungkinan untuk bercerai tidak dapat dihalangi. Namun inisiatif untuk bercerai tidak boleh bersumber dari seorang Kristen.

Agama Roma Katolik mengajarkan bahwa tidak ada alasan apapun bagi seorang Kristen untuk bercerai. Alasan perceraian yang terdapat dalam Matius 5 hanya dipahami sebagai suatu syarat untuk berpisah, tidak diakui sebagai alasan untuk bercerai. Pada sisi lain, gereja Katolik sebagai suatu lembaga dapat menceraikan pernikahan suami-isteri yang pernikahannya tidak diteguhkan gereja oleh karena si suami atau si isteri

menikah dengan seorang yang belum dibaptis. Paus juga berhak menceraikan pernikahan orang-orang yang sudah dibaptis bila pernikahan tersebut dilakukan karena terpaksa, misahiya suami atau isteri tidak ingin memiliki anak, si suami menderita penyakit impotensi (bandingkan Canon 1126; 1119).

Kitab Fiqh agama Islam menyebutkan bahwa seorang suami berhak mengusir isterinya dengan alasan tertentu atau sama sekali tidak menyebutkan alasan apapun (talak). Berkaitan dengan “*talak*” ini, agama Islam menetapkan suatu peraturan yang disebut dengan “*masa iddah*” sesudah terjadi talak. Pada masa ini suami wajib membutuhkan isterinya dalam arti sandang dan pangan. Menurut Surah 2:228; 65:1 -7 dalam masa *iddah*, yaitu selama seratus hari, si suami berhak memanggil kembali isterinya untuk kembali kepadanya.

Tetapi setelah talak tiga, perceraian harus terjadi, walaupun si suami ingin rujuk kembali. Dari pemahaman ini dapat dikatakan bahwa dalam hukum Islam, hak asasi perempuan kurang mendapat penghargaan yang layak dari kaum laki-laki sebagai sesama manusia. Untuk mengantisipasi keadaan ini. Dalam nikah taklik ini laki-laki berjanji bahwa pihak perempuan boleh menganggap dirinya telah ditalak, jika suaminya tidak memenuhi syarat-syarat tertentu yang telah dijanjikannya dalam pernikahan, misalnya, bila suami tidak membutuhkan nafkah setiap hari, jika suami meninggalkannya atau memukulnya dengan sengaja.

Dengan ini, bila pihak laki-laki berbuat tidak senonoh terhadap pihak perempuan, maka pihak perempuan dapat meminta talak berdasarkan ketentuan-ketentuan yang terdapat di dalam taklik tersebut.

Dengan "*talak bersyarat*" ini kedudukan perempuan Islam di dalam pernikahan diperkokoh. Namun aturan ini hanya terdapat pada umat Islam Indonesia dan sama sekali tidak diatur di dalam Fiqh. Pada sisi lain terdapat suatu Hadith yang dianggap sebagai ucapan nabi Muhammad yang berbunyi: "Yang paling dibenci Tuhan dari segala apa yang diperbolehkan adalah pentalakan isteri.

Dari pemaparan di atas diperoleh kesan bahwa pada hakikatnya agama-agama tidak mentolerir adanya perceraian. Namun, dengan suatu situasi yang memaksa, perceraian tidak dapat dihindarkan. Namun harus dikemukakan bahwa perceraian yang terjadi berdasarkan aneka alasan tidak banyak membawadampak yang positif melainkan akan selalu membawa dampak yang negatif. Sebab perceraian pertama-tama akan merusak kasih terhadap anak-anak yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia melalui pernikahan.

Perceraian pasti merusak suasana kegembiraan hidup anak-anak serta menambah ketakutan hidup masa depan mereka. Suasana ini dapat menjadikan masa depan anak-anak menjadi suram serta dapat menempa hidupnya menjadi manusia yang sinis. Selain merusak kasih terhadap anak-anak, perceraian juga merusak kasih terhadap sesama manusia. Sebab perceraian tidak saja perbuatan dosa terhadap Tuhan, melainkan juga dosa terhadap sesama manusia. Ketika raja Daud mengambil isteri Una menjadi isterinya, raja Daud secara langsung telah merusak kebahagiaan sesamanya. Dengan menjadikan isteri Uria menjadi istrinya, raja Daud berupaya membangun pernikahannya di atas kehancuran kebahagiaan orang lain. Dengan menuruti hawa nafsunya, raja Daud

melecehkan kebahagiaan sesamanya dengan menginjak-injak hak asasi sesamanya.

g. Penyelewengan Seksual

Apa yang dimaksud dengan penyalahgunaan seksual? Pertanyaan ini perlu lebih dahulu diajukan agar persepsi tentang arti penyalahgunaan seksual tidak keliru dipahami. Merupakan suatu penyalahgunaan seksualkah bila seseorang melakukan persetubuhan sebelum menikah? Merupakan suatu penyalahgunaan seksualkah bila seseorang melakukan persetubuhan dengan hanya didorong oleh kasih Eros tanpa dilandasi kasih Agape? Merupakan suatu penyalahgunaan seksualkah bila muda-mudi bercumbu-cumbuan? Jawaban atas semua pertanyaan ini relatif, sesuai dengan kondisi masyarakat di mana kasus tersebut terjadi.

Secara umum di Indonesia dipahami bahwa melakukan persetubuhan di luar pernikahan merupakan suatu pelanggaran seksual. Tetapi di beberapa negara di Eropa, hal itu tidak lagi merupakan suatu pelanggaran seksual, melainkan sesuatu yang sudah lazim dilakukan oleh banyak orang. Karena itulah perlu sekali dalam diskusi ini diadakan batasan tentang arti penyalahgunaan seksual agar pemahaman akan hal tersebut tidak keliru. Dalam diskusi ini, pembahasan tentang penyalahgunaan seksual dibatasi hanya pada beberapa batasan saja, yaitu pornografi, abortus, homoseksual dan inseminasi buatan, prostitusi dan masturbasi. Lagi pula harus dikemukakan bahwa pembahasan diskusi ini hanya dalam konteks sebagian daerah di Indonesia saja.

Pembangunan Karakter Bangsa berdasarkan Etika Kristen

a. Pornografi

Apakah pornografi? Saat ini pornografi telah menggejala di seluruh penjuru dunia. Gejala ini terutama kelihatan dalam penampilan aneka film, majalah, koran, foto dan aneka poster yang diproduksi dengan leluasa di hampir semua negara. Bahkan di beberapa negara terdapat apa yang disebut dengan “*shop sex*” yang menyebarkan aneka bahan-bahan pornografis secara besar-besaran. Kalaupun ada suatu negara yang tidak memproduksi aneka produk-produk pornografi, sedikitnya negara tersebut mengkonsumsinya secara besar-besaran.

Kalaupun pornografi sudah menggejala sampai kepada kehidupan dunia remaja di aneka negara di dunia ini. Etika Kristen tidak dapat begitu saja menutup mata dengan membiarkan atau menerima gejala tersebut berkelanjutan sebagaimana adanya. Etika Kristen harus sedini mungkin menganalisis gejala tersebut dan memperhadapkannya dengan norma-norma hukum Allah. Dari hasil analisis yang diperoleh diharapkan dapat berdayaguna sebagai sumber akurat yang dapat digunakan mengantisipasi dampak negatif pornografi tersebut terhadap aneka kehidupan masyarakat dan gereja.

Dalam budaya ketimuran bangsa Indonesia, terdapat suatu kecenderungan yang menganggap tabu segala bentuk pembicaraan dan informasi yang berkaitan dengan kehidupan seksual. Segala upaya yang menginformasikan masalah kehidupan seksual secara terbuka cenderung dipahami sebagai pornografi tetapi buku-buku roman yang memuat

aneka kehidupan seksual secara realistis, namun berasaskan perikemanusiaan yang mendalam serta dalam batas-batas etika umum yang berlaku, tidak dipahami sebagai pornografis. Demikian juga halnya aneka film yang menggambarkan segi-segi kehidupan seksual manusia yang diproduksi dengan memperhatikan etika perfilman yang berlaku, sama sekali tidak dipahami sebagai suatu film porno. Buku-buku yang menginformasikan aneka segi-segi jasmani dan rohani dari kehidupan seksual antara kedua jenis kelamin, juga tidak dianggap porno bila dipresentasikan dengan pemikiran ilmiah yang faktual. Sebaliknya, buku ini dapat membawa aneka berkat bagi masyarakat banyak.

Dengan menyimak penjelasan-penjelasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa tidak semua pengungkapan kehidupan seksual manusia yang dipresentasikan di dalam bentuk diskusi, informasi dan perbincangan ilmiah merupakan pornografi. Bahkan semua bentuk pengungkapan kehidupan seksual dapat membawa dampak positif bagi masyarakat luas, bila bentuk pengungkapan tersebut tidak lepas dari humanitas yang hakiki. Sebaliknya, segala bentuk pengungkapan kehidupan seksual akan merupakan suatu hal yang pornografis sifatnya bila pengungkapannya terlepas dari humanitas yang asasi.

Setiap produsen yang memproduksi aneka produksi yang berkaitan dengan gambar atau perbuatan seksual dengan bermotifkan keuntungan semata, maka segala produknya akan cenderung bersifat pornografis. Sebab dalam memproduksi produk-produknya, asosiasi pemikiran mereka selalu terfokus pada hal-hal *exhibitionisme* yang cenderung hanya menyajikan perbuatan-perbuatan seksual yang dapat merangsang konsumennya menonton bagian-bagian tubuh yang disajikan dalam

bentuk genital secara tidak senonoh. Sebaliknya produk-produk yang diproduksi akan berdampak positif dan bahkan akan membawa berkat bagi orang banyak, bila ia memproduksinya tidak hanya bermotifkan keuntungan saja melainkan juga sebagai upaya mendewasakan pemahaman setiap individu akan hakikat seksualitas yang hakiki.

Secara susila, pornografi sangat berbahaya dan dapat merusak kesehatan, terutama pada generasi muda. Sebab dengan pornografi manusia cenderung akan melepaskan hakikat hubungan seksual dari humanitas yang hakiki dan dari cinta kasih yang sejati dan murni. Jadi, pornografi akan berdampak negatif bila ia lepas dari humanitas yang hakiki dan pornografi akan berdampak positif dan bahkan akan membawa berkat bila ia dipresentasikan tidak sebagai barang dagangan, melainkan sebagai upaya mendewasakan pemahaman tentang hakikat seksual yang hakiki. Perlu dipertimbangkan bahwa kawula muda tidak hams memisahkan kehidupan seksualitas dari kehidupan mereka. Kawula muda lebih baik mengintegrasikan kehidupan seksualitas dalam kehidupan mereka dengan mengikatkan diri dalam kesetiaan dan penyangkalan diri.

Dengan upaya ini para kawula muda dapat meluputkan diri dari pengaruh seksual yang liar dan dengan upaya ini pula kehidupan seksualitas akan dikuduskan dalam kehidupan para kawula muda. Karena itu, pihak yang berkompeten harus sedini mungkin menentukan sikap untuk meluputkan masyarakat dari bahaya pornografi. Salah satu cara yang efektif untuk menanggulangi dampak negatif pornografi adalah dengan menerbitkan aneka hal yang memadai dan yang dapat

memberikan kontribusi positif bagi pemahaman kehidupan seksual yang dewasa.

b. Aborsi Dan Masalah-Masalah di dalamnya

Problema dan diskusi tentang abortus pada mulanya tidak merupakan hal yang hangat dibicarakan. Namun, akhir-akhir ini problema dan diskusi ini semakin mencuat ke depan hampir di seluruh dunia, sebab pemahaman tentang abortus berbeda di antara teolog-teolog dan lembaga-lembaga keagamaan lainnya. Kalau dianalisis secara mendalam, aktualitas problema dan diskusi abortus terjadi terutama diakibatkan empat hal pokok, yaitu: *Pertama*, pada waktu dulu, praktik *abortus provocatus* yang dilakukan para tenaga medis memerlukan resiko kematian yang sangat tinggi.

Namun dengan teknologi modern yang dipergunakan para tenaga medis pada akhir-akhir ini, resiko kematian pada praktik abortus *provocatus* dapat diminimisasi sehingga praktik abortus yang dilakukan para tenaga medis sudah dapat dilaksanakan secara besar-besaran di berbagai klinik kesehatan dan sama sekali tidak lagi mengandung resiko kematian yang serius. *Kedua*, akhir-akhir ini perhatian dunia cenderung melihat suatu gejala yang menunjukkan urgensi pengendalian pertumbuhan penduduk dunia. Salah satu upaya pengendalian pertumbuhan tersebut dapat dilakukan melalui abortus.

Di banyak negara dilakukan aneka propaganda untuk menggunakan praktik abortus sebagai upaya mencegah pertumbuhan penduduk agar angka pertumbuhan tersebut dapat diminimisasi secepat mungkin. *Ketiga*, banyak negara-negara yang menetapkan di dalam

perundang-undangan bahwa praktik abortus diizinkan bila ada indikasi medis yang menyatakan, bahwa hidup seorang ibu terancam bila kehamilannya tidak dicegah melalui abortus. Walaupun banyak negara yang telah memiliki perundang-undangan sedemikian, namun praktik abortus tetap berlangsung secara besar-besaran, walaupun tidak terdapat indikasi medis yang menyatakan bahwa hidup para ibu-ibu tersebut terancam bila abortus tidak dilakukan.

Banyaknya permintaan untuk melaksanakan abortus membuat banyak para dokter di aneka negara meminta agar perundang-undangan tentang abortus diperluas, sehingga para dokter yang melakukan praktik abortus bebas dari segala tuntutan perundang-undangan yang ditetapkan. Upaya untuk memperjuangkan perluasan perundang-undangan abortus ini terjadi di aneka negara misalnya, di Amerika Serikat, Jerman, Belanda, India dan sebagainya. *Keempat*, pertumbuhan kesadaran akan diri sendiri di dunia kaum perempuan, yang sering disebut dengan istilah “*kesetaraan gender*” atau “*emansipasi perempuan*”, memotivasi banyak perempuan yang menuntut agar mereka diberi hak untuk meminta dan memperoleh izin abortus dalam keadaan-keadaan tertentu. Aneka gerakan kaum perempuan bermunculan di berbagai negara untuk memperjuangkan secara yuridis dan etis pelaksanaan abortus secara legal. Mereka menuntut agar diizinkan melakukan abortus bila mereka tidak menginginkan bayi mereka lahir ke dunia ini.

Kenapa abortus dilarang kebanyakan orang? Suatu kenyataan yang tidak dapat disangkal ialah bahwa awal kehidupan manusia terjadi pada saat pembuahan terjadi, yaitu ketika spermatozoit bersarang di dalam rahim. Jadi awal kehamilan merupakan awal kehidupan baru manusia.

Ada pendapat yang rasanya keliru, dengan mengatakan bahwa tahap tertentu dari perkembangan janin masih merupakan pra-manusia. Jadi membunuh janin dalam tahap perkembangan tertentu dapat dianggap sebagai tindakan yang tidak melanggar susila. Dengan konsepsi ini muncul pertanyaan, sejak kapankah janin dianggap sebagai suatu makhluk manusiawi?

Untuk tidak menggeluti polemik yang berkepanjangan, perlu dicermati tiga realita faktual dalam memahami praktik abortus: *Pertama*, bahwa kehidupan manusia telah dimulai pada saat terjadi pembuahan di dalam rahim. *Kedua*, bahwa hidup janin di dalam rahim wajib dilindungi sebagaimana manusia lazimnya. *Ketiga*, bahwa tindakan pembinasaaan terhadap hidup awal suatu mahluk-hidup juga merupakan pembuahan terhadap manusia. Dengan menerima ketiga realita di atas ini, tidak berarti bahwa masalah abortus sudah tuntas, Ketiga realita di atas berguna sekali sebagai suatu motivasi dan refleksi ilmiah untuk menemukan solusi problema abortus yang harus dipecahkan secara etis dan ilmiah.

Seorang guru besar bidang kedokteran pernah menulis demikian: *“Saya tidak percaya bahwa dalam segala hal adalah salah bagi manusia untuk mencabut nyawa manusia lain...”*. Untuk pernyataan ini perlu dikemukakan pertanyaan ini: Apakah ada situasi dan keadaan, di mana orang-orang yang berkompeten berhak dan mempunyai keberanian mencabut nyawa janin? Adalah pendapat umum bahwa nyawa janin di dalam rahim dapat dikorbankan bila ada indikasi medis yang menyebutkan bahwa keselamatan sang ibu akan tertolong hanya dengan mengorbankan janin yang terdapat di dalam rahimnya. Demikian juga

halnya, banyak ahli etika dan ahli ilmu kedokteran berpendapat bahwa abortus tidak dapat ditolak bila seorang ibu yang hamil akibat suatu perkosaan meminta agar ia tidak melahirkan bayi yang dikandungnya sebagai hasil pemerkosaan. Bila dalam suatu penyelidikan kehamilan ternyata seorang ibu akan melahirkan anak yang cacat atau tidak akan dapat bertahan lama hidup, maka ada kecenderungan untuk diizinkan mengakhiri kehamilan tersebut dengan cara abortus.

Semua situasi dan kondisi yang disebutkan di atas ini merupakan kasus abortus dengan indikasi-indikasi medis yang tidak membutuhkan suatu diskusi yang sulit ditanggulangi. Namun, persoalan yang tidak kurang peliknya dalam hal praktik *abortus provocatus* adalah pengakuan dan pelaksanaan abortus dengan pertimbangan alasan-alasan sosial. Misalnya, dapatkah seorang perempuan meminta abortus bila ia secara prinsip tidak menghendaki kehamilan dengan dasar pertimbangan kekuatan *physik dan psykhis*? Bolehkan seorang perempuan yang hamil di luar nikah memohon abortus, bila ia sama sekali tidak menghendaki kehadiran anak yang akan dilahirkannya tersebut? Untuk pertanyaan menyangkut abortus bagi perempuan yang tidak menghendaki kelahiran bayi yang dikandungnya ini terdapat perbedaan-perbedaan pendapat, baik di kalangan masyarakat umum maupun pandangan gereja-gereja.

Gereja Roma Katolik sangat berkeberatan terhadap pemberian izin abortus berdasarkan indikasi sosial. Pandangan mereka ini secara resmi tertuang dalam "Coy// *Conubir* (1930) dan dalam "*Humanae Vitae*" (1971). Dan pada tahun 1973 para uskup-uskup Roma Katolik di Jerman Barat menyatakan penolakan tegas atas perluasan penmdang-undangan abortus dengan dasar indikasi sosial. Dan gereja Orthodoxks Timur

dengan sangat marah menentang abortus provocatus dengan dasar indikasi sosial. Bagi gereja-gereja Protestan belum ada suatu pendapat umum tentang hal ini. Banyak ahli-ahli etika dan ilmu kedokteran Protestan yang tidak peduli tentang indikasi sosial sebagai dasar abortus. Sebagian mereka menganjurkan agar hak perempuan yang meminta abortus diperhatikan bila mereka tidak menghendaki kelahiran bayinya.

Dewan gereja-gereja Protestan yang bersidang tahun 1973 di Amerika Serikat tidak berhasil memperoleh pernyataan bersama menyangkut praktik *abortus provocatus*, sebab bila sidang mengambil suatu kesepakatan, maka dewan akan terpecah dua. Problema abortus merupakan problema yang universal yang menyangkut kehidupan jutaan manusia. Problema ini juga merupakan suatu problema yang menimbulkan kebingungan bagi banyak orang di seluruh penjuru dunia, sebab problema abortus cenderung menimbulkan aneka ketidakpastian yang perlu dikaji secara cermat agar solusi yang konkrit yang diperoleh dapat menjawab semua problema pelik yang ada di dalamnya.

Sebagai bahan refleksi dan konklusi, di bawah ini akan dihadirkan beberapa pikiran menyangkut solusi atas problematika abortus yang menjadi problema dunia saat ini. *Pertama*, suami isteri atau teman sekutu yang melakukan hubungan seksual dan mengakibatkan suatu kehamilan, harus bertanggung jawab atas pertumbuhan dan kehidupan janin. Suami isteri tersebut harus bertanggung jawab kepada Allah atas keputusan yang dilakukan mereka dan atas kelangsungan kehidupan bayi mereka, *Kedua*, Mereka tidak dapat mengalihkan tanggung jawab atas keputusan yang dilakukan mereka kepada dokter, yang sama sekali tidak ambil bagian dalam proses terjadinya anak mereka.

Kehamilan yang berkaitan dengan indikasi medis tidak dapat begitu saja digeser pertanggung jawabannya dari orang yang pantas bertanggung jawab kepada seorang dokter yang tidak seharusnya bertanggung jawab. *Ketiga*, setiap perempuan yang mempunyai masalah akibat kehamilannya harus diupayakan memperoleh solusi melalui aneka pelayanan pastoral dan medis. Mereka harus di bantu dalam memahami kehamilannya secara psykhis dan medis. Bila keadaan memaksa, bagi perempuan yang tidak membutuhkan bayinya setelah lahir, mereka harus di bantu dengan pengadaan wadah yang dapat menampung bayi yang lahir, misalnya di luar pernikahan.

Bila abortus tidak dapat dihindari lagi, tindakan tersebut harus dilakukan dengan keputusan suara hati yang sungguh-sungguh. Sebab segala keputusan yang diambil berkaitan dengan praktik abortus adalah suatu keputusan yang memilukan hati, Karena itu abortus tidak pernah menjadi suatu solusi yang terbaik dalam menanggulangi masalah kehamilan. Karena itu semua pihak, terutama lembaga-lembaga keagamaan harus berupaya menyadarkan semua pihak bahwa perbuatan seksual membutuhkan suatu pertanggung jawaban yang penting. Setiap individu yang melakukan hubungan seksual harus dengan tanggung jawab penuh menerima dampak hubungan seksual yang dilakukan mereka. Akhirnya perlu ditegaskan bahwa abortus adalah suatu pembunuhan manusia, yaitu pembunuhan seseorang, yang kalau ia diizinkan hidup, maka ia pasti akan berpartisipasi dalam kehidupan manusia.

c. Homoseksual

Homoseksual adalah kecenderungan ingin berhubungan kelamin dengan orang yang mempunyai jenis kelamin yang sama dengan dia. Jadi homoseksual adalah suatu tingkah laku percintaan antara laki-laki dengan laki-laki atau antara perempuan dengan perempuan. Itulah sebabnya untuk menamai gejala ini, kata Yunani "*homoos*" yang berarti sama, sangat tepat digunakan sebagai terminologi homoseksual. Dalam kaitan ini harus pula dibedakan antara "*homo-erotis* ", yaitu nafsu cinta birahi kepada orang yang jenis kelaminnya sama dengan "*homoseksualitas*", yaitu penerapan cinta birahi kepada orang yang jenis kelaminnya sama, dalam hubungan seksual.

Homoseksualitas terdapat dalam aneka bentuk dan cara. Keinginan melakukan hubungan seksual sudah muncul sejak masa pubertas. Kecenderungan melakukan hubungan seksual ini hanya terdapat pada pemuda pemudi yang normal (hetero seksual). Walaupun pemuda pemudi dalam usia pubertas memiliki gairah seksual yang *hetero seksual*[^] namun akibat minimnya pergaulan dan pengalaman serta pemahaman seksual mereka dengan lawan jenisnya, maka tidak tertutup kemungkinan bahwa tindakan homoseksual terjadi dalam hidup mereka. Namun pada umumnya gejala sedemikian hanya bersifat sementara saja.

Bagi sebagian laki-laki dan perempuan terdapat suatu kecenderungan homoseksual bawaan lahir. Artinya sejak lahir ia telah memiliki kecenderungan homoseksual. Pada mulanya gejala ini hanya nampak secara potensial, namun lama kelamaan kecenderungan tersebut kelihatan secara aktual. Pembawaan potensi ini kadang-kadang terjadi

akibat cedera otak yang terjadi pada waktu sebelum atau setelah kelahiran. Gejala ini juga mungkin berkaitan dengan faktor konstitusional fisik orang tersebut. Kecenderungan homoseksual ini akan semakin jelas kelihatan baru pada masa pubertas atau pada masa adolesense atau mungkin jauh setelah memasuki usia dewasa.

Kecenderungan homoseksual dapat juga timbul sebagai akibat dari suatu perkembangan psykhis yang terganggu, yaitu kesalahan yang terjadi pada masa pendidikan, gangguan-gangguan komunikasi dalam hubungan dengan masyarakat sekitar dan pengalaman hidup di dalam masyarakat. Memang homoseksual terdapat juga pada orang-orang normal atau hetero-seksual, yang mencari rangsangan seksual dari orang yang mempunyai jenis kelamin yang sama dengan dia. Hal ini dapat terjadi bagi para tawanan dan orang-orang yang hidup terpencil, yang merasa kesepian dan tidak mampu lagi membendung gejolak seksualnya.

Dengan pemaparan di atas ini dapat dipahami bahwa homoseksual tidak mungkin diidentikkan dengan homoerotik, sebab keduanya mempunyai hakikat yang berbeda secara fundamental. Konsepsi agama Kristen tidak membedakan kedua gejala ini sebab Alkitab hanya menginformasikan beberapa segi homoseksual saja.

Bagaimana konsepsi Alkitab tentang homoseksual?

Walaupun Perjanjian Lama dan perjanjian Baru banyak menginformasikan tentang kelakuan-kelakuan homoseksual, namun pemahaman tentang homoseksual tidak mungkin dilakukan hanya berdasarkan pemahaman beberapa ayat Alkitab saja. Sebab ada kemungkinan pemahaman akan suatu nats atau perikop tidak sesuai

dengan tafsiran yang umum diterima. Lagipula terdapat gejala-gejala homoseksual yang sama sekali belum dikenal oleh para penulis-penulis Alkitab, sehingga pemahaman homoseksual yang diinformasikan dalam Alkitab tidak sama dengan istilah yang terdapat pada dunia ilmu pengetahuan modern saat ini. Kejadian 19, acap kali dipergunakan orang sebagai suatu ceritera yang mempunyai kaitan dengan gejala homoseksual. Mereka menggunakan nats ini sebagai suatu gejala homoseksual karena mereka menganggap bahwa usul-usul dan pennintaan para penduduk laki-laki Sodom terhadap Lot dan orang-orangnya merupakan perbuatan-perbuatan homoseksual.

Namun, bila nats ini dikaji lebih dalam maka muatan ceritera ini belum tentu merupakan perbuatan homoseksual. Sebab menurut para ahli sejarah eksegesis, para ahli Alkitab mengenal istilah perbuatan homoseksual baru pada abad kedua sebelum Kristus. Jadi sedikit sekali peluang yang mengatakan bahwa ceritera dalam Kejadian 19, mempunyai muatan perbuatan homoseksual. Hal ini dapat dibuktikan dengan fakta yang menunjukkan bahwa tidak semua orang-orang Sodom hidup sama seperti apayang diceriterakan dalam Kejadian 19 tersebut.

Kalaupun Imamat 18:22 dan 20:13 mencela secara ekspilist tentang praktik homoseksual, hal ini tidak dipahami sebagai celaan terhadap pelaku-pelaku homoseksual. Sebab celaan tersebut dilakukan berkaitan dengan praktik homoseksual yang terjadi pada ibadah berhala dalam kebudayaan Kanaan pada zaman itu. Demikian juga pemujaan berhala-berhala *Baal* dan *Astarte*, di mana nabi Elia pernah melawan para imam Baal (1 Raja-raja 18), merupakan suatu pengkultusan terliadap perlakuan-perlakuan homoseksual. Dalam ibadah kepada Baal dipraktikkan

homoseksualitas oleh para laki-laki dan ibadah kepada Astarte dilakukan oleh para perempuan.

Jadi kecaman yang terdapat pada Imamat 18 dan 20 ditujukan pada orang-orang yang tidak mempunyai pembawaan homoseksual, namun turut dalam praktik pemujaan berhala dengan melakukan hubungan homoseksual. Kebencian terhadap ibadah Kanaan ini menjadi salah satu motivasi untuk mengancam setiap bentuk homoseksual serta orang-orang yang tertarik pada bujuk rayu untuk berpartisipasi dalam ibadah Baal dan Astarte.

Sebagian surat-surat rasul Palus juga memiliki kaitan dengan bentuk celaan yang dilakukan dalam kitab Imamat 18 dan 20 di atas, yaitu Roma 1:26-27; 1 Korintus 6:9-10; 1 Timotius 1:9-10. Dari pemahaman surat-surat Paulus ini dapat dimengerti bahwa kebudayaan-kebudayaan Roma dan Asia Kecil mempunyai dua bentuk praktik homoseksual, yaitu homoseksual yang dipergunakan dalam penyembahan berhala dan homoseksual yang dipraktikan orang-orang yang heteroseksual. Paulus dengan tegas melawan kedua praktik homoseksual ini, sebab dengan praktik homoseksual, humanitas disalahgunakan dan dilecehkan, sehingga humanitas tersebut menjadi hilang.

Dalam surat-suratnya Paulus tidak pernah menyinggung bentuk homoseksual yang menyatakan cinta kasih dan humanitas yang hakiki. Unsur cinta kasih dan humanitas yang hakiki perlu mendapat perhatian dalam memahami homoseksual. Sebab vonis terhadap pelaku homoseksual yang dilakukan berlandaskan Alkitab adalah berat sebelah bila tidak dilakukan dengan mempertimbangkan unsur-unsur humanitas yang hakiki dan unsur-unsur lainnya yang terdapat dalam

homoseksualitas. Dengan pemahaman ini, etika Kristen tidak relevan memvonis setiap individu yang memiliki pembawaan homoseksual yang terjadi sebagai akibat gangguan perkembangan psikhis yang dialaminya. Fakta menunjukkan bahwa banyak para pelaku-pelaku homoseksual yang merasa terhina akibat kebencian orang banyak atas pembawaan homoseksual yang terjadi pada mereka. Karena itu orang-orang Kristen terpanggil untuk menyadarkan orang banyak untuk dapat memahami problematika yang dihadapi orang-orang yang mempunyai pembawaan homoseksual.

d. Inseminasi

Apakah inseminasi buatan itu?

Yang dimaksud dengan inseminasi buatan adalah perbuatan memasukkan spermatozoit ke dalam rahim perempuan tanpa persetubuhan untuk memperoleh kehamilan. Perbuatan ini disebut dengan inseminasi buatan, yang terdiri dari dua jenis, yaitu “*inseminasi buatan yang homolog*” dan “*inseminasi buatan yang heterolog.*”

Inseminasi buatan yang homolog adalah suatu perbuatan memasukkan sperma seorang suami ke dalam rahim isterinya dengan tujuan memperoleh kehamilan. Perbuatan ini dilakukan karena isteri tersebut tidak dapat hamil hanya dengan melakukan persetubuhan. Keadaan ini mungkin akibat si suami menderita lemah syahwat atau impoten atau oleh karena sesuatu kelainan pada alat kelamin isteri atau suami yang mengakibatkan spermatozoit tidak dapat masuk mencapai tempat yang semestinya. Untuk memperoleh kehamilan, dokter dapat

menggunakan inseminasi buatan dengan memasukkan sperma suami ke dalam rahim isterinya melalui metode-metode tertentu.

Inseminasi buatan yang heterolog adalah suatu perbuatan memasukkan sperma yang berasal dari seorang donor ke dalam rahim seorang perempuan untuk memperoleh kehamilan. Inseminasi ini dilakukan jika dalam suatu keluarga tertentu, suami isteri tidak dapat memperoleh anak dari hasil persetubuhan mereka, Tindakan sedemikian juga dilakukan bagi seorang perempuan yang ingin mempunyai anak tetapi tidak ingin memiliki suami. Menurut penentuan berdasarkan statistik diperoleh kesan bahwa inseminasi heterolog ini lebih banyak berhasil dari pada inseminasi homolog.

Inseminasi buatan mempunyai aneka masalah yang mencakup segi biologis, psikologis, yuridis dan segi-segi keagamaan dan etis. Di Amerika Serikat dan Rusia terdapat kecenderungan untuk mempraktikkan inseminasi buatan yang heterolog dengan tujuan tidak hanya mencari solusi bagi suami-isteri yang tidak dapat memperoleh anak saja, melainkan juga untuk memperoleh keturunan yang memiliki bakat-bakat yang lebih baik. Sehingga untuk memperoleh keturunan, dianjurkan agar digunakan sperma orang yang mempunyai bakat istimewa. Dengan pemahaman ini ada kecenderungan untuk mendirikan suatu “bank sperma” yang dapat menyimpan sperma dari figur-figur yang memiliki bakat istimewa yang akan digunakan oleh orang-orang yang menginginkan keturunan yang mempunyai bakat yang baik.

Seorang rektor perempuan dari suatu sekolah menengah di Eropa Timur menjelaskan bahwa Uni Soviet telah berpengalaman selama 25 tahun mengembangbiakkan manusia dengan cara inseminasi buatan.

Menurut rektor tersebut bahwa “*pembiakan*” manusia harus ditinjau dan diselidiki lagi secara radikal, yaitu dengan mengembangbiakkan manusia dengan “*ampul-ampul sperm*”. Artinya, fungsi seorang ayah harus diganti dengan “ampul-ampul”. Bahkan dengan sangat radikal ia mengatakan bahwa pada masa mendatang, pembiakan dengan cara persetubuhan harus dipandang sebagai perbuatan “membuang-buang barang bekas” yang tidak dapat dipertanggung jawabkan.

Pemahaman di atas ini sangat kontradiksi dengan pandangan Alkitab. Sebab dengan pandangan tersebut di atas, manusia dipandang sebagai binatang yang dapat diatur dengan cara yang sama seperti orang mengatur pembiakan babi atau binatang lainnya. Bila pandangan di atas ditinjau dari sudut psikologi maka pertanyaan yang timbul terhadap masalah inseminasi buatan tidak hanya pada segi-segi biologis saja, melainkan juga soal ikatan batin. Seorang perempuan yang melahirkan anak dari sperma donor yang tidak diketahuinya asal-usulnya, sering menimbulkan ikatan batin dengan donor yang anonim.

Ikatan batin ini ada yang menimbulkan gangguan-gangguan sel-sel tubuh, terutama pada syaraf. Lagipula anak-anak yang dilahirkan dengan metode inseminasi buatan yang heterolog ini kadang-kadang sangat menderita tekanan batin, karena mereka tidak mengetahui siapa ayahnya. Walaupun orang tuanya dapat menyimpan rahasia asal-usulnya dengan baik, namun akan terdapat juga kemungkinan bahwa rahasia tersebut akan dibuka oleh pihak lain.

Dari sudut yuridis, inseminasi buatan yang heterolog juga menimbulkan masalah yang kompleks. Misalnya, apakah anak yang dilahirkan seorang ibu dengan inseminasi buatan yang heterolog

merupakan anak yang sah ? Apakah perempuan tidak dianggap melakukan perbuatan zinah bila ia dijadikan sebagai “*tabung*” untuk melahirkan seorang anak melalui penyuntikan spermatozoit dari donor? Bila hal tersebut dianggap sebagai perbuatan zinah, apakah dokter dan donor tidak merupakan pembantu dalam perbuatan tidak pidana? Apakah donor wajib memberi nafkah terhadap anak yang dilahirkan melalui inseminasi buatan yang heterolog? Bagaimana hubungana anak yang dilahirkan melalui inseminasi buatan yang heterolog ini dengan hak warisan?

Gereja yang pertama melakukan pernyataan penolakan atas inseminasi buatan adalah gereja **Roma** Katolik. Pada tahun 1949 Paus Pius XII menolak, baik inseminasi yang homolog raapun yang heterolog. Menurut Paus Pius XII, setiap penghamilan dan pembiakan manusia tidak boleh menyimpang dari cara yang wajar yang telah diciptakan Tuhan, yaitu melalui persetubuhan. Segala cara yang tidak sesuai dengan cara yang wajar adalah jahat. Selanjutnya dikatakan bahwa yang perlu dalam menyikapi inseminasi buatan tidak cukup hanya dengan bersikap hati-hati, tetapi perbuatan tersebut harus dianggap sebagai suatu perbuatan yang dilarang dan melanggar kesusilaan. Konsepsi ini bertitik tolak dari pemahaman gereja Roma Katolik tentang “*lex naturalis*” atau hukum kodrati. Dengan titik tolak ini mereka berpandangan bahwa dengan inseminasi buatan, spermatozoit tidak dihasilkan dengan persetubuhan yang wajar, melainkan dengan tusukan pada buah pelir, *masturbasi* atau *coitus sinterruptus* (persetubuhan yang tertutup).

Dengan mempartahankan *lex naturalis*, gereja Roma Katolik menolak segala bentuk inseminasi buatan, baik yang homolog maupun yang heterolog. Walaupun gereja Katolik menolak segala jenis inseminasi buatan, namun para moralis Roma Katolik tidak melarang “*inseminasi setengah buatan*”, yaitu yang dilakukan dengan persetubuhan, dan setelah selesai persetubuhan, tenaga medis menolong mendorong spermatozoit agar dapat masuk ke dalam rahim. Dalam dokumen Paus tahun 1949, inseminasi setengah buatan ini tidak diizinkan, namun juga tidak dilarang.

Gereja-gereja Protestan memahami inseminasi buatan yang homolog bukan sebagai tindakan yang bertentangan dengan kesusilaan, melainkan sebagai suatu upaya pertolongan bagi pasangan keluarga yang mengalami kesuh'tan tehnis untuk memperoleh keturunan. Namun gereja-gereja Protestan dengan tegas menolak inseminasi buatan yang heterolog. Gereja-gereja Protestan menolak inseminasi buatan yang heterolog bertitik-tolak dari pemahaman mereka tentang pernikahan sebagai suatu perjanjian persekutuan seorang laki-laki dengan seorang perempuan yang diikat di hadirat Tuhan dan berlaku seumur hidup. Salah satu ungkapan dari perjanjian persekutuan tersebut adalah persetubuhan yang bersifat dwi-tunggal dengan cara yang amat dalam. Dari hasil persetubuhan inilah lahir anak sebagai generasi penerus keluarga tersebut.

Jadi bagi gereja-gereja Protestan kelahiran anak tidak dipahami sebagai suatu praktik biologis, melainkan sebagai penciptaan yang timbul dari persekutuan hidup suami-isteri yang mesra. Dengan inseminasi buatan yang heterolog. Hakikat persekutuan pernikahan

sebagai salah satu tuntutan Tuhan yang merupakan anugerah ilahi dan hubungan persekutuan kasih dan pembiakan telah diputuskan dirusak oleh manusia. Memang pernikahan yang tidak dianugerahi anak adalah suatu beban derita yang sangat berat.

Namun penderitaan ini harus juga dipahami sebagai suatu keadaan yang positif. Jika Tuhan membebankan derita seperti ini kepada suatu keluarga, maka tidak dapat dipahami¹ bahwa keluarga tersebut berhak menggunakan aneka cara untuk meluputkannya dan penderitaan tersebut Untuk ini de Quervain mengatakan :”Siapa yang di dalam penderitaan kemandulan menggunakan inseminasi buatan yang heterolog maka ia menanggalkan penderitaan itu dari bahunya dan tidak meuanggung penderitaan itu.” Jadi inseminasi buatan yang heterolog merupakan suatu “*godaan*” bagi suami-isteri yang tidak mempunyai anak dan juga perempuan-perempuan yang tidak menikah. Setiap individu yang hendak menuruti kehendak Allah, terpanggil melawan godaan tersebut dengan kekuatan rahmat Tuhan. Menurut gereja-gereja Protestan, inseminasi buatan yang homolog dapat diterima karena inseminasi ini menggunakan spermatozoit suami yang sah.

Sebagai manusia ciptaan Allah manusia mempunyai kuasa untuk bertindak di dalam alam rnelalui aneka cara dan ilmu pengetahuan modern serta teologi mutakhir. Semua tindakan yang dilakukan berdasarakan aneka ilmu dan teknologi harus dapat dipertanggung jawabkan di hadapan Allah. Jadi inseminasi buatan yang homolog sama sekali tidak merusak hakikat pernikahan, melainkan mengindahkan dan menghormati pernikahan tersebut. Sebab spermatozot yang menghadapi aneka rintangan untuk masuk ke dalam rahim sang isteri, layak dibantu

secara teknis agar dapat masuk ke dalam rahim untuk membuahi telur agar dapat terjadi pembuahan sesuai dengan yang diharapkan suatu keluarga.

e. Prostitusi

Kata “*prostitus*” berasal dari bahasa Latin: “*prostituere*” yang artinya “*menyerahkan diri*” dengan terang-terangan kepada perzinahan. Secara etimologi kata ini mempunyai kaitan dengan kata “*prostare*” yang artinya menjual, mejajakan. Kata ini telah lama dipergunakan dalam perpustakaan Yunani-Romawi untuk perempuan-perempuan yang menjual tubuhnya. Jadi prostitusi adalah tindakan individu yang menjual dirinya kepada individu lain.

Prostitusi sudah sejak lama menggejala diseluruh dunia dengan cara yang berbeda-beda satu sama lain. Namun secara umum, prostitusi dilakukan secara tersembunyi di rumah-rumah prostitusi dan di rumah-rumah “*rendezvous*” atau “*rumah-rumah pertemuan*”. Di beberapa negara terdapat bentuk prostitusi yang teratur, yaitu yang berada di bawah pengawasan pemerintah. Sebagian pelacur menggunakan kegiatan ini sebagai mata pencaharian. Sebagian pelacur hanya melacurkan dirinya tidak terus-menerus, melainkan secara periodik. Ada juga jenis prostitusi yang disebut dengan istilah “*amtrices*”, yaitu pelacur yang tidak menyediakan dirinya untuk semua orang yang membutuhkannya, melainkan hanya untuk orang-orang tertentu saja. Ada pula yang disebut dengan pelacur “*demimondaines*”, yaitu prostitusi tingkat tinggi.

Mengapa seseorang melakukan prostitusi sebagai profesi?

Prostitusi terjadi akibat faktor *endogen* dan *eksogen*, yaitu faktor dalam dan faktor luar. Faktor-faktor dalam dipahami sebagai suatu penyebab pelacuran yang bersumber dari latar belakang kehidupan si pelacur. Sebagian besar pelacur tidak sempurna hidup kerohaniannya. Ada juga dari antara pelacur yang menderita aneka penyakit, misalnya menderita "*debilitas mentalis*" atau keterbelakangan mental. Sedangkan faktor luar yang menyebabkan orang melakukan pelacuran hanya terdapat pada sebagian kecil pelacur. Yang mendominasi latar belakang terjadinya pelacuran adalah faktor dalam. Di kota-kota besar banyak perempuan yang melacurkan diri karena ingin mendapat penghasilan yang lebih besar. Ada juga pelacur yang melihat profesi sebagai pelacur merupakan suatu kesempatan untuk merubah status ekonomi yang lemah menjadi lumayan. Ada juga pelacur yang melihat profesi tersebut sebagai suatu perualangan dan untuk memperoleh kemewahan hidup.

Mengapa seseorang mau melacurkan diri dan menjadi langganan pelacur?

Pada umumnya, banyak orang-orang muda yang belum kawin melacurkan diri hanya untuk rnemuaskan ketegangan-ketegangan seksual saja. Menurut catatan statistik, sebagian besar orang-orang yang melacurkan diri ke rumah-rumah para pelacur adalah suami yang lokasi kerjanya jauh dari domisili isterinya. Perbuatan melacurkan diri ini cenderung untuk menghilangkan rasa kesepiannya dengan mencari seorang pelacur sebagai ganti isterinya.

Bagaimana tinjauan etika Kristen terhadap pelacuran?

Munculnya praktik prostitusi di hampir setiap tempat, khususnya di daerah perkotaan, adalah akibat minimnya kesadaran masyarakat. Masih terdapat banyak individu atau kelompok di kalangan masyarakat yang belum menyadari bahwa dunia prostitusi merupakan suatu dosa besar yang merusak kesehatan masyarakat secara badani dan rohani. Minimnya kesadaran ini pertama-tama diakibatkan libido kaum laki-laki dewasa yang sulit dikendalikan. Libido laki-laki tidak mungkin berada di bawah disiplin norma-norma kesusilaan. Sebab bila libido ini terkekang, maka akan menimbulkan bahaya, misalnya akan menimbulkan sakit syaraf dan aneka penyakit kejiwaan. Jadi libido laki-laki harus diupayakan agar senantiasa dapat tersalur sesuai dengan kondisi waktu dan tempat agar pengekangan terhadap libido tidak menimbulkan *side-effect* yang serius, maka di aneka negara maju didirikan rumah-rumah pelacuran yang didirikan badan-badan resmi.

Faktor kedua yang membuat kesadaran masyarakat minim terhadap dampak prostitusi adalah pemahaman bahwa dunia prostitusi merupakan suatu hal yang tidak baik, namun sangat dibutuhkan. Dalam beberapa negara, kebudayaan dan juga agama, prostitusi dipahami sebagai suatu "*ventilsitte*" atau "*veiligheidsklep*" atau "*katoppengaman*" yang dapat memberi jalan keluar bagi nafsu-nafsu yang terangsang, yang harus diterima masyarakat dengan terpaksa. Seorang perempuan bernama Lecky adalah seorang ahli sosial-psychologis yang menyebut prostitusi sebagai "*the most efficient of virtue, the priestess of humanity*" (penjaga kebaikan yang paling bermanfaat, pemelihara kemanusiaan).

Dari keterangan-keterangan di atas dapat di mengerti bahwa pada satu sisi pelacuran dilarang, namun pada sisi lain pelacuran tidak dapat ditiadakan begitu saja. Pelacuran dianggap sebagai sesuatu yang amat hina, namun ia juga dihargai sebagai suatu katup pengaman yang sangat urgen sekali. Pada suatu kongres tentang penyakit-penyakit veneris, seorang dokter pernah mengatakan: “jika tidak ada lagi rumah-rumah pelacuran, maka saya takkan berani melepaskan pergi isteri dan anak gadis saya sendirian di jalan-jalan”.

Jadi sudah jelas bahwa prostitusi berada pada dua posisi yang saling bertentangan, yaitu melarang dan menerima, menghina dan menghargai. Sebagaimana dikemukakan di atas, bahwa salah satu penyebab munculnya prostitusi di aneka tempat dan lokasi adalah akibat tidak disadarinya bahwa prostitusi merupakan suatu dosa besar bagi kesehatan jasmani dan rohani. Kesadaran untuk hal ini mutlak perlu. Masyarakat perlu insyaf akan dampak negatif yang menimbulkan aneka penyakit yang mengganggu individu, keluarga dan juga masyarakat umum.

Keinsyafan ini perlu diwujudkan dalam suatu gerakan perjuangan yang terorganisir untuk memberantas prostitusi. Pada abad 19 keinsyafan ini telah bangkit dalam masyarakat di Eropa dan Amerika. Helderling dan Pierson berjuang dengan memberantas “*pengaturan perzinahan*”. Pengaturan perzinahan dihapuskan dan para pelacur ditempatkan pada posisi yang sewajarnya, yaitu sebagai masyarakat biasa. Para pelacur ini ditampung di suatu tempat yang disebut dengan “*Heldringsgesichten*”. Langkah pemberantasan yang kedua yang dilakukan adalah dengan memberantas prostitusi di lingkungan mahasiswa. Gerakan Mahasiswa

Kristen memulai dengan memberantas "mos" yaitu suatu kecenderungan yang menganggap bahwa adalah suatu mos atau kebiasaan yang patut bila seorang mahasiswa pergi melacurkan diri kepada pelacur. Respon para mahasiswa terhadap gerakan ini sangat positif, yaitu mereka menolak kehadiran prostitusi.

Mengapa prostitusi merupakan dosa?

Pertama, prostitusi adalah suatu dosa besar terhadap Tuhan, sebab Tuhan menyerahkan tubuh ini kepada manusia bukan untuk disalahgunakan, melainkan agar manusia mempergunakan segala unsur-unsur yang terdapat di dalam tubuh sesuai dengan kehendak Tuhan. Prostitusi sangat bertentangan dengan kehendak Tuhan. Ia mengatakan: "*jangan berzinah*". Kedua, prostitusi adalah suatu dosa besar terhadap diri sendiri. Allah menamai tubuh manusia sebagai "*Rumah Roh Kudus*". Barangsiapa melacurkan diri, ia berbuat dosa terhadap tubuhnya dan merusak anugerah Allah. Ketiga, prostitusi adalah dosa terhadap sesama manusia.

Barangsiapa berzinah dengan melacurkan diri, maka ia melecehkan tubuh pelacur dan merusak pribadi dan jiwanya. Prostitusi merupakan suatu pelecehan berat terhadap sesama manusia, sebab di dalam prostitusi seseorang menggunakan sesamanya memuaskan keinginannya yang egoistis. Orang yang melacurkan diri kepada pelacur, cenderung tidak memandang pelacur tersebut sebagai sesamanya, namun ia hanya sebagai objek seksual yang dengan buas dapat dinikmati untuk memperoleh kenikmatan dan kepuasan badani dari pelacur tersebut.

Pada hakikatnya seorang yang melacurkan diri adalah melakukan hubungan seksual dengan pelacur, namun persekutuan dalam hubungan seksual ini tidak merupakan persekutuan dalam arti yang terdalam. Hubungan seorang laki-laki dengan seorang pelacur hanya merupakan hubungan yang bersifat kekelaminan saja. Si laki-laki hanya mencari penggunaan fungsi alat kelamin dan si perempuan tidak menyerahkan dirinya sepenuhnya, melainkan hanya menyerahkan alat kelaminnya saja. Oleh sebab itu prostitusi harus dipahami sebagai suatu dosa besar terhadap Allah, terhadap sesama dan terhadap diri sendiri.

f. Masturbasi

Masturbasi atau rancap atau onani merupakan suatu perbuatan seksual. Masturbasi ini biasanya terjadi pada orang-orang muda, pemuda dan pemudi pada masa pubertas dan adolesense. Namun perbuatan ini juga terdapat pada orang-orang dewasa yang dilakukan dengan situasi dan kondisi tertentu. Orang-orang muda selalu ditakut-takuti dengan mengatakan bahwa masturbasi dapat menimbulkan penyakit dan dapat membuat orang menjadi bodoh serta merupakan dosa. Hal ini tidak benar.

Pada usia remaja, ketegangan biologis yang berkaitan dengan pembentukan spermatozoit laki-laki, dapat menjadi besar. Ketegangan ini dapat ditanggulangi dengan cara masturbasi dan sama sekali tidak merupakan dosa atau sesuatu perbuatan yang dapat menimbulkan penyakit, bila hal itu dilakukan dengan batas kewajaran. Artinya, perbuatan masturbasi yang dilakukan remaja laki-laki atau perempuan sebaiknya tidak dilakukan sebagai suatu kebiasaan.

Sebab Allah telah memberikan kemampuan-kemampuan seksual untuk dikembangkan sepenuhnya dalam persekutuan pernikahan antara laki-laki dan perempuan. Setiap individu yang menjadikan masturbasi sebagai suatu kebiasaan, maka ia cenderung hidup untuk dirinya sendiri. Setiap individu dalam usia remaja yang dalam lingkungannya mengalami cinta kasih yang sangat minim sekali, cenderung mengupayakan kekurangan itu dengan jalan melakukan sesuatu pada tubuhnya sendiri. Dengan penuh nafsu birahi mereka mencari pembelaian atas diri sendiri untuk memperoleh kepuasan tertentu.

Terdapat suatu kebiasaan yang merangsang "*erogene zone*", yaitu bagian-bagian tubuh yang terlarang, pada anak-anak remaja yang dapat membuat mereka sensitif secara berlebihan terhadap hal-hal yang dapat merangsang. Sensitivitas yang berlebihan ini cenderung menimbulkan perbuatan masturbasi yang mungkin dapat menghambat para remaja melakukan pergaulan seksual secara normal dalam usia yang lebih tua kemudian. Banyak orang-orang dewasa yang terhalang untuk melakukan pergaulan seksual yang normal, karena telah mengalami kebiasaan ini. Karena itu semua pihak bertanggung jawab membantu orang-orang muda agar mereka dapat melepaskan diri dari kebiasaan masturbasi tersebut.

Kepada mereka harus dikatakan bahwa masturbasi adalah tindakan yang normal, namun mereka tidak harus menjadikan masturbasi sebagai suatu kebiasaan. Sebab Tuhan telah memberikan kemampuan-kemampuan seksual yang akan digunakan dalam persekutuan bersama antara laki-laki dan perempuan melalui pernikahan. Untuk mencapai batas ini dibutuhkan waktu dan

pergumulan dengan melatih diri melepaskan keinginan-keinginan yang memaksa tersebut. Dalam perjuangan melawan kebiasaan-kebiasaan yang memaksa tersebut dibutuhkan bantuan kekuatan Roh Kudus.

E. Rangkuman

Hakikat Etika Kristen sebagai Dasar Ideologi Bangsa Indonesia adalah Pancasila. Pancasila sebagai ilmu pengetahuan yang mendalam tentang ideologi bangsa Indonesia yaitu tentang sila-sila Pancasila. Adapun hakikat dan pokok-pokok yang terkandung di dalamnya, yaitu.

- a. Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa.
- b. Pancasila sebagai dasar negara.
- c. Filsafat Pancasila yang abstrak tercermin dalam pembukaan UUD 1945.
- d. Pancasila yang dirumuskan dalam pembukaan UUD 1945 merupakan suatu kebulatan yang utuh.
- e. Jiwa Pancasila yang abstrak setelah menjadi proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945.
- f. Berdasarkan penjelasan otentik UUD 1945.

Pancasila sebagai idiologi bangsa Indonesia merupakan dasar Negara bangsa Indonesia. Istilah "*idiologis*" adalah merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk memutlakkan segala bentuk gagasan-gagasan tertentu.

Hakekat Demokrasi bangsa Indonesia adalah Pancasila. Pancasila sebagai dasar Negara dan demokrasi bangsa Indonesia. Sebagaimana dalam sila ke-lima dalam Pancasila yaitu Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Prinsip “kedaulatan rakyat” menyatakan bahwa tak ada manusia atau sebuah elit atau sekelompok ideologi berhak untuk menentukan dan memaksakan orang lain harus atau boleh hidup. Demokrasi berdasarkan kesadaran bahwa mereka yang dipimpin berhak menentukan siapa yang memimpin mereka dan kemana mereka mau dipimpin. Jadi demokrasi memerlukan sebuah sistem penerjemah kehendak masyarakat ke dalam tindakan politik.

Kata hak azasi manusia (HAM) merupakan hak-hak yang dimiliki setiap individu, bukan suatu yang diperoleh seseorang dari hasil pemberian yang dilakukan oleh masyarakat atau negara, melainkan hak-hak yang diperolehnya berdasarkan martabatnya sebagai manusia. Artinya, seseorang dapat memiliki “*sesuatu hak*“, oleh karena ia manusia. Hak seperti ini tidak dapat dinyatakan hilang atau tidak berlaku oleh siapapun dan oleh lembaga apapun. Sifat alami hak-hak inilah yang membuat hak tersebut harus tetap dimiliki dan diakui oleh setiap individu. Suatu negara atau pemerintah yang tidak mengakui hak-hak yang harus dimiliki setiap individu sebagai manusia hal itu berarti negara atau pemerintahan yang tidak mengakui sepenuhnya martabat manusia.

Dalam praktik pemerintahan, pengamalan nilai-nilai Pancasila seharusnya menjadi landasan etis. Pancasila sepatutnya hadir sebagai suatu system yang mewakili kepribadian bangsa. Pemerintah yang berdasarkan Demokrasi Pancasila sepantasnya menjadi acuan yang jelas bagi semua WNI dalam berbagai tingkatan dan ruang lingkup

politik. Melihat semua kemungkinan itu, sangat wajar jika pada tataran analisis lebih lanjut Pancasila sebagai etika politik perlu ditegaskan sebagai tolak ukur untuk menilai keberhasilan bangsa membangun sebuah system pemerintahan yang memihak kepada kepentingan rakyat. Berdasarkan etika politik bangsa Indonesia, dapat dipahami bahwa sila pertama adalah dasar etika politik yang bersifat rohaniah, dan atas dasar itu dibangun hubungan etika politik bangsa Indonesia dalam empat fondasi gerak dan aktivitas politik yang mempertimbangkan nilai Pancasila.

Pembentukan karakter bangsa dalam etika kristen di mulai dengan nilai-nilai pergaulan dan persahabatan yang dilakukan kawula muda di lingkungan- lingkungan yang terkordinir bermanfaat yang dilakukandengan adanya kontrol keluarga. Dalam pergaulan dan persahabatan yang dipimpin, pihak orang tua harus bersedia membuka pintu untuk kehadiran teman perempuan atau teman laki-laki para anak-anaknya yang telah memasuki usia masa adolesense. Dengan keterbukaan ini diharapkan bahwa orang tua dapat mengawasi pergaulan para kawula muda yang ada di rumahnya dengan wajar.

Kemuliaan Injil dalam pemikahan nampak dari kasih setia Kristus yang menguduskan kehidupan hubungan seksual dalam pergaulan hidup antara laki-laki dan perempuan. Manusia tidak perlu merasa malu melakukan hubungan seksual dalam pemikahan, sebab hubungan seksual dalam pernikahan tidak harus dianggap sebagai suatu kehidupan yang berkaitan dengan alam atas. Manusia pantas mensyukuri anugerah Tuhan yang menjadikan pemikahan sebagai tata tertib alam yang berlaku hingga saat ini. Manusia juga pantas mensyukuri kasih setia Kristus yang

membaharui persekutuan antara laki-laki dan perempuan, yang telah dirusak dosa, dengan menguduskan persekutuan tersebut di dalam pernikahan.

Etika Kristen harus sedini mungkin menganalisis gejala tersebut dan memperhadapkannya dengan norma-norma hukum Allah. Dari hasil analisis yang diperoleh diharapkan dapat berdayaguna sebagai sumber akurat yang dapat digunakan mengantisipasi dampak negatif pornografi tersebut terhadap aneka kehidupan masyarakat dan gereja.

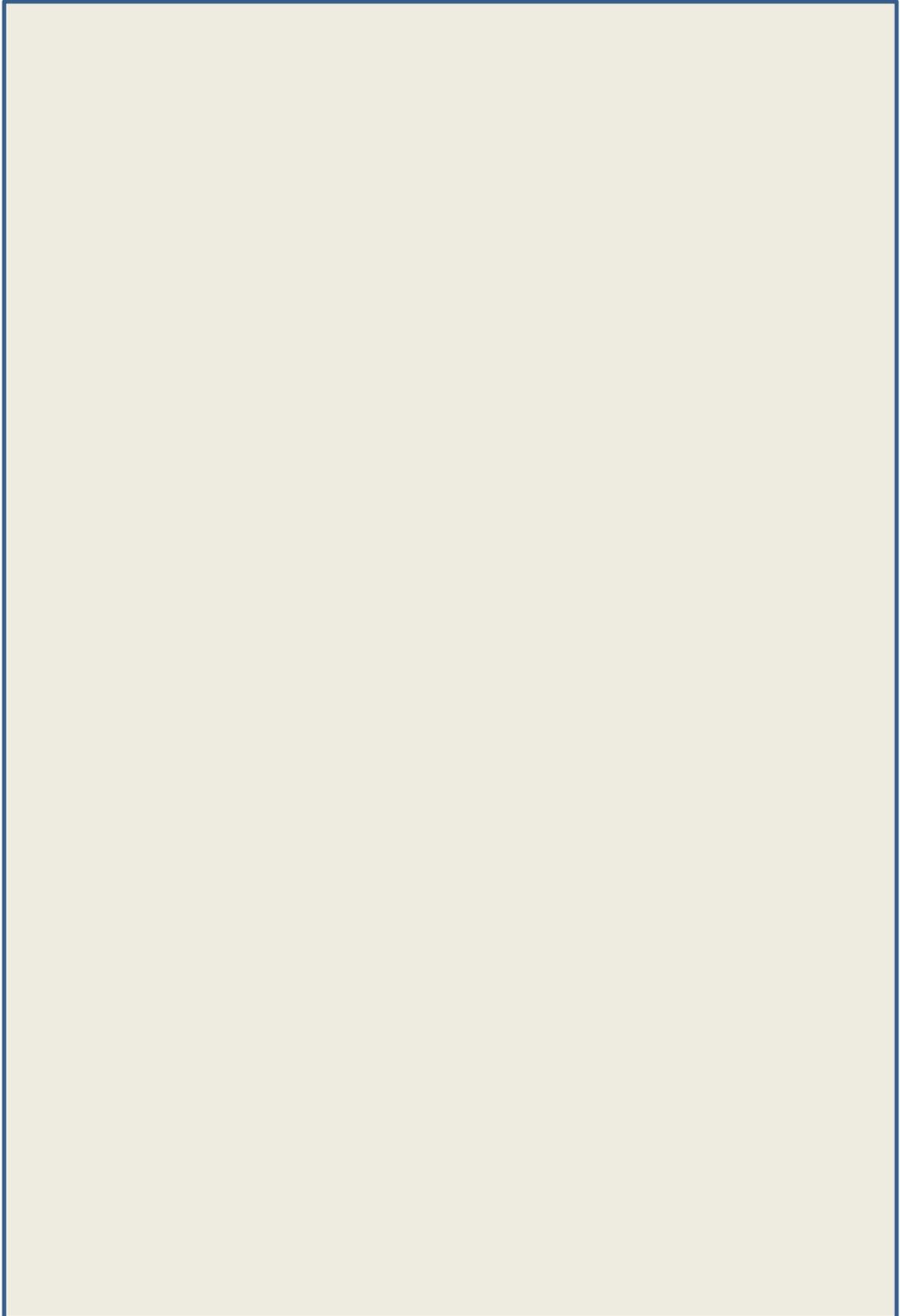
F. Latihan

1. Hakekat Etika Kristen sebagai dasar idiologi bangsa Indonesia adalah sila-sila dalam Pancasila. Coba anda paparkan pokok-pokok yang terkandung dalam ke lima sila Pancasila kemudian hubungkan dalam kehidupan etika kristen.
2. Hakekat etika kristen sebagai dasar demokrasi bangsa Indonesia juga berlandaskan Pancasila. Bagaimanakah anda menghubungkan nilai demokrasi bangsa Indonesia ditinjau dari pandangan etika Kristen?
3. Bagaimanakah Hak Azasi manusia menurut masyarakat global? Dan menurut etika kristen? Sehingga nilai-nilai kemanusiaan manusia benar-benar adil dan berkarakter bangsa Indonesia?
4. Dalam membangun karakter bangsa Indonesia yang berlandaskan etika kristen bagaimanakah peranan mahasiswa kristen menerapkannya sehingga mencerminkan keteladanan kristiani di lingkungan masyarakat dan kampus?



Lembaran Kerja Mahasiswa

Nama	:	_____
NPM	:	_____
Nilai	:	_____
Dosen	:	_____



DAFTAR PUSTAKA

Bernhard Kieser. 1987. Moral Dasar: Kaitan Iman dan Perbuatan.

Yogyakarta: Kanisius

Boulton, Wayne G., Thomas D. Kennedy, and Allen Verhey (eds). 1996.

From Christ to the world: Introductory Reading in Christian Ethic.,
Grand Rapids: Wm B. Eerdmans.

Brownlee, M. 1997. Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan. BPK GM
Jakarta.

Chamblin, J. Knox., 2006. Paul and The Self: Apostolic Teaching For
Personal Wholeness. Terjemahan, Penerbit Momentum : Jakarta.

Christian Feldmon., 1990. Pejuang Keadilan dan Perdamaian, Jakarta.

Conner, Kevin J., 2004. A Practical Guide To Christian Belief, terjemahan,
Penerbit Gandum Mas: Malang.

Darmaputera, Eka. 1987. Etika Sederhana Untuk Semua : Perkenalan
Pertama. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Ezra, Yakoep., 2006. Succes Througgh Character. Penerbit Andi :
Yogyakarta.

F.D. Wellem. 1993. Riwayat Hidup Singkat Tokoh-tokoh Dalam Sejarah
Gereja. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Fletcher, Verne H. *Lihatlah Sang Manusia: Suatu Pendekatan pada Etika Kristen Dasar*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- George Wolfgang Forell. 1979. *History of Christian Ethics*. Minneapolis: Augsburg Publishing House
- Henk ten Napel. 1991. *Jalan yang Lebih Utama Lagi: Etika Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hoekema, Anthony A., 2010. *Diselamatkan Oleh Anugerah*. Terjemahan, Penerbit Momentum : Jakarta.
- J. Verkuyl. 1993. *Etika Kristen bagian Umum*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- J.A.B. Jongeneel. 1980. *Hukum Kemerdekaan: Buku Pegangan Etik Kristen, Jilid 1: Bagian Umum*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Karel Sosipater. 2010. *Etika Perjanjian Lama*. Jakarta: Suara Harapan Bangsa.
- Lazarus, Arnold A & Clifford N. Lazarus., 2005. *Staying Sane in a Crazy World* Terjemahan, Penerbit PT. Bhuana Ilmu Populer: Jakarta.
- Lewis, C.S., 2006. *Mere Christianity*. Terjemahan, Penerbit Pionir Jaya : Bandung.
- Lilik Kristianto, *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2006), 6. 5 Ibid., 6. 6 Alkitab Terjemahan Lembaga Alkitab Indonesia Perjanjian Baru Efesus 4:11-15. 7 Kristanto, 6. 8 Ibid., 6. 9 G. Riemer, *Ajarlah Mereka* (Jakarta:Yayasan Komunikasi Bina Kasih,1998).

Norman L. Geisler. 2000. Etika Kristen. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara.

Philip Wogaman. 1993. Christian Ethics: A Historical Introduction. USA: Westminster/John Knox Press.

Richard A. Burridge. 2007. Imitating Jesus: an Inclusive approach to New Testament Ethics. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans

Ryrie, Charles C., 1991. Basic Theology. Jilid 1. Terjemahan, penerbit ANDI Offset : Yogyakarta.

Stassen, Glen & David Gushee., 2008. Etika Kerajaan: Mengikuti Yesus dalam Konteks Masa Kini. Terjemahan, penerbit Momentum : Jakarta.

Siparini. P. Siregar, Bonar.H.Lumbantobing (Ed).1991. Keadilan Damai Sejahtera dan Keutuhan Ciptaan. Pematangsiantar.

Susesno,F.M.1998. Etika Sosial. Kanisius. Yogyakarta .

Wofford, J.C, 2001., Kepemimpinan Kristen Yang Mengubah. Terjemahan, penerbit ANDI: Yogyakarta.

Verne H. Fletcher. 1990. Lihatlah Sang Manusia. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Verkuyl.J (1992). Ras, Bangsa, Gereja, Negara, Etika Kristen II/3, Jakarta :

BPK Gunung Mulia.

Weinata Sairin. 1996. Iman Kristen dan Pergumulan Kekinian. BPK GM
Jakarta.

Zen, M.T. 1985, Menuju Kelestarian Hidup, Jakarta : Gramedia .





ISBN 978-602-53213-3-7

